



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

MERAJUT PENDAMPINGAN TRANSFORMATIF

Meningkatkan Kepemimpinan, Pembelajaran, dan Pemanfaatan Teknologi





KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

MERAJUT PENDAMPINGAN TRANSFORMATIF

Meningkatkan Kepemimpinan, Pembelajaran, dan Pemanfaatan Teknologi

Editor : **Dr. Didi Mulyadi**

**Hak Cipta Pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku tentang berbagai praktik Pengawas Sekolah di berbagai wilayah Indonesia. Melalui cerita nyata, buku ini menggambarkan bagaimana transformasi pendidikan dapat terjadi melalui pendampingan yang inovatif untuk menghasilkan kepemimpinan Kepala Sekolah yang visioner, guru yang memiliki inovasi pembelajaran, dan pengawas sekolah yang mampu memanfaatkan teknologi dalam menciptakan efektifitas pendampingan. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

MERAJUT PENDAMPINGAN TRANSFORMATIF

Meningkatkan Kepemimpinan, Pembelajaran, dan Pemanfaatan Teknologi

Pengarah

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M. Pd. (Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan & Pendidikan Guru)

Dr. Iwan Junaedi, S.Si., M.Pd.

Penanggung Jawab

Dr. Eni Susilawati (Kasubdit Peningkatan Kapasitas, Perlindungan, dan Pengendalian Direktorat KSPSTK)

Dr. Rita Dewi Suspalupi (Kasubag Tata Usaha Direktorat KSPSTK)

Dr. Paiman (Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat KSPSTK)

Penulis

1. Dr., Dra. Reni Herawati, M.Pd.B.I
2. Yaya Masita, M.Pd
3. Elva Novianty, M.Pd
4. Ahmad Kasmijan, M.Pd.I
5. Salman Sabia, S.Pd.
6. Sugiyanto, S.Pd.M.Pd.
7. Agustina Endah Ekawaty, S.Pd., M.Pd
8. Sumarso, S.Pd., M.Pd.
9. Waode Kasriawati Bakari, S.Pd, M.A.P
10. Novrini, S. Pd
11. Seriana, M. Pd
12. Suharna, S. Pd
13. Anton Nortasiah Rahmi, S.Pd., M.Pd
14. Hj.Sukmawati,S.Pd.I.,S.Pd.Aud.,M.P
15. Hj. Erni Rohanah, S.Pd.,M.Si,
16. Teguh Apriyanto, S.Pd., M.P,
17. Sumiati Hapantenda Bakari, SPd.MMM
18. I Wayan Diadnya, S.Pd., M.Pd
19. Hasmariyanti, S.Pd
20. Rusmiyatun Br Saragih, S.Pd., M.Pd.
21. Dewi Hernia Nengsih, S.Pd., M.Pd

Editor

Dr. Didi Mulyadi

Desain Sampul dan Penata Letak

Caesar AFFA, Ahmad Suaidi

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Dikeluarkan oleh

Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan (Dit. KSPSTK)

Cetakan pertama 2025

ISBN 978-634-00-2342-8

ISBN 978-634-00-2343-5 (PDF)

SAMBUTAN

Pendidikan bermutu merupakan hasil kerja bersama dari seluruh ekosistem sekolah. Kepala sekolah memimpin arah perubahan, pengawas sekolah memastikan mutu melalui pendampingan yang berkesinambungan, sementara tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, dan tenaga laboratorium menghadirkan layanan yang menopang berlangsungnya proses pembelajaran. Mutu pendidikan tidak hanya tercipta melalui kebijakan, tetapi melalui kepemimpinan transformatif, pendampingan profesional, dan layanan dukungan yang tertata serta berpihak pada peserta didik.

Buku ini merekam praktik baik dari berbagai satuan pendidikan yang menunjukkan bagaimana kolaborasi seluruh sumber daya sekolah dapat menghasilkan transformasi nyata. Beragam pengalaman di dalamnya menggambarkan kepala sekolah yang menggerakkan perubahan, pengawas yang menguatkan budaya mutu, serta tenaga kependidikan yang memberikan layanan administratif dan teknis yang efisien, ramah, dan mendukung kebutuhan pembelajaran. Praktik-praktik ini menegaskan bahwa inovasi tidak bergantung pada besarnya sumber daya, melainkan pada komitmen, kompetensi, dan keberanian untuk berproses bersama.

Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang telah berbagi praktik baik dalam buku ini. Semoga karya ini menjadi sumber inspirasi, penguat semangat perubahan, dan ruang belajar kolektif bagi semua pihak yang ingin terus memajukan mutu layanan pendidikan. Dengan sinergi peran yang kuat, kita dapat mewujudkan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.



Jakarta, November 2025

**Direktur Jenderal Guru, Tenaga
Kependidikan, dan Pendidikan Guru**

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Setiap satuan pendidikan memiliki cerita unik tentang bagaimana perubahan dirintis, didampingi, dan dijalankan. Kepala sekolah menggerakkan visi dan budaya belajar, pengawas sekolah memastikan kualitas melalui supervisi dan pendampingan, sementara tenaga administrasi sekolah, tenaga perpustakaan sekolah, dan tenaga laboratorium sekolah memberi fondasi layanan yang memungkinkan pembelajaran berlangsung dengan tertib dan efektif. Dari pengalaman-pengalaman ini kita belajar bahwa keberhasilan pendidikan lahir dari kolaborasi dan ketulusan menjalankan peran masing-masing.

Buku ini menyajikan berbagai praktik baik dari beragam konteks sekolah di Indonesia, di dalamnya tercermin bagaimana kepemimpinan sekolah dapat menumbuhkan transformasi, bagaimana pendampingan pengawas memperkuat budaya refleksi dan peningkatan mutu, serta bagaimana layanan administrasi, perpustakaan, dan laboratorium berkontribusi signifikan terhadap kualitas ekosistem belajar. Setiap tulisan inspiratif dihadirkan sebagai pembelajaran berharga tentang bagaimana sekolah dapat bertumbuh melalui sinergi yang terencana dan berkelanjutan, dan disarikan dari karya baik finalis KSPSTK pada Jambore GTK Tingkat Nasional 2024 yang merepresentasikan inovasi dan dedikasi insan KSPSTK di seluruh Indonesia.

Terima kasih atas kontribusi semua penulis, editor, dan pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga kehadirannya menjadi ruang berbagi pengalaman, memperkuat jejaring praktik baik, serta mendorong setiap sekolah untuk terus memperbaiki layanan dan kepemimpinan pendidikan. Melalui kolaborasi yang solid, kita dapat memajukan pendidikan bermutu untuk semua.

Jakarta, November 2025

Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan

Dr. Iwan Junaedi, S.Si., M.Pd.



DAFTAR ISI

Sambutan	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	iii
Pendahuluan	1
Bagian Kesatu: Model Pendampingan Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kepemimpinan Kepala Sekolah	3
▪ Skema AKAR dan 4AS: Menderapkan Gerakan Literasi oleh Dr. Dra. Reni Herawati, M.Pd.B.I	5
▪ Dari Kumuh Jadi Istimewa: Gerakan GETAS OM KUMIS di K3S Sungaiselan oleh Yaya Masita, M.Pd	10
▪ Mendorong MBHS (Maju Bersama Hebat Semua) Melalui Model Pendampingan ‘SITEKEPAR’ (Diskusi Terpumpun Kelompok Partisi) oleh Elva Novianty, M.Pd	15
▪ Pendekatan “BATIN” dan Prinsip “ KAPASITAS” Dalam Menuju Visi Sekolah Juara oleh Ahmad Kasmijan, M.Pd.I	22
▪ Pendampingan Implementasi Pendekatan Asset Based Thinking Pada Sekolah Binaan oleh Salman Sabia, S.Pd	28
▪ STARCO: Model Pendampingan pada SMP Satu Atap Sukamaju oleh Sugiyanto, S.Pd.M.Pd	33
Bagian Kedua: Model Pendampingan Pengawas Sekolah dalam Era Digital	43
▪ IRB3 Menuju Digitalisasi Sekolah Berbasis Data oleh Agustina Endah Ekawaty, S.Pd., M.Pd	45
▪ BIDARA Membantu Guru Menerapkan Pembelajaran yang Menyenangkan oleh Sumarso, S.Pd., M.Pd	50
▪ Pendampingan Berdampak dan aplikatif dengan melalui KolangCalling oleh Waode Kasriawati Bakari, S.Pd, M.A.P	56
▪ Transformasi Pembelajaran Dengan AI Gemini: Kisah Pendampingan Sekolah Di Bengkulu Tengah oleh Novrini S.Pd., M.TPd	63
▪ Ketoprak No Mecin (Kegiatan Top Praktik Baik Normatif Mentoring Coaching Integrasi IT) oleh Seriana, M.Pd	68
▪ Simpenlah Instrumen Monev Berbasis Android oleh Suharna , S.Pd.	73
Bagian Ketiga: Model Pendampingan Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	78
▪ CANTIK SETELAH PENDAMPINGAN: Implementasi Pembelajaran Adaptif di TK oleh Hj.Sukmawati, S.Pd.I.,S.Pd.Aud.,M.Pd	85

▪ GEMA GUMI PAAER: Model Pendampingan Kolaboratif oleh Hj. Erni Rohanah, S.Pd.,M.Si	91
▪ Pendampingan Pelaksanaan Pembelajaran Yang Bebas Dari Perundungan Serta Pemanfaatan Media Sosial Secara Terpadu Melalui Alur “MERDEKA RI” oleh Teguh Apriyanto, S.Pd., M.Pd.	98
▪ Menjangkau Yang Tidak Terjangkau oleh Sumiati Hapantenda Bakari , SPd., M.M	104
▪ Metode SITIRTA: Pengembangan Budaya Belajar Yang Positif oleh I Wayan Diadnya, S.Pd., M.Pd	110
▪ Meningkatkan Literasi Siswa Melalui Story Telling oleh Hasmariyanti , S.Pd	116
▪ Pembinaan Terintegrasi, Guru Termotivasi oleh Rusmiyatun Br Saragih, S.Pd., M.Pd	122
▪ Model Pendampingan Menggunakan KANVAS BAGJA Dalam Pengembangan Lingkungan Belajar Yang Positif oleh Dewi Hernia Nengsih, S.Pd., M.Pd	128
Bagian Keempat: Kesimpulan	134

PENDAHULUAN

“Pengawas sekolah adalah penggerak senyap yang memastikan setiap potensi di sekolah dapat berkembang menjadi prestasi.”

Buku ini merupakan sebuah karya yang mendalam mengenai kompilasi proses pendampingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam buku ini, ada tiga komponen utama yang dibahas dengan rinci, yaitu peningkatan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, peningkatan kualitas pembelajaran, dan pemanfaatan aplikasi digital dalam proses pendampingan. Masing-masing komponen tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan mendukung pengembangan kualitas pendidikan di tingkat sekolah. Melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis pada pengalaman nyata, buku ini mengajak pembaca untuk memahami lebih dalam tentang pentingnya pendampingan yang terstruktur dan terfokus pada peningkatan kualitas pendidikan.

Komponen pertama yang dibahas dalam buku ini adalah peningkatan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan budaya belajar yang baik di sekolah, serta memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan maksimal. Buku ini mengupas bagaimana pengawas sekolah berperan dalam membantu kepala sekolah mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka, baik dalam hal manajerial, motivasi, maupun dalam pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kualitas sekolah. Pendampingan yang dilakukan pengawas diharapkan dapat mendorong kepala sekolah untuk menjadi pemimpin yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan sekolah.

Komponen kedua adalah peningkatan kualitas pembelajaran, yang menjadi fokus utama dalam setiap proses pendampingan. Pembelajaran yang berkualitas adalah kunci utama untuk mencetak generasi yang cerdas dan

kompeten. Dalam buku ini, dibahas secara mendalam bagaimana pengawas sekolah bekerja dengan guru-guru untuk meningkatkan metode dan strategi pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan mengajar yang lebih adaptif dan inovatif. Proses ini tidak hanya berfokus pada peningkatan teknik mengajar, tetapi juga pada pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta evaluasi pembelajaran yang tepat dan efektif.

Peningkatan pemanfaatan aplikasi digital dalam proses pendampingan menjadi komponen ketiga yang dibahas dalam buku ini. Dalam era digital, teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Buku ini memberikan gambaran tentang bagaimana pengawas sekolah memanfaatkan teknologi digital, baik untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah maupun dalam mendampingi para guru dalam mengelola kelas secara lebih efektif. Pemanfaatan aplikasi digital juga membantu pengawas untuk mengakses informasi secara lebih cepat, serta memberikan pelatihan yang lebih fleksibel dan terjangkau bagi para guru dan kepala sekolah.

Buku ini tidak hanya berisi teori-teori tentang pendampingan pengawas sekolah, tetapi juga berbagi pengalaman-pengalaman praktis yang telah terbukti efektif di lapangan. Karya ini sudah melalui proses editing yang cermat, namun tidak mengurangi makna asli dari tiap-tiap komponen yang dibahas. Diharapkan buku ini bisa menjadi sumber inspirasi bagi setiap pengawas dan insan pendidikan di Indonesia untuk terus berkembang dan berinovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air. Semoga buku ini dapat memberi manfaat yang besar bagi pembaca, memberikan dampak jangka panjang yang positif, dan mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih baik dan merata di seluruh Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh kontributor yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk menyusun buku ini. Tanpa kontribusi dan kerja keras dari setiap individu yang terlibat, buku ini tidak akan terwujud dengan baik. Terima kasih kepada para pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan yang sangat berharga. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar, memberikan inspirasi, serta menjadi panduan bagi pengawas dan insan pendidikan di Indonesia. Selamat membaca, semoga setiap pembelajaran yang terkandung di dalamnya dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas pendidikan di tanah air.

BAGIAN KESATU

Model Pendampingan Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Perubahan lanskap pendidikan yang begitu cepat menuntut sekolah untuk mampu beradaptasi dan terus meningkatkan mutu layanan. Di tengah dinamika kurikulum, perkembangan teknologi, serta tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan, kepala sekolah tidak lagi cukup hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran, pendorong budaya positif, dan agen perubahan di satuan pendidikan. Namun, dalam praktiknya, banyak kepala sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, baik dalam hal kepemimpinan *visioner*, pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan berbasis data, maupun pembinaan guru secara berkelanjutan.

Dalam konteks inilah, peran pengawas sekolah menjadi sangat strategis. Pengawas tidak hanya berfungsi sebagai pihak yang melakukan supervisi dan penilaian kinerja, tetapi juga sebagai pendamping profesional yang membantu kepala sekolah mengembangkan kapasitas kepemimpinannya. Pola kerja pengawas sekolah perlu bergeser dari sekadar evaluasi dan kepatuhan administratif menuju pada model pendampingan yang lebih humanis, dialogis, dan kolaboratif. Pendampingan yang terencana, terstruktur, dan berbasis kebutuhan nyata kepala sekolah akan mampu mendorong lahirnya kepemimpinan yang lebih kuat, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Model pendampingan pengawas sekolah dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah pada dasarnya merupakan kerangka kerja yang mengatur bagaimana proses dukungan profesional itu dirancang dan dijalankan. Model ini mencakup tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan program pendampingan, pelaksanaan melalui *coaching*, *mentoring*, maupun supervisi

akademik, serta *monitoring*, refleksi, dan tindak lanjut. Melalui model yang tepat, pengawas sekolah dapat membantu kepala sekolah memperkuat kompetensi dalam menyusun visi-misi yang relevan, membangun budaya kerja kolaboratif, mengelola perubahan di sekolah, serta mengambil keputusan yang berpihak pada peserta didik.

Selain itu, kemampuan kepala sekolah untuk memimpin pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kapasitas guru dalam menyajikan proses belajar yang bermutu. Oleh karena itu, pendampingan pengawas sekolah juga menekankan pentingnya peningkatan profesionalitas guru sebagai mitra utama dalam mewujudkan visi pendidikan di sekolah. Pengawas sekolah berperan memfasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui praktik supervisi akademik yang lebih konstruktif, dialog reflektif, serta dukungan terhadap penerapan strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya berorientasi pada kepemimpinan, tetapi juga menyentuh aspek inti dari kualitas pendidikan itu sendiri, yaitu proses pembelajaran yang terjadi di kelas.

Buku kumpulan artikel ini disusun sebagai upaya untuk mendokumentasikan gagasan, pengalaman, dan praktik baik terkait pendampingan pengawas sekolah dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah. Berbagai tulisan di dalamnya diharapkan dapat menjadi rujukan praktis sekaligus inspiratif bagi pengawas sekolah, kepala sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Melalui pengembangan dan penerapan model pendampingan yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual, diharapkan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah semakin menguat, sehingga sekolah mampu tumbuh sebagai organisasi pembelajar yang adaptif dan berdaya saing

Skema AKAR dan 4AS; Menderapkan Gerakan Literasi

Dr., Dra. Reni Herawati, M.Pd.B.I
herawatireni@yahoo.com
Balai Pendidikan Menengah Kota Yogyakarta

Permasalahan

Setiap kurikulum menuntut pembelajaran berpusat pada siswa. Di ranah SMA, pengawas bukan lagi sekadar pemeriksa administrasi, tetapi mitra strategis kepala sekolah untuk memastikan mutu layanan belajar meningkat secara nyata. Di Yogyakarta, semangat itu dijahit kembali melalui gerakan literasi yang mendorong kepala sekolah berinovasi, menuliskan praktik baik, lalu berbagi kepada jejaring. Pendek kata, dari aksi ke literasi dan kembali lagi ke aksi.

Rutinitas kerap memadamkan nyala inovasi. Kepala sekolah ditarik oleh administrasi, rapat, dan tugas-tugas yang menyita energi. Skema pendampingan bernama “AKAR” lahir untuk menjawab kelelahan itu. Dengan **AKAR (A**mong, **K**olaborasi, **A**ktualisasi, **R**efleksi), pengawas mendorong kesadaran diri, merajut kerja kolaboratif, mengawal implementasi, sekaligus memfasilitasi refleksi agar praktik baik menular dan bertumbuh.

Inisiatif yang dilakukan

Apa itu Skema AKAR? Model pendampingan ini menempatkan pengawas untuk menggerakkan kepala sekolah agar Tergerak, Bergerak, dan Menggerakkan. AKAR memandu proses dari membangkitkan motivasi (Among), menyusun dan bekerja bersama (Kolaborasi), mengeksekusi dan memantau (Aktualisasi), hingga mengelola umpan balik melalui seminar/diseminasi (Refleksi). Hasilnya tidak berhenti di ruang rapat, tetapi berwujud naskah literasi dan buku kumpulan praktik baik.

Gerakan ini dipayungi Program Literasi “*Derap Langkah Kepala SMA Kota Yogyakarta*”. Targetnya jelas: minimal 15% kepala SMA menulis *best practice*/penelitian dan mempresentasikannya. Nyatanya, capaian melesat 16 dari 42 kepala sekolah (sekitar 38%) memaparkan karya dalam seminar, dan naskah-naskah itu dibukukan menjadi “*Derap Langkah Kepala SMA Kota Yogyakarta 2022*”. Peluncurannya berlangsung pada 1 Februari 2023 setelah proses kompilasi dan penyuntingan.

Alasan gerakan ini kuat adalah semangat inovasi dan budaya literasi kepala sekolah yang cenderung menurun karena beban rutin. Tanpa pendampingan yang terstruktur, praktik baik mudah tercecer, tidak terdokumentasi, dan sulit menjadi rujukan. AKAR hadir untuk menghidupkan kembali budaya menulis dan berbagi sebagai mesin pertukaran pengetahuan yang murah, cepat, dan berdampak.

Selain itu, setiap kurikulum menuntut kepemimpinan pembelajaran yang reflektif. Menulis *best practice* memaksa penulis untuk mengurai persoalan, menjelaskan strategi, serta mengevaluasi hasil. Ketika karya diseminasi di seminar, praktik baik tidak lagi milik satu sekolah melainkan ia menjadi inspirasi bersama, menumbuhkan kepercayaan diri, wibawa, dan keteladanan kepala sekolah di hadapan guru dan siswa.

Perubahan yang terjadi

Capaian melampaui ekspektasi: 38% kepala sekolah mempresentasikan karya yang mana melebihi dari dua kali lipat target minimal. Buku “*Derap Langkah Kepala SMA Kota Yogyakarta 2022*” terbit dalam bentuk cetak dan digital, menjadi dokumentasi resmi sekaligus sumber belajar antar sekolah. Dukungan publik meningkat; Kepala Dinas memberi apresiasi dan mendorong balai pendidikan menengah di kabupaten lain mengikuti jejak yang sama. Dampak pada level individu juga terasa: kepala sekolah mendapatkan pengalaman akademik sebagai penulis dan pemakalah, wibawa kepemimpinan pembelajaran menguat, dan kultur literasi lebih hidup di

sekolah. Dampak ini beresonansi ke guru dan siswa agar budaya menulis dan berbagi menjadi teladan yang menular.

Kunci Keberhasilan

Secara operasional, AKAR berjalan melalui empat poros. **Among**: pengawas menumbuhkan kesadaran diri dan dorongan intrinsik kepala sekolah untuk berkarya. **Kolaborasi**: pengawas menyusun rencana, materi, dan jadwal bersama; menata peran; serta membuka kanal bantuan cepat. **Aktualisasi**: pengawas menguatkan konsep, memantau pelaksanaan program inovasi, mendorong penulisan naskah, dan menjaga ritme. **Refleksi**: pengawas memfasilitasi seminar, memberikan umpan balik, dan memastikan naskah masuk proses kompilasi buku.

Pendekatan **4AS** menguatkan mesin gerakan: Ikhlas (tanpa bergantung anggaran), Cerdas (*coaching*, solusi, dan disiplin waktu), Berkualitas (standar isi dan mutu naskah), serta Tuntas (program berjalan sampai selesai). Kendala klasik berupa keterbatasan waktu, keterlambatan naskah, format tidak seragam dapat diatasi lewat komunikasi intensif, *Google Form* satu pintu, dan ketentuan teknis yang dipertegas.

Dampak

Inisiatif yang diterapkan melalui model AKAR memberikan dampak yang signifikan pada cara pengawas bekerja dan meningkatkan kualitas pengelolaan pendampingan di sekolah-sekolah. Proses "among" yang humanis dan apresiatif, yang menjadi ciri khas model ini, telah berhasil membangkitkan motivasi dan kemauan dari para guru dan kepala sekolah sebelum memberikan beban kerja. Hal ini memastikan bahwa para penerima pendampingan merasa dihargai dan lebih siap menerima tantangan dalam pengembangan diri mereka. Dengan pendekatan yang rendah hati, cerdas dalam strategi, serta menjaga kualitas dan menyelesaikan tugas dengan tuntas, pengawas tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memberikan teladan yang dapat diikuti.

Keunikan lain dari model ini adalah desain pendampingan yang menyeluruh, dari awal hingga akhir. Dari pendampingan yang dilakukan kepada para guru dan kepala sekolah, penulisan, seminar, hingga penerbitan buku, semua tahapan tersebut terintegrasi dengan baik. Proses ini memastikan bahwa praktik baik yang telah dilakukan tidak berhenti hanya di level presentasi, tetapi terdokumentasi dengan rapi, terstruktur, dan siap untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain. Dengan sistem yang terorganisir seperti ini, hasil dari setiap tahapan pendampingan bisa terus berkembang dan dibagikan kepada lebih banyak orang, memperluas dampaknya ke lebih banyak sekolah.

Untuk memastikan replikasi yang sukses, beberapa prasyarat penting perlu dipenuhi, seperti komitmen pimpinan yang kuat, tim pengawas yang solid, serta tujuan yang realistis dalam jangka waktu tertentu. Pendekatan bertahap dengan mulai dari *batch* kecil memberikan kesempatan untuk menjaga kualitas, kemudian secara bertahap meningkatkan skala setelah sistem terbukti efektif. Dukungan tambahan berupa klinik penulisan periodik, daftar cek kelengkapan naskah, editor pendamping, dan kanal pelaporan progres memberikan alat yang diperlukan untuk menjaga kualitas dan kelancaran implementasi. Hambatan klasik seperti keterlambatan dan kurangnya pengawasan bisa diantisipasi dengan *timeline* yang jelas, pengingat otomatis, dan penghargaan atas progres yang tercapai, yang juga berfungsi sebagai motivasi bagi para pengawas dan penerima pendampingan. Dengan mendokumentasikan “*lesson learned*” dari tiap siklus, desain pendampingan ini bisa terus diperbaiki setiap tahunnya untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa mendatang.

Kesimpulan

Skema AKAR menunjukkan bahwa sukses bersama berasal dari gotong royong yang terstruktur. Dengan among, kolaborasi, aktualisasi, dan refleksi yang berjalan dalam bingkai 4AS, budaya literasi kepala sekolah dapat ditumbuhkan tanpa menunggu anggaran besar. Kuncinya: disiplin proses dan konsistensi siklus.

Pelajaran utamanya sederhana namun kuat: sukses sendiri itu biasa, namun sukses bersama itu luar biasa. Ketika pengawas, kepala sekolah, dan balai berdiri di baris yang sama, praktik baik bukan lagi peristiwa sesaat, melainkan kebiasaan yang mendewasakan ekosistem pendidikan.

Dari Kumuh Jadi Istimewa: Gerakan GETAS OM KUMIS di K3S Sungaiselan

Yaya Masita, M.Pd

Dinas Pendidikan Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

yayamasita76@dinas.belajar.id

Permasalahan

Sekolah bukan sekadar tempat duduk, menulis, dan pulang. Ia adalah rumah kedua yang membentuk cara pandang, kebiasaan, dan karakter anak. Ketika halaman berdebu, sudut-sudut penuh sisa material, atau jalur ke toilet becek dan licin, suasana belajar otomatis ikut kusam. Anak-anak sulit fokus, guru cepat lelah, dan orang tua kurang yakin bahwa sekolah betul-betul menjadi ruang yang aman dan menyenangkan.

Di Kecamatan Sungaiselan, Kabupaten Bangka Tengah, para kepala sekolah yang bergabung dalam Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) berdiskusi dan menyimpulkan satu hal sederhana: ada banyak titik ‘abu-abu’ yang dibiarkan bertahun-tahun. Dari sudut kumuh di dekat toilet, tumpukan batu sisa renovasi, sampai reruntuhan bangunan lama yang dibiarkan terbuka. Semua itu kemudian menjadi pemantik lahirnya gerakan kolektif yang mereka sebut **GETAS OM KUMIS** yang merupakan singkatan dari Gerakan Menata Sekolah sebagai Obsesi Membangun tempat Kumuh Menjadi Istimewa.

Inisiatif yang dilakukan

GETAS OM KUMIS adalah gerakan kolaboratif lintas sekolah untuk menata ulang area yang terabaikan menjadi ruang yang fungsional, ramah murid, dan menyenangkan. Orientasinya bukan proyek besar berbiaya mahal, melainkan inovasi mikro yang cepat dieksekusi: mengecat ulang batu reruntuhan agar sedap dipandang, menimbun tanah becek di belakang toilet, membuat jalur akses rapi, hingga menghadirkan ‘saung buku’ sederhana untuk kegiatan membaca santai.

Esensi gerakan ini adalah bergerak dulu, belajar sambil jalan, dan memperindah lingkungan dengan apa yang ada. Semua orang bisa terlibat, semua sumbangsih dihargai mulai dari tenaga guru dan siswa, waktu orang tua, hingga bantuan material sederhana dari warga sekitar. Dengan begitu, hasilnya tidak hanya tampak lebih elok, tetapi juga memantik rasa memiliki bersama.

Inisiator utama gerakan adalah para kepala sekolah anggota K3S Sungaiselan, didampingi pengawas sekolah yang aktif mendorong refleksi, perencanaan, dan penilaian. Mereka menyatukan visi, menyepakati ritme kerja, dan menetapkan standar sederhana yang mudah diikuti. Kepemimpinan yang hadir (*present leadership*) menjadi kunci, sebab tanpa teladan pemimpin di lapangan, kolaborasi mudah kendur.

Inisiatif ini sangat penting karena banyaknya area kumuh mengganggu kenyamanan, menciptakan risiko kesehatan dan keselamatan, serta merusak pengalaman belajar. Anak-anak yang melintasi jalur becek atau melihat tumpukan sampah tiap hari tanpa sadar terbiasa dengan standar yang 'asal jadi'. Jika dibiarkan, standar rendah itu mudah menular ke cara belajar, cara berinteraksi, bahkan cara memandang diri sendiri. Gerakan ini merestorasi standar: sekolah harus bersih, rapi, aman, dan mengundang rasa ingin tahu. Saat lingkungan berubah, perilaku ikut terpengaruh. Anak-anak lebih betah, interaksi guru–murid lebih hangat, dan orang tua merasa dilibatkan. Inilah investasi kecil yang memicu dampak berantai: dari kebersihan fisik menuju kebiasaan baik dan budaya kolaboratif.

Perubahan yang terjadi

Dampak jangka pendek terlihat kasatmata: sudut-sudut kumuh berubah menjadi area hijau, jalur bersih, pagar rapi, dan ruang baca terbuka. Anak-anak jadi lebih betah tinggal di sekolah setelah jam pelajaran, guru lebih kreatif memakai area luar kelas untuk aktivitas literasi, dan orang tua merasa bangga menyaksikan transformasi yang terjadi.

Dalam jangka panjang, terbentuk kebiasaan baru: budaya bersih, rasa memiliki, dan kolaborasi lintas pihak. Sekolah menjadi teladan gaya hidup berkelanjutan mulai dari memilah sampah, membawa botol minum, hingga menjaga taman. Murid-murid membawa pulang kebiasaan baik itu, memengaruhi rumah dan lingkungan sekitar.

Ada tiga hal yang membuat perubahan program GETAS OM KUMIS menonjol. Pertama, namanya unik dan mudah melekat serta membangkitkan rasa penasaran sekaligus menyimpan pesan transformatif: dari kumuh menjadi istimewa. Kedua, desain kegiatannya hemat biaya, fokus pada kreativitas memanfaatkan aset yang ada. Ketiga, penggunaan penilaian sejawat (*peer review*) yang membangun suasana saling belajar alih-alih sekadar lomba biasa.

Keunikan lain adalah penekanan pada dokumentasi '*before-after*' yang konsisten. Foto-foto perubahan tidak hanya menjadi arsip, tetapi juga alat kampanye internal untuk menjaga semangat dan alat berbagi praktik baik bagi sekolah lain yang ingin mencoba.

Kunci Keberhasilan

Program mini bisa berhasil apabila disusun dan di formulasikan dengan baik. Formulasinya sederhana dan bisa ditiru yaitu: (1) melakukan refleksi dan pemetaan masalah yang ada di sekolah masing-masing; (2) melakukan audit lingkungan 1 hari untuk menandai minimal tiga titik prioritas; (3) melakukan koordinasi dengan guru–tenaga kependidikan–komite untuk menyepakati aksi murah–cepat; (4) Melakukan eksekusi dengan bekerja secara gotong royong; (5) mendokumentasikan '*before-after*' sehingga mudah melihat perbedaannya; (6) melakukan kunjungan sejawat untuk saling menilai; (7) memberikan apresiasi yang sehat; dan 8) melakukan mekanisme *peer review* dimana kepala sekolah menilai sekolah lain, bukan sekolah sendiri untuk mendorong sportivitas dan belajar kolektif.

Tantangan yang muncul umumnya berkisar pada medan yang berat (butuh tenaga ekstra), kebiasaan buang sampah sembarangan, koordinasi lintas

pihak, dan manajemen waktu. Cara mengatasinya: bagi pekerjaan dalam unit kecil, beri peran spesifik per orang, pasang papan informasi kecil yang lucu namun tegas untuk edukasi perilaku, dan jadwalkan pemeliharaan ringan mingguan agar hasil tidak cepat mundur.

Dampak

Dampak dari gerakan **GETAS OM KUMIS** sangat nyata terlihat dalam perubahan fisik dan budaya di sekolah-sekolah yang terlibat. Dalam jangka pendek, kawasan yang dulunya kumuh seperti sudut-sudut dekat toilet, jalur becek, dan tumpukan material bangunan yang berserakan, kini telah berubah menjadi area hijau, bersih, dan rapi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan fisik, tetapi juga mendorong kreativitas guru dalam memanfaatkan ruang terbuka untuk kegiatan literasi, sementara anak-anak menjadi lebih betah berlama-lama di sekolah setelah jam pelajaran selesai. Orang tua juga merasa bangga melihat transformasi ini dan turut mendukung gerakan tersebut. Selain itu, kesadaran akan kebersihan dan keterlibatan aktif orang tua dalam menjaga lingkungan sekolah turut memperkuat rasa memiliki dan kolaborasi yang lebih erat di antara semua pihak.

Dalam jangka panjang, gerakan ini membawa dampak berkelanjutan pada budaya sekolah dan masyarakat. Budaya bersih dan gotong royong semakin terbentuk, bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan sekitar lingkungan anak-anak. Dengan memulai kebiasaan sederhana seperti memilah sampah, membawa botol minum sendiri, dan menjaga taman, para siswa secara tidak langsung membawa kebiasaan positif ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah kecil yang didukung oleh kolaborasi, kepemimpinan yang terlibat, dan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Transformasi ini menjadi teladan bagi sekolah-sekolah lain yang ingin menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung pengembangan karakter siswa.

Kesimpulan

GETAS OM KUMIS membuktikan bahwa transformasi lingkungan belajar tidak harus menunggu proyek besar. Dengan kepemimpinan yang hadir, kolaborasi yang nyata, dan kreativitas yang membumi, sudut-sudut terkumuh pun bisa disulap menjadi ruang belajar yang istimewa. Perubahan fisik hanyalah pintu masuk menuju perubahan budaya dari cara melihat masalah hingga cara menyelesaikannya bersama.

Jika Anda seorang kepala sekolah, guru, atau orang tua yang ingin memulai, mulailah dari yang paling dekat: satu sudut, satu langkah, satu pekan. Dokumentasikan prosesnya, ajak tetangga sekolah berkunjung, dan rayakan setiap kemajuan kecil. Karena sering kali, kemajuan besar bermula dari keberanian mengambil satu langkah pertama.

MBHS (Maju Bersama Hebat Semua) Melalui Model Pendampingan) 'SITEKEPAR' (Diskusi Terpumpun Kelompok Partisi)

Elva Novianty, M.Pd

Pengawas Sekolah (Sma) Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II
Curup. Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
elva.novianty@dikbud.belajar.id

Permasalahan

Sebagai pengawas yang sudah berpengalaman lebih dari 15 tahun menjadi pengawas SMA di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu dihadapkan pada terbatasnya jumlah pengawas yang hanya ada dua pengawas SMA untuk membina 18 sekolah (14 negeri dan 4 swasta). Hal ini menimbulkan dampak dimana satu orang pengawas harus mendampingi rerata 9 sekolah sendiri membina 9 sekolah dengan sekitar 200 guru. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam melakukan pendampingan sehingga kalau pendekatan pendampingannya masih satu-satu dan administratif, akan banyak sekolah yang akan tertinggal dan tidak terlayani dengan optimal.

Disisi yang lain dan kondisi di lapangan, kondisi sekolah binaan juga sangat beragam. Hasil proses pembelajaran menunjukkan hasil yang berbeda-beda di setiap indikator. Ada yang cukup baik di literasi, tetapi lemah di pengelolaan kurikulum. Ada yang unggul di prestasi siswa, tetapi administrasi sekolah masih semrawut. Di sisi lain, jarak antar sekolah cukup jauh dan waktu kunjungan pengawas terbatas. Artinya, kalau pengawas hanya mengandalkan kunjungan individual, akan ada banyak kebutuhan yang tidak tersentuh.

Permasalahan lain muncul dari sisi manajemen sekolah. Pergantian kepala sekolah cukup sering terjadi. Dampaknya, dokumen penting seperti KOSP, RKS/RKAS, dan dokumen manajerial lainnya sering tidak tertata rapi dan sulit dilacak. Sistem arsip banyak yang masih manual dan lemah, padahal sekolah dituntut terus beradaptasi dengan perubahan aturan, perkembangan kurikulum yang semakin banyak tantangan dan kemajuan TIK.

Di tengah tantangan ini, peran pengawas secara regulasi justru semakin mengarah pada pendampingan yang kuat: pengawas harus menjadi mitra kepala sekolah untuk meningkatkan mutu layanan dan menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sesuai dengan regulasi terbaru tentang peran pengawas di era yang sangat adaptif. Pertanyaannya: bagaimana mungkin semua itu dilakukan, jika pengawas jumlahnya terbatas dan kebutuhan sekolah begitu beragam? Di sinilah pengawas merasa perlu punya strategi pendampingan yang bukan hanya efektif, tetapi juga kolaboratif dan hemat energi.

Inisiatif Yang Dilakukan

Menjawab tantangan tersebut, saya mengembangkan model pendampingan **SITEKEPAR**, singkatan dari ***Diskusi Terpumpun Kelompok Partisi***. Secara sederhana, SITEKEPAR adalah forum diskusi terencana yang mempertemukan kepala sekolah dan wakil kurikulum dari sembilan sekolah binaan dalam satu wadah, untuk membahas masalah-masalah spesifik di sekolah dan mencari solusi bersama.

Peserta SITEKEPAR relatif homogen: seluruhnya kepala sekolah dan wakil kurikulum dari sembilan SMA binaan dengan total 18 orang. Mereka kemudian dibagi menjadi enam kelompok kecil (kelompok partisi), masing-masing berisi tiga orang. Kelompok-kelompok kecil ini nantinya bertanggung jawab menjadi fasilitator untuk topik tertentu sesuai jadwal yang sudah disepakati. Jadi, bukan hanya pengawas yang aktif, tetapi setiap peserta punya peran.

Langkah-langkah dalam model SITEKEPAR dimulai dengan orientasi masalah yang mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh kepala sekolah. Dalam diskusi yang mendalam, kepala sekolah menyampaikan berbagai masalah yang ada di sekolah mereka, seperti jumlah siswa yang sedikit, keterbatasan guru, masalah pembiayaan, hingga kesulitan dalam menyusun KOSP. Semua masalah ini kemudian dikumpulkan dan diprioritaskan untuk menentukan mana yang paling mendesak untuk diselesaikan bersama. Setelah masalah-masalah tersebut teridentifikasi, diskusi berlanjut pada

pencarian solusi yang mungkin. Dengan panduan fasilitator atau moderator, para peserta membahas langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan, misalnya dalam hal penyusunan KOSP, mereka fokus pada cara membuat KOSP yang relevan dengan kondisi sekolah masing-masing, komponen yang harus ada, dan langkah-langkah praktis untuk menyelesaikannya.

Selanjutnya, tujuan dan jadwal SITEKEPAR disusun lebih rinci berdasarkan hasil diskusi. Jadwal ini meliputi berbagai kegiatan seperti workshop penyusunan dokumen, analisis Hasil proses pembelajaran, penyusunan program supervisi akademik, serta kegiatan studi tiru dan evaluasi program. Semua kegiatan ini memiliki tenggat waktu, tempat, dan target yang jelas agar setiap langkah dapat terukur dan terlaksana dengan baik. Selain itu, peserta dibagi dalam kelompok kecil, yang disebut partisi, yang terdiri dari kepala sekolah dan wakil kurikulum. Kelompok-kelompok ini bertugas memperdalam topik tertentu dan memaparkannya pada pertemuan SITEKEPAR berikutnya sebagai fasilitator, memastikan setiap topik dapat dibahas dengan lebih mendalam dan aplikatif.

Pelaksanaan SITEKEPAR dilakukan sesuai jadwal yang telah disepakati, dengan lokasi yang bergiliran di sekolah-sekolah berbeda, sehingga suasana baru tercipta dan hubungan antar sekolah semakin erat. Kegiatan biasanya dimulai dari pagi hingga sore hari, memberikan kesempatan bagi semua peserta untuk terlibat dalam diskusi yang produktif. Setelah setiap pertemuan, peserta diminta untuk mengisi lembar evaluasi dan refleksi yang menggunakan platform seperti Google Form. Hasil dari evaluasi dan refleksi ini digunakan untuk perbaikan di pertemuan berikutnya, menjaga semangat perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini membangun budaya evaluasi yang mendorong perkembangan dan perbaikan terus-menerus, memastikan bahwa setiap sesi semakin efektif dan sesuai dengan kebutuhan sekolah-sekolah yang terlibat.

Dengan pola seperti ini, SITEKEPAR bukan hanya pertemuan formal, tetapi menjadi wadah kolaborasi antar sekolah yang serius tetapi tetap hangat.

Semua bergerak dalam semangat moto SMA: “Maju Bersama Hebat Semua” (MBHS).

Perubahan Yang Terjadi

Dampak paling cepat terlihat dari SITEKEPAR adalah berubahnya cara sekolah-sekolah binaan bekerja. Yang dulu berjalan sendiri-sendiri, kini bergerak bersama. Masalah satu sekolah bukan lagi tanggung jawab sekolah itu saja, tetapi menjadi bahan belajar bersama. Kepala sekolah tidak lagi merasa sendirian menghadapi tantangan; mereka punya forum untuk bertanya, berbagi, dan saling menguatkan.

Secara konkret, salah satu hasil nyata yang dicapai adalah tersusunnya dokumen KOSP di seluruh sekolah binaan. Sekolah yang sebelumnya kesulitan menyusun KOSP terbantu oleh diskusi, contoh-contoh dokumen, serta pendampingan antar teman sejawat di SITEKEPAR. Sekolah yang sudah lebih dulu tertata membantu sekolah yang baru mulai.

Perubahan lain adalah tumbuhnya kelompok-kelompok partisi di masing-masing sekolah sebagai tindak lanjut. Setelah mengikuti diskusi terpumpun, sekolah membentuk kelompok kerja internal dan rutin mengadakan IHT (*In House Training*) untuk meningkatkan kompetensi guru. Dokumen-dokumen penting, bahan ajar, dan contoh perangkat pembelajaran mulai banyak dibagikan melalui grup *WhatsApp*. Istilah “ATM” (Ambil, Tiru, Modifikasi) benar-benar hidup: guru dan kepala sekolah tidak segan berbagi, mengambil ide, lalu menyesuaikannya dengan konteks masing-masing sekolah.

Dari sisi budaya, kebiasaan berbagi praktik baik mulai menguat. Guru tidak hanya bekerja diam-diam di kelas, tetapi didorong untuk mendokumentasikan praktik baik dan mengunggah aksi nyatanya di *platform digital*. Hasilnya, beberapa guru menerima sertifikat aksi nyata dari *platform digital*, sebagian menjadi guru, bahkan ada yang lulus uji kompetensi pengawas. Pemanfaatan *platform digital* meningkat, baik secara kuantitatif (jumlah akses) maupun kualitatif (mutu konten yang diunggah).

Kunci Keberhasilan

Ada beberapa kunci mengapa SITEKEPAR bisa berjalan efektif dan tidak hanya berhenti sebagai program di atas kertas. Pertama, model ini sangat realistis. Pengawas merancang SITEKEPAR dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada: jumlah pengawas yang sedikit, jarak sekolah yang jauh, dan banyaknya kebutuhan. Alih-alih memaksakan pola kunjungan satu-satu yang melelahkan, ia memilih pendekatan kelompok yang kolaboratif, sehingga sekali bergerak, banyak sekolah terbantu. Kedua, peran pengawas di sini bukan “juragan rapat”, tetapi fasilitator. Pengawas menciptakan suasana diskusi yang setara, di mana kepala sekolah dan wakil kurikulum merasa aman untuk mengungkapkan masalah dan berbagi pengalaman.

Posisi pengawas sebagai pendamping – sesuai ruh kurikulum yang dilaksanakan – benar-benar terasa. Ketiga, adanya kelompok partisi membuat semua peserta punya peran aktif. Mereka tidak hanya datang, duduk, dan pulang, tetapi juga bergiliran menjadi fasilitator. Dengan begitu, kapasitas memimpin diskusi, menyusun materi, dan menyampaikan gagasan ikut berkembang. Keempat, tiap pertemuan selalu ditutup dengan evaluasi dan refleksi. Ini yang membuat SITEKEPAR tidak jalan di tempat. Masukan peserta diolah menjadi perbaikan siklus berikutnya. Pola ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* yang sangat penting dalam budaya mutu. Terakhir, seluruh kegiatan ditempatkan dalam bingkai moto “Maju Bersama Hebat Semua”. Moto ini bukan hanya slogan, tetapi benar-benar dihidupi: keberhasilan satu sekolah adalah keberhasilan bersama, dan masalah satu sekolah adalah bahan belajar bersama

Dampak

Dampak SITEKEPAR bisa dilihat di beberapa level:

1. Di level sekolah, tata kelola menjadi lebih rapi: dokumen KOSP tersusun, program supervisi akademik berjalan, PKG lebih tertata, dan sekolah lebih sering mengadakan IHT. Studi tiru antarsekolah juga semakin sering dilakukan, bukan sekadar untuk jalan-jalan, tetapi benar-benar untuk belajar program dan pembelajaran. Prestasi sekolah, guru, dan siswa ikut

- terdongkrak misalnya melalui keterlibatan guru sebagai pendorong, pengajar praktik, dan kontributor aksi nyata di *platform digital*.
2. Di level guru, kultur profesional berkembang. Guru mulai terbiasa berbagi praktik baik, mengunggah aksi nyata, dan memanfaatkan *platform digital* sebagai ruang belajar. Mereka merasa lebih dihargai karena pengalaman di kelas tidak berhenti di ruang kelas, tetapi bisa menginspirasi guru lain. Di level pengawas, SITEKEPAR justru menjadi sumber belajar yang sangat kaya. Pengawas tidak hanya “membagi ilmu”, tetapi juga menerima banyak pengetahuan baru dari sekolah binaannya. Ia merasa “lebih kaya” secara pengalaman, karena setiap diskusi membuka wawasan baru tentang cara sekolah mengatasi tantangan.

Secara keseluruhan, SITEKEPAR memperkuat kultur sekolah sebagai organisasi pembelajar. Budaya refleksi dan berbagi tidak hanya muncul saat ada program dari luar, tetapi tumbuh dari dalam, dari kebutuhan nyata sekolah untuk maju bersama.

Kesimpulan

Model SITEKEPAR sangat mungkin untuk direplikasi di daerah-daerah lain, terutama yang memiliki karakteristik serupa, seperti keterbatasan jumlah pengawas, sekolah yang tersebar, dan kebutuhan pendampingan yang tinggi. Untuk memulai, tidak diperlukan fasilitas mewah, melainkan kemauan kuat dari pengawas dan kepala sekolah untuk duduk bersama, mengidentifikasi masalah yang ada, dan bekerja sama mencari solusi secara kolektif. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meniru model ini adalah memastikan peserta memiliki kesamaan pemahaman dan peran, memulai dengan masalah yang benar-benar dirasakan bersama, serta mengatur jadwal pertemuan yang teratur dengan rotasi lokasi. Selain itu, membentuk kelompok kecil dengan peran fasilitator bergiliran dan menyiapkan instrumen evaluasi serta refleksi yang digunakan untuk perbaikan berkelanjutan juga menjadi bagian penting.

SITEKEPAR tidak harus disalin mentah-mentah karena setiap daerah memiliki konteks dan kekhasan tersendiri. Namun, esensi dari model ini tetap berlaku:

pengawas dan sekolah bergerak bersama dalam forum diskusi terarah, berbasis masalah nyata, dengan siklus pendampingan yang terus diperbaiki dari waktu ke waktu. Jika prinsip-prinsip ini dijaga, SITEKEPAR dapat menjadi model yang sangat efektif untuk pendampingan pengawas sekolah di mana pun, memberikan dampak positif bagi perkembangan sekolah dan kualitas pendidikan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, harapan untuk mewujudkan "*Maju Bersama, Hebat Semua*" dapat terwujud, bahkan di daerah yang memiliki tantangan serupa

Pendekatan “BATIN” dan Prinsip “ KAPASITAS” Dalam Menuju Visi Sekolah Juara

Ahmad Kasmijan, M.Pd.I

Pengawas SMP Kabupaten Way Kanan, Prov. Lampung

Email : kasmijanya@gmail.com / assesorgp21@penggerak.belajar.id

Permasalahan

Kurikulum yang berkualitas adalah kurikulum yang dapat menghasilkan profil lulusan bukan hanya pintar secara akademik, tetapi juga berkarakter, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman. Di atas kertas, semua terlihat ideal namun di lapangan, perjalanan menuju ke sana tidak semudah yang tertulis dalam apa yang direncanakan.

Dalam praktiknya pengawas menemukan beberapa masalah utama dalam implementasi kurikulum yang berkualitas tersebut, di antaranya; pemahaman guru terhadap konsep penyiapan lulusan yang berkualitas masih rendah dan banyak yang belum benar-benar paham; Pola kerja sama dan cara berpikir adaptif di sekolah masih lemah dan kolaborasi lintas guru dan lintas mata pelajaran masih belum kuat; Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih minim; padahal tuntutan zaman justru mengarah ke pada pemanfaatan teknologi; dan Inisiatif guru untuk bergerak melampaui hal-hal minimal (sekadar menggugurkan kewajiban) masih terbatas.

Di sisi lain, peran pengawas juga sedang “*di-upgrade*” oleh kebijakan terbaru yang mendorong pengawas dari sosok yang dulu dipandang sebagai atasan dan pemeriksa, menjadi teman belajar dan pendamping kepala sekolah. Artinya, pengawas harus mampu menyentuh “*batin*” para kepala sekolah dan guru: mengubah cara pandang, menguatkan komitmen, sekaligus membantu menyiapkan kapasitas tim fasilitasi penyiapan profil lulusan yang sudah ditentukan tersebut di sekolah.

Tantangan tambah rumit ketika bicara tentang tim fasilitasi dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dimana tidak semua guru siap menjadi fasilitator proses pembelajaran praktek. Masih ada yang bingung memilih tema, menyusun modul, melakukan asesmen, dan mendokumentasikan hasil. Kalau ini tidak disentuh, penciptaan lulusan yang berkualitas berisiko hanya jadi “acara seremonial” tanpa dampak mendalam bagi murid.

Inisiatif Yang Dilakukan

Menjawab tantangan itu, saya, sebagai pengawas tidak sekadar datang memberi instruksi namun juga bertugas menyusun dua “pegangan utama” untuk pendampingan: prinsip KAPASITAS dan pendekatan BATIN. Keduanya dirancang agar pendampingan bukan hanya kuat di konsep, tetapi juga menyentuh sisi kemanusiaan dan keseharian guru.

1. Prinsip KAPASITAS

Prinsip ini merupakan kepanjangan dari sembilan prinsip pendampingan yang digunakan sebagai “rambu-rambu etika” dalam mendampingi sekolah, yaitu: **Kolaboratif**, pendampingan dilakukan bersama kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lain untuk mengejar visi dan tujuan yang sama; **Asimetris**, Pendampingan mempertimbangkan perbedaan kondisi dan kesiapan tiap sekolah; tidak disamaratakan, tetapi adaptif; **Profesional**, pengawas bekerja dengan etika, dedikasi, akuntabilitas, dan bebas konflik kepentingan, demi SDM sekolah yang terus berkembang.

Adaptif dan Mandiri, Pendampingan bertahap, membantu kepala sekolah pelan-pelan bisa mandiri memanfaatkan sumber dukungan, seperti kelompok belajar; **Strategik**, semua berangkat dari analisis data yang rasional, tujuan yang terukur, dan jangka waktu yang jelas; **Innovation Driving**, pendampingan mendorong lahirnya solusi-solusi baru yang relevan untuk pembelajaran, bukan hanya menyalin pola lama; **Terencana**; Arah strategi diterjemahkan menjadi program dan rencana kerja yang jelas, dengan pengukuran berkala; **Analisis Data**, setiap pendampingan berbasis data dan refleksi berkelanjutan, bukan sekadar intuisi; **Setara**, relasi

pengawas–kepala sekolah diposisikan sebagai teman belajar, bukan lagi atasan–bawahan.

2. Pendekatan **BATIN**

Sementara yang kedua adalah model **BATIN** yang bertujuan agar program di atas lebih membumi dan mudah diingat. Pendekatan “**BATIN**” dalam pendampingan meliputi langkah – langkah strategis di antaranya adalah yang pertama **Bedah buku** acuan yang bertujuan untuk memahami dimensi dan subdimensi dari profil lulusan yang diinginkan, Dengan cara ini, guru tidak hanya tahu “apa yang harus dilakukan”, tetapi juga “mengapa” secara filosofis dan nilai. Yang kedua adalah **Adaptif dan Fleksibilitas** dimana guru diajak untuk siap berubah, mau menyesuaikan projek dengan konteks murid dan sekolah, serta belajar dari pengalaman — bukan kaku mengikuti contoh yang tidak sesuai. Yang ketiga adalah **Teknologi Basisnya** dimana guru dilatih memanfaatkan teknologi untuk merancang proses pembelajaran praktik, memantau aktivitas, melakukan asesmen, dan melaporkan hasil, termasuk memanfaatkan platform digital.

Initiating Action, guru didorong untuk proaktif: tidak menunggu perintah, tetapi segera bertindak ketika melihat peluang atau masalah; **Nyata aksinya**, pendampingan tidak berhenti pada wacana; guru diminta menunjukkan aksi nyata: perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan di lapangan, asesmen, hingga pelaporan ke sekolah dan orang tua.

Skema pendampingannya model ini sudah sangat jelas dan berproses dimulai dari evaluasi awal (memetakan kondisi), perlakuan (bedah buku, pelatihan, simulasi, pendampingan), hingga evaluasi akhir untuk melihat efeknya terhadap guru dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Perubahan Yang Terjadi

Setelah prinsip KAPASITAS dan pendekatan BATIN diterapkan, pelan-pelan mulai terlihat perubahan di SMPN 1 Baradatu. Beberapa perubahan penting untuk guru dan proses pembelajaran antara lain: Guru mulai naik tingkat dalam memahami konsep pembelajaran berbasis hasil dan mereka tidak lagi hanya

fokus pada .kegiatan yang wajib menghasilkan produk fisik, gabungan banyak mata pelajaran saja, dan atau sekadar kegiatan tambahan tanpa arah.

Mispersepsi seperti “asesmen proyek hanya menyasar tema dan produk, bukan kompetensi” mulai terkoreksi. Guru lebih siap merencanakan proyek. Mereka mampu menyusun alur kegiatan proyek, menentukan strategi pelaksanaan, menyusun asesmen yang selaras dengan tujuan proyek. Peran guru juga semakin meluas yaitu sebagai fasilitator: mendampingi murid menjalankan proyek sesuai minat dan gaya belajarnya, sebagai pendamping: membantu murid menemukan isu relevan dan merencanakan aksi berkelanjutan, sebagai narasumber: menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang murid butuhkan.

Dalam praktik asesmen guru mulai menggunakan berbagai model yang lebih kaya seperti; rubrik, lembar ceklis, catatan pengamatan, dan tes, dan instrumen lain. Penekanan bergeser ke asesmen performa/kinerja, bukan hanya angka. Dari sisi budaya, guru tampak lebih terbuka, lebih berani mencoba, dan lebih nyaman berdialog dengan pengawas. Pendampingan terasa sebagai ruang tumbuh bersama, bukan sekadar evaluasi

Kunci Keberhasilan

Kalau ditarik ke akarnya, ada beberapa kunci mengapa pendampingan dengan KAPASITAS dan BATIN ini bisa berjalan: Menyentuh “kepala” dan “hati” sekaligus bedah buku acuan disandingkan dengan ayat-ayat Al-Quran tentang karakter. Ini membuat guru merasa bahwa kegiatan ini bukan sekadar program pemerintah, tetapi sejalan dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Ada ikatan batin yang kuat antara visi sekolah, nilai spiritual, dan praktik hasil pembelajaran.

Dalam praktiknya model ini dapat berhasil dikarenakan *ada prinsip yang jelas*, tetapi tetap fleksibel KAPASITAS memberi arah (kolaboratif, profesional, berbasis data, setara). BATIN memberi cara melangkah (bedah buku, adaptif, teknologi, inisiatif, aksi nyata). Kombinasi ini membuat pendampingan tidak

liar, tapi juga tidak kaku. Yang kedua model ini berbasis pada data dan kebutuhan nyata Tantangan seperti rendahnya kemampuan analitis guru, pola kerja sama yang belum baik, minimnya penggunaan teknologi, dan rendahnya aktivitas hasil pembelajaran benar-benar dijadikan pijakan awal. Program tidak didesain dari asumsi, tetapi dari kondisi nyata.

Ketiga, model ini fokus membangun kapasitas tim fasilitasi hasil proses pembelajaran sehingga pendampingan tidak hanya menyentuh individu guru, tetapi tim secara keseluruhan: mulai dari pembentukan, pembagian peran, sampai kemampuan mereka mengadaptasi tema dan modul proyek sesuai konteks sekolah dan murid. Ke empat Evaluasi dan refleksi yang konsisten dimana dilakukan evaluasi awal–akhir, ada diskusi pemecahan masalah, dan pelaksanaan tindak lanjut. Siklus ini membuat pendampingan tidak berhenti menjadi “kegiatan sekali jalan”. Terakhir, model ini menunjukkan relasi pengawas–kepala sekolah yang setara. Pengawas hadir sebagai teman belajar dan hal ini membuat kepala sekolah dan guru lebih jujur menyampaikan kebingungan dan lebih terbuka menerima masukan

Dampak

Dampak dari model pendampingan ini terlihat dari perubahan di beberapa level: di level guru, terjadinya perubahan mental dan *mindset* yang awalnya hanya sekedar menjalankan perintah menjadi benar-benar memahami makna implementasi hasil proses pembelajaran. Dalam konteks ini, para guru akhirnya menunjukkan peningkatan kinerja meningkat dalam merencanakan kegiatan hasil proses pembelajaran, melaksanakan dan melakukan pemantauan keaktifan siswa, melaksanakan penilaian dan pelaporan dengan lebih terstruktur dan juga pemanfaatan IT dalam proses pembelajaran.

Pada level pelaksanaan hasil pembelajaran, model ini menghasilkan target – target yang lebih kontekstual dengan kondisi sekolah dan murid, lebih jelas alurnya dan lebih terukur dan mengakibatkan guru mampu mengelola proses, bukan hanya mengejar produk. Sementara pada level sekolah, upaya terhadap visi JUARA menjadi lebih hidup dan bukan hanya sekedar slogan. Pada sisi yang

lain Kepala Sekolah punya mitra berpikir yang kuat dalam diri pengawas dan tim. Terakhir, pada level hubungan kerja, model ini membuat pola komunikasi pengawas–kepala sekolah–guru menjadi lebih sehat dan suasana pendampingan lebih dialogis, hangat, dan saling percaya. Secara umum, model ini bergerak dari yang semula masih penuh kebingungan, menjadi lebih terarah, reflektif, dan berdampak bagi murid.

Kesimpulan

Kesimpulan dari model pendampingan yang diterapkan dengan prinsip KAPASITAS dan pendekatan BATIN menunjukkan bahwa perubahan besar dalam kualitas pendidikan dapat dicapai melalui pendekatan yang terstruktur, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan. Dengan menyentuh aspek intelektual (kepala) dan emosional (hati) para guru dan kepala sekolah, model ini berhasil menciptakan kolaborasi yang lebih solid dan bermakna, serta mendorong peningkatan kinerja di level individu dan tim. Pendampingan ini bukan hanya mengarah pada peningkatan kompetensi teknis, seperti perencanaan dan asesmen pembelajaran, tetapi juga pada perubahan mental dan *mindset* yang mendalam, sehingga guru menjadi lebih reflektif dan aktif dalam mengelola pembelajaran dengan tujuan yang jelas dan terukur.

Selain itu, dampak jangka panjang dari model pendampingan ini mencakup perbaikan kualitas proses pembelajaran, peningkatan pemanfaatan teknologi, dan penguatan hubungan kerja antara pengawas, kepala sekolah, dan guru. Visi JUARA yang diusung oleh sekolah menjadi lebih hidup dan terwujud dalam tindakan nyata, bukan sekadar slogan. Suasana kerja yang lebih dialogis, saling percaya, dan sehat juga tercipta, yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum secara lebih efektif. Dengan pendekatan yang berbasis pada data dan refleksi berkelanjutan, model ini terbukti dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dan membawa perubahan nyata di tingkat sekolah, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendampingan Implementasi Pendekatan Asset Based Thinking Pada Sekolah Binaan

Salman Sabia, S.Pd

Pengawas SMA/SMK Cabang Dinas DIKMEN Wil. V Prop. Sulawesi Tengah
(email ; sabiasalman6@gmail.com)

Permasalahan

Di banyak sekolah, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu kendala besar dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Seperti yang terjadi di dua sekolah binaan penulis yaitu SMKN 1 Banggai dan SMKN Maritim Banggai.

SMKN 1 Banggai, meskipun memiliki empat program keahlian, belum memiliki unit produksi yang memadai untuk melatih siswa dalam praktik kewirausahaan. Pelajaran kewirausahaan yang lebih banyak bersifat teoritis tidak mampu memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengaplikasikan teori yang diajarkan. Sedangkan di SMKN Maritim Banggai, sekolah yang baru dinyatakan negeri, sarana dan prasarana sangat terbatas. Tidak ada perpustakaan, ruang praktik masih minim, dan fasilitas lainnya juga sangat terbatas. Meskipun begitu, kedua sekolah tersebut memiliki potensi besar dalam bentuk aset yang ada, seperti guru, lahan, serta keinginan untuk berkembang.

Dengan kondisi ini, penulis berusaha mencari pendekatan yang tepat untuk memberdayakan potensi yang ada, dengan melibatkan seluruh komponen sekolah untuk menghasilkan inovasi.

Inisiatif Yang Dilakukan

Pendekatan yang diterapkan Pak Salman adalah **Asset Based Thinking (ABT)**, yang memfokuskan pada pengidentifikasian dan pemanfaatan aset yang sudah

ada di sekolah. ABT bukan hanya melihat pada kekurangan, tetapi lebih pada bagaimana mengoptimalkan kekuatan dan potensi yang sudah dimiliki.

Langkah pertama yang dilakukan adalah sosialisasi pendekatan ABT kepada kepala sekolah dan guru di kedua sekolah. Setelah itu, dilakukan analisis aset untuk menggali potensi yang ada, dengan menggunakan metode **BAGJA** (Buat Pertanyaan, Ambil Pelajaran, Gali Mimpi, Jabarkan Rencana, dan Atur Eksekusi). Melalui pendekatan ini, sekolah diharapkan bisa mengidentifikasi program-program yang bisa dilaksanakan dengan memanfaatkan aset yang sudah ada.

Untuk memecahkan masalah minimnya peluang kewirausahaan di SMKN 1 Banggai, penulis bersama kepala sekolah dan guru memutuskan untuk memanfaatkan berbagai aset yang ada, seperti lahan sekolah yang luas, meja dan kursi yang tidak terpakai, serta keterlibatan guru yang memiliki usaha sampingan. Dari sini lahirlah program *School Market*, di mana siswa mengelola pasar kecil yang menjual jajanan. Program ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk berwirausaha, sekaligus membantu meningkatkan kompetensi kewirausahaan mereka.

Sementara kasus yang berbeda dihadapi SMKN Maritim Banggai dimana sekolah ini memiliki keterbatasan ruang dan fasilitas, penulis memanfaatkan ruang Bimbingan dan Konseling yang tidak digunakan untuk menjadi perpustakaan mini. Dengan bantuan guru yang memiliki keterampilan sebagai tukang kayu, ruang tersebut dipenuhi dengan rak buku dan meja baca menggunakan barang-barang yang sudah ada. Meskipun koleksi buku masih terbatas, program ini berhasil meningkatkan minat baca siswa dan turut mendukung peningkatan literasi di sekolah.

Perubahan Yang Terjadi

Dari implementasi ABT tersebut, perubahan yang signifikan telah terjadi di kedua sekolah tersebut di antaranya: di SMKN 1 Banggai: Program *School Market* tidak hanya mengajarkan siswa tentang kewirausahaan, tetapi juga

meningkatkan semangat mereka untuk mengelola usaha. Siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran karena mereka bisa langsung mengaplikasikan teori kewirausahaan yang diajarkan di kelas. Selain itu, kegiatan ini juga memberi mereka pengalaman berharga yang relevan dengan dunia kerja, terutama dalam bidang bisnis dan pemasaran.

Sementara di SMKN Maritim Banggai adanya **perpustakaan mini** meskipun dalam skala kecil, berhasil menarik perhatian siswa untuk lebih banyak membaca. Program ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga memperbaiki kompetensi literasi mereka, sesuai dengan rekomendasi dari hasil rapor mutu sekolah yang perlu ditingkatkan.

Dari dua perubahan tersebut walaupun skalanya masih kecil, penulis juga melihat perubahan yang signifikan dari keterlibatan guru dimana guru-guru di kedua sekolah merasa lebih termotivasi karena mereka dilibatkan langsung dalam penyusunan program dan dapat melihat hasil nyata dari penerapan ABT. Semua perubahan yang terjadi tersebut pada akhirnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi dimana keterbatasan yang dimiliki dijadikan langkah positif untuk lebih kreatif. Dengan memanfaatkan aset yang ada, lingkungan belajar menjadi lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan siswa. Ini menunjukkan bahwa meskipun dengan keterbatasan, inovasi tetap bisa dicapai melalui kolaborasi dan pemanfaatan sumber daya yang ada.

Kunci Keberhasilan

Dari perubahan-perubahan yang telah terjadi tentunya ada beberapa komponen kunci yang membuat model penerapan ABT di kedua sekolah tersebut berhasil yaitu; pemanfaatan aset yang ada: ABT berhasil mengubah cara pandang sekolah terhadap aset yang dimiliki. Alih-alih fokus pada kekurangan, kedua sekolah berhasil menggali potensi dari fasilitas dan sumber daya yang sudah ada, seperti ruang yang tidak terpakai, meja kursi, serta kemampuan guru. Kedua adalah mengajak partisipasi semua Pihak: pendekatan ini melibatkan seluruh komponen sekolah: kepala sekolah, guru,

siswa, bahkan orang tua. Semua pihak berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan program, sehingga keberhasilan program tidak hanya menjadi tanggung jawab pengawas atau kepala sekolah, tetapi juga guru dan siswa.

Ketiga adalah penyusunan Program yang kontekstual: program yang dilaksanakan di masing-masing sekolah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. *School Market* cocok dengan SMKN 1 Banggai yang membutuhkan pengalaman kewirausahaan, sementara perpustakaan mini cocok dengan SMKN Maritim Banggai yang membutuhkan fasilitas untuk meningkatkan literasi. Terakhir adalah pendampingan yang dilakukan pengawas menjadi lebih terencana: proses pendampingan dilakukan secara sistematis, dimulai dari sosialisasi, analisis aset, hingga penyusunan rencana aksi dan evaluasi. Pendampingan tidak hanya sekali selesai, tetapi berkelanjutan, dengan tindak lanjut yang jelas.

Dampak

Dampak yang lebih besar dari kedua program tersebut (penerapan ABT dan perpustakaan mini) dapat dilihat pada beberapa aspek: Meningkatkan Kewirausahaan Siswa: Program *School Market* memberi siswa pengalaman langsung dalam mengelola usaha, yang mengasah jiwa kewirausahaan mereka. Peningkatan Literasi Siswa: Perpustakaan mini di SMKN Maritim Banggai telah meningkatkan minat baca siswa dan mendukung pengembangan kompetensi literasi mereka.

Pada sisi yang lain rekan – rekan guru juga memiliki motivasi yang semakin meningkat karena mereka diberi kesempatan untuk berinovasi dan melihat dampak positif dari program yang mereka buat. Pengembangan Karakter dan Kompetensi Siswa: Dengan program yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang berguna di masa depan.

Kesimpulan

Model *Asset Based Thinking* sangat potensial untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain yang memiliki kondisi serupa, yakni dengan fasilitas terbatas

namun memiliki banyak potensi yang belum tergali. Beberapa hal yang perlu diperhatikan jika ingin mereplikasi model ini: Identifikasi Aset yang Ada: Setiap sekolah memiliki aset yang berbeda-beda. Kunci utamanya adalah mengenali dan memanfaatkan aset yang ada, baik itu fisik, manusia, sosial, atau finansial. kolaborasi semua pihak: Semua komponen sekolah harus terlibat dalam merancang dan melaksanakan program, sehingga keberhasilan program tidak hanya bergantung pada satu pihak. Pendekatan yang kontekstual: Program yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. Tidak ada satu program yang cocok untuk semua.

Dengan prinsip ini, penerapan ABT dan PERPUSTAKAAN MINI dapat menjadi solusi kreatif untuk mengatasi keterbatasan yang ada di sekolah-sekolah di daerah lain, sambil tetap meningkatkan kualitas pendidikan yang relevan dan berkelanjutan.

“STARCO” : Model Pendampingan pada SMP Satu Atap Sukamaju

Sugiyanto, S.Pd.M.Pd
Pengawas SMP Kabupaten Muaro Jambi

Permasalahan

Tiap kurikulum yang diterapkan di sekolah selalu membawa tantangan baru, terutama bagi para guru. Tantangan tersebut semakin besar ketika kurikulum yang dijalankan mengusung prinsip pembelajaran adaptif dan memerlukan pemanfaatan teknologi dalam prosesnya. Di SMP Satu Atap Sukamaju, para guru menghadapi kesulitan yang cukup signifikan dalam memahami dan mengaplikasikan kurikulum yang ada. Meskipun mereka memiliki niat baik untuk melaksanakan kurikulum dengan sebaik-baiknya, keterbatasan dalam pemahaman serta sumber daya yang ada menghalangi mereka untuk mencapai hasil yang optimal.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru-guru di SMP Satu Atap Sukamaju adalah kurangnya pemahaman tentang cara memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan modern, namun di sekolah ini, penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar masih terbilang minim. Bahkan, platform digital yang seharusnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran masih jarang digunakan. Masalah ini diperparah oleh kenyataan bahwa kepala sekolah dan sebagian besar guru belum terbiasa dengan penggunaan berbagai alat digital yang dapat memfasilitasi pembelajaran. Tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi, tetapi pemahaman terhadap konsep pembelajaran adaptif yang seharusnya dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan perkembangan siswa masih sangat rendah. Hal ini menyebabkan

implementasi kurikulum yang berbasis pada pembelajaran adaptif menjadi kurang efektif.

Selain itu, tidak adanya wadah atau forum yang dapat digunakan para guru untuk saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mengatasi tantangan bersama, juga menambah kesulitan dalam implementasi kurikulum tersebut. Di sekolah ini, para guru cenderung bekerja sendiri-sendiri tanpa adanya dukungan kolaboratif yang memadai. Padahal, dalam menghadapi tantangan kurikulum yang kompleks, adanya ruang diskusi dan kolaborasi antar guru sangatlah penting untuk menemukan solusi yang tepat dan berbagi strategi yang dapat diterapkan di kelas.

Melihat tantangan-tantangan ini, penulis yang berperan sebagai pengawas sekolah merasa bahwa sudah saatnya untuk bertindak. Sebagai pengawas, penulis merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan kepada guru-guru agar mereka dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan meningkatkan kompetensi mereka. Salah satu langkah yang dirasa perlu adalah dengan membentuk sebuah komunitas yang positif dan produktif, yang dapat menjadi tempat bagi para guru untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Komunitas ini akan menjadi wadah yang efektif untuk memperkenalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta mendalami konsep-konsep seperti pembelajaran adaptif, yang sangat relevan dengan kurikulum yang sedang dijalankan. Dengan adanya komunitas semacam ini, diharapkan para guru dapat saling mendukung satu sama lain dan bersama-sama meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Inisiatif yang Dilakukan

Untuk mengatasi tantangan yang ada, penulis, sebagai pengawas sekolah, mengambil langkah strategis dengan menginisiasi pembentukan kelompok belajar di SMP Satu Atap Sukamaju. Komunitas ini difasilitasi dengan pendekatan pendampingan yang dinamakan STARCO, yang merupakan akronim dari **S**ituasi, **T**antangan, **A**ksi, **R**efleksi, dan **C**oaching. Pendekatan

STARCO dirancang untuk membantu mengoptimalkan kelompok belajar, sehingga dapat menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh para guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan pembelajaran berbasis kurikulum kekinian yang sedang dijalankan, yang tentunya membutuhkan pemahaman dan keterampilan yang lebih mendalam dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi dan pembelajaran adaptif.

Langkah pertama yang diambil dalam proses ini adalah identifikasi situasi dan tantangan yang dihadapi oleh guru-guru. Melalui diskusi intensif dengan guru-guru dan kepala sekolah, penulis menemukan bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menerapkan pembelajaran adaptif, di mana setiap siswa perlu mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Selain itu, para guru juga merasa kesulitan untuk memanfaatkan *platform digital* dalam proses pembelajaran mereka. Meskipun teknologi semakin berkembang, banyak guru yang belum terbiasa dengan penggunaan aplikasi atau *platform digital* yang seharusnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Setelah memahami situasi dan tantangan tersebut, penulis bersama dengan pengawas lainnya mulai mengajak para guru untuk berdiskusi dan membentuk kelompok belajar. Kelompok ini menjadi wadah yang sangat dibutuhkan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan juga solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para guru. Melalui kelompok ini, guru-guru bisa saling bertukar ide dan mempelajari praktik-praktik terbaik dalam mengimplementasikan kekinian yang sedang dijalankan serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Dengan adanya ruang untuk berdiskusi dan belajar bersama, diharapkan para guru tidak merasa bekerja sendiri-sendiri, melainkan bisa saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kelompok belajar ini kemudian didaftarkan ke berbagai *platform digital* yang ada, agar dapat terhubung dengan lebih banyak sumber daya dan informasi.

Selain itu, kelompok ini juga mulai mengadakan *webinar* secara rutin, yang menjadi salah satu sarana untuk berbagi pengetahuan secara lebih luas. Dalam *webinar* ini, guru-guru SMP Satu Atap Sukamaju berkesempatan untuk belajar langsung dari narasumber yang berpengalaman di bidang pendidikan. Para narasumber yang diundang tidak hanya memberikan wawasan tentang pembelajaran berbasis kurikulum kekinian yang sedang dijalankan, tetapi juga tentang penggunaan teknologi dalam kelas, serta teknik-teknik untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif bagi siswa.

Dengan adanya kelompok belajar ini, diharapkan para guru dapat terus berkembang dan menemukan cara-cara kreatif untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi dan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses belajar yang terus berlanjut melalui diskusi dan *webinar* akan mempercepat peningkatan kompetensi guru, sehingga mereka dapat lebih siap dalam mengimplementasikan kurikulum kekinian yang sedang dijalankan yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa. Inisiatif ini juga menjadi contoh bagaimana kolaborasi dan pembelajaran bersama dapat menciptakan solusi yang efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks

Perubahan yang Terjadi

Setelah pola pendampingan STARCO diterapkan dan kelompok belajar terbentuk, perubahan positif mulai muncul di SMP Satu Atap Sukamaju. Hal pertama yang terlihat adalah peningkatan pemahaman para guru terhadap kurikulum kekinian yang sedang dijalankan. Sebelumnya, banyak guru yang merasa kesulitan dalam memahami prinsip-prinsip dasar kurikulum ini, terutama dalam hal penerapan pembelajaran adaptif yang menuntut mereka untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Namun, setelah bergabung dalam kelompok belajar, para guru mulai memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara-cara untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut di kelas. Selain itu, mereka juga mulai lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi dan platform digital dalam proses pembelajaran, yang sebelumnya dirasa cukup

menantang. Kelompok ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dari sesama guru dan juga narasumber eksternal yang memiliki pengalaman lebih dalam hal ini. Dengan adanya diskusi rutin dan berbagai sesi pelatihan yang diselenggarakan, para guru menjadi lebih siap dan percaya diri dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kurikulum kekinian.

Perubahan positif lainnya yang terjadi adalah meningkatnya motivasi guru-guru untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebelum adanya kelompok belajar, banyak guru yang merasa terisolasi dan tidak memiliki tempat untuk berbagi tantangan yang mereka hadapi di kelas. Namun, dengan terbentuknya komunitas ini, mereka kini memiliki wadah untuk saling berdiskusi, bertukar pengalaman, dan mendapatkan dukungan dari rekan sejawat. Ini memberikan rasa memiliki dan meningkatkan semangat mereka untuk terus belajar dan berkembang. Para guru merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk mencoba pendekatan baru dalam pengajaran mereka, karena mereka tahu bahwa ada ruang untuk berbagi dan mendiskusikan kesulitan yang mereka hadapi. Keterlibatan dalam kelompok belajar ini juga membantu mereka mengatasi rasa cemas atau keraguan yang mungkin muncul saat harus mencoba hal-hal baru dalam metode pengajaran.

Salah satu dampak terbesar dari kelompok belajar ini adalah peningkatan kompetensi para guru. Melalui serangkaian *webinar* yang diselenggarakan, mereka mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai berbagai aspek dalam kurikulum kekinian yang sedang dijalankan dan penerapannya di kelas. *Webinar* pertama yang membahas tentang pembelajaran adaptif sangat membantu guru-guru dalam memahami bagaimana cara menyusun materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Mereka menjadi lebih paham bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, dan tugas mereka adalah menyesuaikan pendekatan pengajaran agar semua siswa dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, *webinar* kedua yang membahas penilaian dalam kurikulum kekinian yang sedang dijalankan memberikan wawasan baru bagi guru-guru mengenai cara melakukan penilaian yang lebih kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada

perkembangan karakter dan keterampilan siswa. Dengan pengetahuan yang lebih dalam tentang metode penilaian ini, guru-guru kini merasa lebih siap untuk memberikan evaluasi yang lebih menyeluruh dan adil kepada siswa.

Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan pola pendampingan STARCO dan pembentukan kelompok belajar telah memberikan dampak yang sangat positif bagi guru-guru di SMP Satu Atap Sukamaju. Mereka kini tidak hanya lebih memahami kurikulum kekinian yang sedang dijalankan, tetapi juga lebih termotivasi untuk melibatkan diri dalam pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis teknologi. Proses ini juga telah meningkatkan kompetensi mereka dalam hal pembelajaran adaptif dan penilaian, yang tentunya akan berpengaruh langsung pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa. Dengan adanya kelompok belajar yang aktif dan berkelanjutan, diharapkan guru-guru di sekolah ini akan terus berkembang dan mampu mengatasi tantangan pendidikan yang ada

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan implementasi pola pendampingan STARCO di SMP Satu Atap Sukamaju dapat dilihat dari beberapa faktor penting yang mendasarinya. Salah satu kunci utama adalah pendekatan yang berfokus pada kebutuhan guru. Pendampingan dimulai dengan mendengarkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para guru, yang memungkinkan pengawas untuk memahami secara lebih mendalam permasalahan yang mereka hadapi di lapangan. Pendekatan ini memberi ruang bagi guru untuk berbicara tentang kesulitan yang mereka alami dalam menjalankan kurikulum dan mengintegrasikan teknologi, tanpa merasa dihakimi atau terbebani. Melalui diskusi kelompok yang terbuka, solusi bersama kemudian dicari, yang membuat guru merasa lebih didukung dan lebih siap untuk menghadapi tantangan tersebut. Dengan pendekatan ini, para guru merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam mencari solusi, karena mereka merasa pendampingan yang diberikan benar-benar relevan dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, refleksi juga menjadi bagian integral dari proses pendampingan. Setiap sesi pendampingan diakhiri dengan refleksi dari para guru dan peserta lainnya, yang mendorong mereka untuk merenung tentang apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam praktik pengajaran mereka. Refleksi ini bukan hanya tentang menilai hasil dari kegiatan, tetapi lebih kepada mengevaluasi proses yang telah dilalui dan merencanakan langkah-langkah tindak lanjut untuk perbaikan di masa depan. Dengan melakukan refleksi secara rutin, para guru diajak untuk melihat kembali praktik pembelajaran mereka, mengenali kekuatan dan kelemahan, serta mencari cara untuk meningkatkan efektivitas pengajaran mereka ke depan. Refleksi ini menjadi sarana penting untuk pembelajaran berkelanjutan, karena mendorong guru untuk terus berkembang dan tidak terjebak dalam rutinitas yang sama.

Setelah refleksi, tahap berikutnya adalah coaching, yang menjadi bagian penting dari pendampingan STARCO. Dalam tahap ini, pengawas memberikan coaching kepada ketua kelompok belajar dan anggotanya untuk membantu mereka mengoptimalkan potensi yang ada dan menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi. *Coaching* ini bersifat personal dan lebih fokus pada pengembangan individu. Pengawas tidak hanya memberikan saran atau instruksi, tetapi lebih kepada memfasilitasi guru agar mereka bisa menemukan solusi secara mandiri, dengan memberi dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan mereka. Dengan *coaching* yang intensif, guru-guru didorong untuk mengembangkan potensi terbaik mereka, baik dalam mengelola kelas maupun dalam penerapan teknologi dalam pembelajaran.

Salah satu faktor lain yang berperan penting dalam keberhasilan pola pendampingan ini adalah keterlibatan aktif guru dalam setiap langkah proses. Kelompok belajar yang dibentuk berfokus pada kolaborasi antar guru, yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan tantangan yang mereka hadapi di kelas. Kolaborasi ini menciptakan rasa saling memiliki dan tanggung jawab di antara para guru,

karena mereka tidak lagi bekerja secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari sebuah tim yang saling mendukung. Dalam lingkungan yang kolaboratif ini, guru merasa lebih terlibat dalam proses pengembangan kualitas pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Keterlibatan aktif ini memastikan bahwa kelompok belajar bukan hanya sekadar forum diskusi, tetapi juga ruang di mana guru-guru dapat belajar satu sama lain, saling memberi dukungan, dan bersama-sama menemukan cara untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendampingan STARCO terletak pada pendekatan yang menyeluruh, yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan guru, refleksi yang berkelanjutan, *coaching* yang personal, dan keterlibatan aktif guru dalam setiap langkahnya. Semua elemen ini saling mendukung untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan profesional guru, yang pada akhirnya akan membawa dampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah

Dampak

Setelah implementasi program pendampingan dan pembentukan kelompok belajar di SMP Satu Atap Sukamaju, dampak langsung yang dihasilkan sangat signifikan. Salah satu dampak utama adalah peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi. Melalui pendampingan yang intensif dan *webinar* yang diadakan, para guru menjadi lebih terbiasa dengan penggunaan *platform digital*. *Platform* ini memungkinkan guru untuk berbagi praktik baik mereka serta mengakses berbagai sumber daya pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan demikian, teknologi tidak lagi menjadi hal yang asing bagi guru, melainkan menjadi alat yang efektif untuk memperkaya pengalaman belajar di kelas.

Selain itu, pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Guru-guru yang sebelumnya kesulitan menerapkan pembelajaran adaptif kini mulai mengimplementasikan pendekatan ini dalam kegiatan pembelajaran

mereka. Dengan memahami lebih dalam tentang bagaimana menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, guru dapat menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa pun menjadi lebih antusias karena merasa bahwa pembelajaran yang mereka terima lebih relevan dan disesuaikan dengan cara belajar mereka. Ini membawa dampak positif yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mempererat hubungan antara guru dan siswa.

Dampak lain yang sangat terasa adalah peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan adanya kelompok belajar, guru-guru dapat terus belajar dari sesama rekan sejawat, saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta mencari solusi untuk tantangan yang dihadapi. Penggunaan platform digital dalam proses pembelajaran juga membantu guru untuk lebih fokus pada kebutuhan siswa, sehingga pendekatan yang digunakan lebih efektif. Pembelajaran yang lebih berbasis pada kebutuhan siswa memastikan bahwa setiap individu mendapatkan perhatian yang sesuai, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa. Dengan demikian, keberhasilan program pendampingan ini memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Satu Atap Sukamaju.

Kesimpulan

Metode pendampingan STARCO dan pembentukan kelompok belajar di SMP Satu Atap Sukamaju dapat diadaptasi dan diterapkan dengan mudah di sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa, seperti kekurangan fasilitas teknologi atau rendahnya pemahaman tentang kurikulum kekinian dan sedang dijalankan. Agar model ini dapat direplikasi dengan efektif, beberapa hal penting perlu diperhatikan. Pertama, sangat penting untuk memahami situasi dan tantangan spesifik yang ada di setiap sekolah. Setiap sekolah memiliki kebutuhan yang berbeda, baik dalam hal fasilitas maupun dalam hal kesiapan guru dan tenaga pendidik lainnya. Oleh karena itu, analisis situasi yang mendalam harus dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dan diperkenalkan dalam proses pembelajaran. Dengan

pemahaman ini, solusi yang tepat dapat dirancang dan diimplementasikan untuk mengatasi hambatan yang ada.

Selain itu, pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa guru benar-benar memahami dan mampu mengimplementasikan kurikulum yang sedang dijalankan dengan baik. Proses pendampingan tidak cukup dilakukan hanya sekali, tetapi harus berkelanjutan, baik melalui kegiatan daring maupun luring, untuk menjamin peningkatan kompetensi guru secara terus-menerus. Di samping itu, pembentukan kelompok belajar yang inklusif juga harus menjadi prioritas. Kelompok belajar harus melibatkan semua pihak yang ada di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara kolaboratif dan saling mendukung. Dengan menjaga prinsip-prinsip ini, metode STARCO dan pembentukan kelompok belajar dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Metode STARCO yang telah diterapkan di SMP Satu Atap Sukamaju telah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Melalui keterlibatan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga tenaga kependidikan lainnya, kualitas pembelajaran di sekolah tersebut berhasil ditingkatkan secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan pendampingan yang berkelanjutan, metode STARCO dapat menjadi model yang sukses untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah lain.

BAGIAN KEDUA

Model Pendampingan Pengawas Sekolah dalam Era Digital

Transformasi digital di dunia pendidikan telah mengubah cara sekolah dikelola pembelajaran dirancang, dan kinerja dipantau. Data yang dulu tersebar dan sulit diakses, kini dapat dikumpulkan, diolah, dan dianalisis secara lebih cepat melalui berbagai platform digital. Di tengah perubahan ini, kepala sekolah dituntut untuk mengambil keputusan yang tidak hanya berdasarkan intuisi, tetapi juga berbasis bukti (*evidence-based*) dari data yang valid dan aktual. Namun, banyak kepala sekolah masih memerlukan dukungan untuk memanfaatkan teknologi dan data secara optimal dalam kepemimpinannya, mulai dari perencanaan program, pengelolaan sumber daya, hingga peningkatan mutu pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, peran pengawas sekolah perlu berevolusi menjadi pendamping profesional yang cakap memanfaatkan digitalisasi dan data. Pengawas tidak lagi cukup hanya mengandalkan kunjungan tatap muka sesekali dan laporan manual, tetapi perlu menggunakan sistem informasi, aplikasi pemantauan, serta *dashboard* data untuk membaca perkembangan kinerja sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah secara lebih objektif dan berkelanjutan. Pendampingan yang berbasis digital memungkinkan pengawas melakukan pemantauan rutin, komunikasi lebih intensif, dan umpan balik yang cepat, tanpa terkendala jarak dan waktu. Hal ini menjadikan interaksi antara pengawas dan kepala sekolah lebih adaptif, responsif, dan tepat sasaran.

Model pendampingan pengawas sekolah yang berbasis digitalisasi dan data pada dasarnya merupakan kerangka kerja yang mengintegrasikan teknologi, informasi, dan proses pembinaan profesional. Melalui pemanfaatan *platform digital*, pengawas dapat mengumpulkan data tentang kinerja kepala sekolah dan sekolah, menganalisis pola dan kecenderungan, lalu merancang intervensi pendampingan yang terarah. Data tersebut dapat mencakup aspek manajerial, supervisi akademik, budaya sekolah, hingga capaian pembelajaran. Dengan demikian, pendampingan tidak lagi bersifat umum dan seragam, tetapi dipersonalisasi sesuai kebutuhan kepala sekolah dan konteks satuan pendidikan, sehingga proses peningkatan kepemimpinan menjadi lebih terukur dan terstruktur.

Meski demikian, pemanfaatan digitalisasi dalam pendampingan masih menghadapi tantangan, mulai dari keterbatasan infrastruktur hingga kesenjangan kompetensi teknologi di sekolah. Karena itu, pengawas juga berperan sebagai fasilitator transformasi digital yang membantu kepala sekolah dan guru beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pendampingan yang mengintegrasikan penguatan kepemimpinan dan kapasitas digital akan membuat sekolah lebih siap menghadapi tuntutan peningkatan mutu pendidikan di era teknologi.

Buku kumpulan artikel ini disusun untuk menggambarkan bagaimana digitalisasi dan pemanfaatan data dapat memperkuat praktik pendampingan pengawas sekolah dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah. Berbagai pengalaman, model, dan praktik baik yang disajikan di dalamnya diharapkan menjadi inspirasi bagi pengawas, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan ekosistem pendampingan yang lebih modern dan efektif. Melalui pendampingan yang ditopang oleh teknologi dan analisis data, diharapkan pengawas sekolah mampu berperan sebagai mitra strategis yang membantu kepala sekolah tumbuh menjadi pemimpin pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

IRB3 Menuju Digitalisasi Sekolah Berbasis Data

Agustina Endah Ekawaty, S.Pd., M.Pd

Pengawas Sekolah

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bireuen

agutinaekawaty98@dinas.belajar.id

Permasalahan

Sekolah kini tidak hanya sekadar tempat mengajar di ruang kelas. Di era yang didominasi oleh data dan teknologi, pengelolaan proses belajar harus didasarkan pada bukti konkret, bukan sekadar intuisi. Di Bireuen, ekosistem pendidikan yang berbasis pada kolaborasi antara pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru mulai berkembang. Dengan tujuan utama untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berpihak pada murid, tetapi juga relevan dengan tantangan zaman, inisiatif ini menggambarkan pentingnya kerja sama yang solid di setiap level pendidikan.

Naskah ini mendokumentasikan perjalanan pendampingan kelompok belajar yang dilakukan secara bertahap namun konsisten. Proses tersebut dimulai dengan membaca Hasil proses pembelajaran untuk mengevaluasi kondisi yang ada, kemudian mengidentifikasi akar masalah, serta memanfaatkan berbagai platform digital untuk mendukung pembelajaran. Melalui penggunaan teknologi, sekolah-sekolah di Bireuen mulai bertransformasi dengan pendekatan yang lebih berbasis data dan berbagi pengetahuan antar rekan sejawat. Semua langkah ini dilakukan dengan semangat gotong royong dan saling memberi umpan balik.

Semua proses pendampingan ini dirangkum dalam kerangka *IRB3 (Identifikasi, Refleksi, Berbagi, Benahi Bersama)*. Pendekatan ini menggabungkan disiplin

berbasis data dengan prinsip gotong royong untuk memastikan bahwa perubahan yang dilakukan tidak hanya berbasis pada analisis, tetapi juga melalui kerja bersama yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, Bireuen mulai membangun budaya sekolah yang lebih terbuka, kolaboratif, dan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman demi mencapai pembelajaran yang berkualitas dan relevan.

Inisiatif yang dilakukan

Apa itu **IRB3**? Ini adalah cara kerja kolaboratif untuk menyalakan transformasi pembelajaran berbasis data. **IRB3** mengajak satuan pendidikan meninjau indikator capaian (dimensi A, C, D, E), memilih prioritas perbaikan, dan menjalankan aksi yang realistis. Sederhananya, bukan proyek seremonial, melainkan siklus perbaikan berkelanjutan yang bisa diulang dan ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Implementasi **IRB3** tampak pada kegiatan kelompok belajar: membaca Hasil proses pembelajaran, belajar mandiri dan bersama di *platform* digital seperti *Edumu* atau *Google Workspace* untuk kolaborasi. Hasil diskusi tidak berhenti di forum; ia dibawa ke kelas, diujicobakan, dievaluasi, lalu dipoles lagi agar dampaknya nyata bagi murid.

Mengapa **IRB3** dibutuhkan? Karena data menunjukkan masih ada indikator literasi, numerasi, dan karakter yang berada pada kategori rendah atau sedang. Tanpa diagnosis berbasis data, upaya perbaikan cenderung acak dan boros energi. **IRB3** memfokuskan perhatian pada akar masalah: pemahaman guru terhadap pembelajaran bermakna, strategi ajar yang berpusat pada murid, hingga pemanfaatan teknologi untuk asesmen dan umpan balik. Dengan begitu, intervensi lebih tepat dan peluang dampak positif meningkat.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan model ini terletak pada penerapan mekanisme yang terstruktur dan berkelanjutan. Langkah pertama adalah identifikasi, di mana pengawas dan kepala sekolah bersama-sama membaca indikator kunci pada Hasil

proses pembelajaran untuk memetakan kesenjangan yang ada. Proses ini memberikan gambaran yang jelas tentang area mana yang perlu diperbaiki, sehingga langkah selanjutnya dapat difokuskan pada pemecahan masalah yang relevan. Setelah itu, dilakukan refleksi untuk menggali akar masalah yang ada, seperti strategi pengajaran, metode asesmen, dukungan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), serta budaya sekolah yang mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Setelah masalah-masalah utama ditemukan, langkah berikutnya adalah berbagi pengetahuan. Dalam tahap ini, dibentuk forum komunitas di mana guru, kepala sekolah, dan pengawas dapat berbagi praktik baik, ide, dan modul yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran di sekolah masing-masing. Berbagi ide dan pengalaman ini memungkinkan kolaborasi antar sekolah yang akan mempercepat peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan adanya komunitas ini, guru juga dapat saling memberi dukungan dan motivasi untuk terus berkembang.

Pada tahap terakhir, benahi bersama, aksi terarah dilakukan baik di tingkat kelas maupun sekolah. Setiap langkah perbaikan langsung diterapkan, kemudian dipantau dan diberikan umpan balik secara berkala untuk memastikan bahwa perubahan yang diinginkan tercapai. Hal ini menciptakan siklus yang terus-menerus meningkatkan kualitas pendidikan, memastikan bahwa setiap sekolah yang terlibat dalam model ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik yang dapat memberikan dampak nyata bagi siswa.

Untuk mendukung langkah-langkah tersebut, berbagai instrumen digital juga digunakan, seperti *platform* pelatihan mandiri dan materi inspirasi yang dapat diakses secara *online*, serta penggunaan *Edumu*, sebuah sistem informasi pembelajaran daring yang menghubungkan guru, murid, dan orang tua. Kolaborasi antar pengajar juga didukung melalui Google Workspace, yang memfasilitasi pembuatan dan pengeditan dokumen bersama, absensi, dan pengelolaan jadwal kegiatan. Kendala-kendala yang muncul, terutama di

kalangan guru senior, diatasi dengan *mentoring* sejawat, penghargaan atas progres yang dicapai, dan pendekatan personal agar mereka merasa nyaman beradaptasi dengan perubahan.

Perubahan yang terjadi

Perubahan dari model pendampingan ini terlihat secara nyata di berbagai tingkatan. Pada tahap awal, budaya kolaborasi antar guru mulai berkembang, menciptakan suasana kerja yang lebih terbuka dan saling mendukung. Guru-guru menjadi lebih akrab dengan penggunaan perangkat dan platform digital yang sebelumnya mungkin terasa asing, dan mereka mulai merancang pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Di SDIT Muhammadiyah Bireuen, integrasi platform *Edumu* berhasil memperlancar berbagai aspek administrasi kelas, penyajian materi, asesmen daring, dan komunikasi antara orang tua dan sekolah. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih terorganisir dan efisien, serta mempererat hubungan antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa.

Seiring berjalannya waktu, dampak jangka menengah semakin terlihat. Sekolah-sekolah binaan mulai menata prioritas perbaikan literasi dan numerasi secara lebih fokus dan berbasis data. Komunitas kepala sekolah di Kecamatan Kuala, misalnya, kini memiliki program yang benar-benar mengacu pada data yang diperoleh, bukan hanya sekadar daftar kegiatan. Umpan balik lintas sekolah menjadi praktik yang rutin, dan hal ini menjadikan perbaikan di sekolah terasa lebih berkelanjutan dan terukur. Dengan demikian, siklus perbaikan yang terus berputar memberikan dampak positif yang semakin besar, meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Keunikan dari model **IRB3** ini terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan disiplin berbasis data dengan gotong royong. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan penggunaan platform digital semata, tetapi juga mengubah cara berpikir para pengawas, kepala sekolah, dan guru. Dari yang awalnya tugas individu, beralih menjadi kerja tim yang lebih kolaboratif. Asumsi digantikan dengan bukti yang lebih akurat, dan proyek yang dulunya bersifat

musiman kini berubah menjadi siklus perbaikan yang berkelanjutan. Fleksibilitas forum, baik daring maupun luring, serta penekanan pada *mentoring* sejawat juga menjadi elemen penting dalam memastikan kesuksesan model ini. Dengan respons yang membumi terhadap tantangan nyata, seperti rendahnya literasi teknologi dan motivasi guru senior, model ini berhasil memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan di tingkat sekolah.

Dampak

Agar **IRB3** bisa direplikasi, prasyarat minimumnya adalah: komitmen pengawas dan kepala sekolah, forum kelompok belajar yang rutin, akses dasar perangkat dan internet (bisa bertahap), serta kesediaan membaca data apa adanya. Mulailah dari prioritas kecil yang berdampak besar: literasi teknologi guru, asesmen formatif, atau penguatan numerasi dasar.

Langkah praktis: bentuk tim inti, lakukan klinik membaca Hasil proses pembelajaran, tetapkan 2–3 indikator prioritas, rancang aksi 8–12 minggu, manfaatkan *Edumu/Workspace*, jalankan *mentoring* sejawat, lalu adakan sesi refleksi untuk memotret hasil dan hambatan. Dokumentasikan perubahan sebagai umpan balik dan inspirasi sekolah lain.

Kesimpulan

IRB3 menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran bukan perkara alat canggih semata, melainkan kedisiplinan membaca data, keberanian merefleksi, dan kegigihan membenahi bersama. Dengan ritme yang realistis dan komunitas yang hidup, kualitas belajar dapat naik kelas tanpa menunggu program besar datang dari luar.

Bagi satuan pendidikan yang ingin memulai, kuncinya adalah konsistensi kecil setiap pekan. Mulai dari forum komunitas yang hangat, satu modul tuntas, satu asesmen formatif yang dipakai serius. Dari hal-hal kecil yang dikerjakan bersama, lahir lompatan bermakna untukmu.

BIDARA Membantu Guru Menerapkan Pembelajaran yang Menyenangkan

Sumarso, S.Pd., M.Pd

Pengawas SMP; Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga

Kabupaten Pandeglang

E-Mail : sumarso.sumarso@dinas.belajar.id

Permasalahan

Di atas kertas, guru-guru kita hari ini “wajib” menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Regulasi terbaru tentang model kompetensi guru menegaskan bahwa guru harus mampu menggunakan teknologi secara adaptif dalam pembelajaran. Di sisi lain, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) juga membuka banyak peluang: mulai dari mencari referensi, menyusun bahan ajar, sampai membuat media dan evaluasi pembelajaran dengan cepat. Namun, kenyataannya di sekolah-sekolah binaan masih banyak guru yang belum siap, belum mampu, atau bahkan belum mau menyentuh TIK dan AI dalam pembelajarannya.

Ada juga masalah klasik yang sering muncul: tidak semua siswa memiliki gawai (*smartphone*), dan masih ada sekolah yang melarang siswa membawa ponsel ke kelas. Akibatnya, ketika bicara pembelajaran digital, guru langsung merasa “mentok” duluan. Di sisi lain, kurikulum yang dinamis menuntut pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Guru diminta menginspirasi, menggerakkan diskusi, dan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup. Ketika tuntutan ini bertemu dengan kenyataan di lapangan, keterbatasan perangkat, keterbatasan keterampilan TIK guru, dan keterbatasan waktu, jadilah *gaps* yang perlu dijembatani.

Pengawas sekolah berada tepat di tengah-tengah situasi ini. Di satu sisi, pengawas memegang mandat untuk memastikan mutu pembelajaran meningkat. Di sisi lain, pengawas melihat langsung kegamangan guru menghadapi TIK dan AI. Dari sinilah muncul kebutuhan akan sebuah model

pendampingan yang tidak hanya “menyuruh” guru berubah, tetapi benar-benar menemani guru melangkah sedikit demi sedikit, dengan cara yang manusiawi, praktis, dan bisa diterapkan dalam kondisi nyata sekolah.

Inisiatif yang Dilakukan

Menjawab tantangan itu, lahirlah Metode BIDARA: sebuah siklus pendampingan yang dirancang pengawas sekolah untuk membantu guru memanfaatkan TIK khususnya AI agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. BIDARA adalah singkatan dari ***Bimbing, Dampingi, Aplikasikan, Refleksi, dan Agendakan***. Metode ini pertama kali diterapkan dengan menggunakan aplikasi *Quizizz*, khususnya fitur “mode kertas” yang dapat digunakan tanpa harus membuat semua siswa memegang *smartphone*. Pada tahap ***Bimbing***, pengawas mengumpulkan guru-guru dalam sesi klasikal setelah jam pelajaran selesai, sehingga tidak mengganggu proses belajar siswa. Di sesi ini, pengawas memperkenalkan terlebih dahulu konsep pembelajaran menyenangkan dan peran AI di dunia pendidikan, lalu lanjut ke praktik: cara membuka aplikasi *Quizizz*, membuat akun, menyusun soal, memilih mode kertas, menjalankan kuis, dan membaca hasilnya. Semua dilakukan langkah demi langkah dengan contoh konkret.

Tahap berikutnya adalah ***Dampingi***. Di sini pengawas tidak sekadar “mengajar sekali lalu selesai”, tetapi ikut mendampingi guru saat mereka mencoba sendiri. Pendampingan bisa dilakukan secara individu maupun kelompok kecil. Guru yang sudah lebih dulu paham kemudian diajak menjadi tutor sebaya, sehingga tercipta budaya saling membantu antarguru. Pendekatannya mirip *coaching* dan *mentoring*: pengawas mendengar kesulitan guru, memberi masukan, menyemangati, dan menegaskan bahwa “boleh bingung, yang penting mau mencoba.”

Setelah itu masuk ke tahap ***Aplikasikan***. Guru diminta mencoba menggunakan *Quizizz* mode kertas di kelasnya masing-masing sebagai bagian dari pembelajaran. Pengawas hadir mengamati secara langsung, bersama beberapa guru lain yang ikut menjadi pengamat. Dengan cara ini, satu sesi

pembelajaran menjadi “laboratorium mini” yang bisa dipelajari bersama: bagaimana respons siswa, apakah alur kegiatan berjalan lancar, dan apa yang masih perlu diatur ulang.

Selesai pembelajaran, guru dan pengawas duduk bersama dalam tahap **Refleksi** dan **Agendakan**. Guru menceritakan apa yang dirasakan, tantangan apa yang muncul, bagian mana yang berjalan baik, dan apa yang ingin diperbaiki. Pengawas membantu memberi alternatif solusi dan bersama guru menyusun agenda tindak lanjut: apakah perlu latihan tambahan, apakah metode akan dicoba lagi di kelas lain, atau apakah ada materi lain yang ingin dipelajari terkait TIK dan AI. Karena BIDARA dirancang sebagai siklus, proses ini tidak berhenti di satu kali pertemuan; justru mengalir terus sebagai pendampingan berkelanjutan.

Perubahan yang Terjadi

Perubahan pertama yang tampak justru bukan di layar komputer, tetapi di wajah para guru. Guru yang sebelumnya ragu-ragu dan “takut salah” mulai merasa lebih percaya diri karena mereka tidak dibiarkan mencoba sendiri. Ada pengawas yang siap membantu ketika mereka merasa buntu, dan ada rekan sejawat yang bisa diajak bertanya kapan saja. Perasaan “*saya tidak bisa*” perlahan berubah menjadi “*ternyata saya bisa juga, ya.*”

Di kelas, suasananya ikut bergeser. Penggunaan *Quizizz* mode kertas membuat aktivitas belajar terasa seperti permainan. Siswa menjadi lebih antusias ketika soal-soal dibacakan, ketika mereka harus berpacu menjawab, dan ketika hasil kuis langsung bisa dilihat. Kelas yang biasanya pasif mulai ramai oleh tawa, komentar, dan diskusi ringan. Pembelajaran tidak lagi hanya “*guru menjelaskan – siswa mencatat*”, tetapi lebih interaktif dan mengajak siswa terlibat.

Dari sisi profesional, guru mulai terbiasa memanfaatkan TIK sebagai alat bantu pembelajaran, bukan lagi sebagai sesuatu yang terasa asing. Mereka belajar menyusun soal digital, mengatur waktu, dan membaca hasil kuis sebagai data.

Guru bisa melihat pola: materi mana yang sudah banyak dipahami siswa dan materi mana yang perlu diulang. Ini sejalan dengan semangat pembelajaran yang lebih berbasis bukti (*evidence-based*), meski bentuknya sederhana.

Bagi pengawas sekolah, perubahan juga terasa. Peran pengawas bergeser dari sekadar pemeriksa administrasi menjadi mitra belajar bagi guru. Pengawas menjadi fasilitator, *coach*, dan *motivator*. Hubungan antara pengawas dan guru terasa lebih setara dan bersahabat: bukan lagi “atasan dan bawahan”, tetapi rekan kerja yang sama-sama ingin membuat pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik dan menyenangkan.

Kunci Keberhasilan

Ada beberapa hal yang menjadi kunci keberhasilan inisiatif ini. Pertama, masalah yang disasar sangat nyata dan dekat dengan keseharian guru: bagaimana membuat pembelajaran tetap menyenangkan meskipun siswa tidak semuanya punya smartphone. Pemilihan *Quizizz* mode kertas menjadi solusi yang kontekstual. Guru tidak diajak melompat terlalu jauh, tetapi diberi jembatan yang sesuai dengan kondisi sekolah.

Kedua, langkahnya bertahap dan terstruktur melalui siklus BIDARA. Guru tidak hanya “*diberi materi*” lalu ditinggal, tetapi dibimbing, didampingi saat mencoba, diapresiasi saat mempraktikkan, diajak refleksi, dan kemudian direncanakan lagi tindak lanjutnya. Siklus ini membuat proses belajar guru terasa aman, karena selalu ada ruang untuk memperbaiki tanpa merasa dihakimi.

Ketiga, pengawas melibatkan tutor sejawat. Guru yang lebih cepat paham tidak berhenti pada dirinya sendiri, tetapi diberi peran membantu rekan lainnya. Ini membangun budaya kolaboratif di sekolah dan mengurangi ketergantungan penuh pada pengawas. Lama-lama, komunitas guru di sekolah bisa berkembang menjadi kelompok belajar yang mandiri.

Keempat, pendekatan pengawas tidak hanya teknis, tetapi juga emosional. Guru diberi motivasi tentang pentingnya pembelajaran menyenangkan, dijelaskan manfaatnya bagi siswa, dan diberikan inspirasi bahwa perubahan kecil pun bisa berdampak besar. Sentuhan humanis seperti ini membuat guru lebih terbuka untuk berubah, karena merasa dihargai dan didukung, bukan dihakimi.

Dampak yang Ditimbulkan

Dampak langsung paling mudah terlihat adalah meningkatnya motivasi belajar siswa. Ketika pembelajaran dikemas dengan kuis interaktif dan suasana yang menyenangkan, siswa cenderung lebih fokus dan terlibat. Mereka tidak hanya mengejar nilai, tetapi menikmati proses menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan melihat hasil bersama. Kelas menjadi ruang yang lebih hidup.

Bagi guru, dampaknya berupa tumbuhnya kepercayaan diri dan literasi digital. Guru yang sebelumnya enggan “menyentuh” TIK menjadi lebih berani mencoba. Mereka mulai melihat bahwa AI dan aplikasi seperti *Quizizz* bukan ancaman, tetapi alat bantu. Pengalaman berhasil menjalankan satu model pembelajaran menyenangkan menjadi pintu pembuka untuk eksplorasi strategi lain di masa depan.

Secara kelembagaan, sekolah juga mendapat keuntungan. Ketika beberapa guru mulai mengadopsi pendekatan ini, sekolah perlahan membangun citra sebagai satuan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan serius mengupayakan pembelajaran yang menyenangkan. Pengawas sekolah pun memiliki contoh praktik baik yang konkret untuk dibagikan di forum-forum lain: bukan hanya konsep di atas kertas, tetapi pengalaman nyata yang sudah diuji di lapangan.

Dalam jangka panjang, jika siklus BIDARA terus dijalankan dengan konsisten dan materi pendampingannya berkembang (misalnya tidak hanya *Quizizz*, tetapi juga *platform* lain), maka akan terbentuk budaya peningkatan mutu berkelanjutan. Guru terbiasa belajar hal baru, mencoba, merefleksi, lalu

memperbaiki. Ini sejalan dengan semangat sekolah sebagai organisasi pembelajar.

Kesimpulan

Praktik baik ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di banyak daerah lain. Tantangan yang dihadapi guru yang belum terbiasa dengan TIK, keterbatasan gawai siswa, dan tuntutan kurikulum yang sedang dijalankan bukan hanya terjadi di satu kabupaten saja, tetapi hampir di semua daerah. Justru karena itu, pendekatan yang sederhana, murah, dan manusiawi seperti BIDARA sangat relevan.

Kunci replikasi bukan pada menyalin persis semua langkah teknis, tetapi pada memegang prinsip utamanya: pengawas hadir sebagai pendamping, bukan hanya penilai; solusi yang ditawarkan harus sesuai dengan kondisi sekolah; dan prosesnya harus berbentuk siklus yang berkelanjutan. Di daerah lain, aplikasi yang digunakan bisa saja berbeda misalnya menggunakan platform lain selain *Quizizz* tetapi struktur BIDARA (Bimbing, Dampingi, Aplikasikan, Refleksi, Agendakan) bisa tetap digunakan.

Tentu, ada beberapa prasyarat yang perlu dipenuhi agar replikasi berjalan baik: dukungan kepala sekolah, ketersediaan minimal perangkat (laptop, LCD, dan akses internet dasar), serta komitmen pengawas untuk menyediakan waktu mendampingi guru. Selain itu, penting juga membangun tim kecil tutor sebaya di masing-masing sekolah, sehingga beban pendampingan tidak hanya berada di pundak pengawas.

Jika hal-hal ini dipenuhi, Metode BIDARA tidak hanya akan membantu guru mengenal satu aplikasi, tetapi bisa menjadi pola umum pendampingan berbasis TIK dan AI di berbagai konteks lain: pengembangan media ajar, penilaian, bahkan manajemen kelas. Dari satu inisiatif yang sederhana, dampaknya bisa merembet ke banyak aspek dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah binaan.

Pendampingan Berdampak dan aplikatif dengan melalui KolangCalling

Waode Kasriawati Bakari, S.Pd, M.A.P
Cabang Dikbud Kab. Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara
kasriawatibakari@gmail.com

Permasalahan

Era digital dan perubahan peran pengawas membawa perubahan besar terhadap proses pendampingan. Pengawas tidak lagi dilihat sekadar sebagai “polisi administrasi” yang tugasnya memeriksa berkas dan memberi nilai, tetapi diharapkan menjadi pendamping kepala sekolah dan penginspirasi ekosistem belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Perubahan ini sudah jelas arahnya, diperkuat oleh berbagai regulasi dan diklat penguatan peran pengawas. Namun di lapangan, pemahaman tentang peran baru ini belum merata. Masih banyak pengawas dan kepala sekolah yang bingung seperti apa praktik pendampingan yang ideal di era digital ini.

Di sisi lain, pengawas sekolah juga menghadapi tantangan klasik yang belum selesai: komunikasi dengan kepala sekolah yang kurang intens, sebaran pengawas yang tidak merata, hingga masih adanya pengawas yang belum sepenuhnya kompeten menjalankan supervisi akademik dan pengembangan budaya mutu. Kondisi ini membuat peran pengawas belum sepenuhnya dirasakan sebagai “mitra penginspirasi” oleh sekolah-sekolah binaan.

Tantangan lain yang tidak kalah besar adalah soal kecakapan digital. Banyak pengawas sangat fasih memakai *smartphone* untuk media sosial – aktif di *Facebook*, *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, atau *Twitter* – tetapi gagap ketika harus menggunakan perangkat yang sama untuk keperluan kerja dan peningkatan literasi. Hal-hal dasar seperti mengubah *file Word* ke *PDF*, mengirim dokumen ke *Google Drive*, atau memanfaatkan aplikasi berbasis *web* sering kali masih

terasa rumit. Sementara itu, kepala sekolah justru ada yang lebih dulu “melek digital” daripada pengawasnya.

Situasi ini menimbulkan kesenjangan: di atas kertas, pengawas dituntut menjadi pendamping yang mampu mendorong kepala sekolah punya *growth mindset*, berpihak pada murid, dan terbiasa dengan pendekatan *coaching*. Di lapangan, pengawas sendiri masih berjuang menguatkan kompetensi profesional dan digitalnya. Dibutuhkan satu jembatan yang membantu pengawas memahami peran barunya sekaligus melatih kecakapan *coaching* dan digital dalam satu paket yang sederhana, murah, dan mudah diakses.

Inisiatif Yang Dilakukan

Menjawab kebutuhan itu, lahirlah ***KolangCalling*** – singkatan dari kolaborasi pengajaran *Coaching Melalui Link*. Sesuai namanya, KolangCalling adalah sebuah *microsite* yang dibuat menggunakan platform s.id. Media ini dirancang sebagai “pintu masuk” bagi pengawas untuk belajar *coaching* dan peran barunya sebagai pendamping kepala sekolah, tanpa harus bergantung pada pelatihan tatap muka yang kadang terbatas waktu dan jangkauannya.

Nama *KolangCalling* dipilih bukan tanpa alasan. “*KolangCalling*” adalah bahan minuman yang sangat dikenal di daerah asal penulis. Kata ini terasa akrab di telinga, mudah diingat, dan punya makna: bahan yang menyegarkan dan dibutuhkan untuk melengkapi sebuah sajian. Filosofi yang sama ingin dibawa ke media ini – *KolangCalling* hadir sebagai “bahan penyegar” bagi pengawas dan kepala sekolah dalam memahami *coaching* dan peran pendampingan di era Merdeka Belajar.

Di dalam *KolangCalling*, disusun berbagai materi *coaching* dalam beragam format: teks (*Word* dan *PowerPoint*), *video*, hingga *audio* (MP3). Pengawas dapat memilih cara belajar yang paling nyaman: membaca, menonton, atau mendengarkan. Semua dikemas sederhana, dengan tampilan *microsite* yang ringan dan mudah diakses melalui *smartphone*. Selain materi, disediakan juga

tautan Google Meet yang bisa dipakai untuk sesi belajar atau diskusi *online* bagi kepala sekolah yang tidak bisa hadir tatap muka.

KolangCalling tidak hanya mengajarkan konsep *coaching*, tetapi juga membantu pengawas membedakan *coaching* dengan metode lain seperti *mentoring*, konseling, fasilitasi, dan *training*. Ini penting, karena selama ini banyak praktik di lapangan yang “mengaku *coaching*”, padahal masih dominan ceramah dan nasihat satu arah. Melalui *KolangCalling*, pengawas diajak memahami *coaching* sebagai proses kemitraan: percakapan yang memfasilitasi *coachee* (dalam hal ini kepala sekolah) untuk menemukan solusi dan potensi dirinya sendiri.

Inisiatif ini kemudian dihubungkan dengan praktik nyata di lapangan. Pengawas diajak tidak hanya belajar teori, tetapi langsung mempraktikkan *coaching* kepada kepala sekolah binaannya, menggunakan panduan dan materi yang sudah tersedia di *KolangCalling*. Dengan kata lain, *microsite* ini bukan hanya “buku digital”, tetapi juga “ruang belajar dan ruang latihan” bagi pengawas sekolah.

Perubahan Yang Terjadi

Perubahan yang muncul dari penggunaan *KolangCalling* bisa dilihat dari dua sisi: pola pikir dan keterampilan. Dari sisi pola pikir, pengawas mulai melihat dirinya bukan lagi sebagai pengendali administratif, tetapi sebagai pendamping yang memberdayakan. Mereka belajar memulai percakapan dengan pertanyaan yang mengundang refleksi, bukan langsung memberi solusi. Kepala sekolah diajak mengidentifikasi sendiri tantangan dan potensi yang dimilikinya, sementara pengawas berfungsi sebagai “teman berpikir” yang menemani proses tersebut.

Dari sisi keterampilan, pengawas terbiasa melatih kecakapan *coaching* sambil sekaligus melatih kecakapan digital. Untuk mengakses *KolangCalling*, mereka harus membiasakan diri membuka link, memilih menu, mengunduh materi, atau bergabung ke Google Meet. Pelan-pelan, aktivitas ini mengikis rasa takut

terhadap teknologi dan menggantinya dengan rasa ingin tahu. Pengawas yang tadinya bingung dengan hal-hal digital mulai merasa, “Oh, ternyata tidak sesulit yang saya bayangkan.”

Bagi kepala sekolah, kehadiran pengawas yang membawa pendekatan *coaching* terasa berbeda. Mereka tidak lagi merasa “diperiksa”, tetapi diajak berdialog. Sesi *coaching* menjadi ruang aman untuk bercerita tentang tantangan dalam memimpin, mencari strategi untuk memperkuat pembelajaran, dan merencanakan langkah konkret ke depan. Proses ini membantu kepala sekolah mengembangkan *growth mindset*: berani mencoba, berani gagal, dan terus belajar.

Selain itu, *KolangCalling* juga pelan-pelan menciptakan budaya literasi di lingkungan pengawas dan kepala sekolah. Materi-materi di dalamnya mendorong mereka untuk membaca, mendengar, dan menonton konten pembelajaran yang relevan, bukan hanya mengonsumsi konten hiburan di media sosial. Ini adalah perubahan kecil, tetapi penting, di tengah derasnya arus informasi saat ini.

Kunci Keberhasilan

Ada beberapa hal yang menjadi kunci keberhasilan inisiatif *KolangCalling*:

- Pertama, pendekatannya sangat kontekstual. Penulis memulai dari kenyataan di lapangan: pengawas yang sebenarnya aktif di media sosial, tetapi belum akrab menggunakan teknologi untuk belajar dan bekerja. Karena itu, solusinya bukan membuat sistem besar yang rumit, tetapi memanfaatkan *microsite* sederhana yang mudah diakses lewat *smartphone* yang sudah mereka gunakan sehari-hari.
- Kedua, *KolangCalling* tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga memberikan wadah kolaborasi. Adanya fitur *Google Meet* memungkinkan pengawas dan kepala sekolah berkumpul secara online, berdiskusi, dan mempraktikkan *coaching* bersama. Di sini, pengawas bisa saling belajar, saling menguatkan, dan bertukar pengalaman. Pendekatan ini memperkuat

identitas pengawas sebagai bagian dari ekosistem belajar, bukan pekerja yang berjalan sendiri-sendiri.

- Ketiga, isi materi fokus pada *coaching* sebagai pendekatan yang memberdayakan. Mengutip pandangan tokoh-tokoh *coaching* seperti Whitmore dan Grant, *coaching* dipahami sebagai proses untuk membuka potensi seseorang, bukan menggurui. Ini sejalan dengan ruh model kurikulum yang sedang dikembangkan yang mendorong siswa, guru, dan kepala sekolah menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. Ketika pengawas menguasai *coaching*, mereka akan lebih siap membimbing kepala sekolah menjadi pemimpin pembelajaran yang reflektif dan responsif.
- Keempat, inisiatif ini memadukan pengembangan diri dan pengembangan orang lain. Pengawas dilatih memahami dulu perannya, memperkuat kecakapan diri, lalu baru menyebarkan dampaknya ke kepala sekolah, guru, dan akhirnya murid. Pola ini memastikan perubahan dimulai dari hulu, bukan hanya di hilir.
- Kelima, kesederhanaan menjadi kunci. *KolangCalling* tidak menjanjikan “revolusi instan”, tetapi menawarkan langkah-langkah kecil yang realistis: belajar lewat link, mempraktikkan *coaching* dalam percakapan sehari-hari, lalu mengulang dan menguatkan. Justru karena sederhana dan bisa dilakukan siapa saja, model ini lebih mudah bertahan dan berkembang.

Dampak

Dampak langsung dari *KolangCalling* adalah meningkatnya kecakapan literasi dan kecakapan digital pengawas sekolah maupun kepala sekolah. Ketika mereka terbiasa mengakses materi *coaching*, membaca dokumen, menonton *video*, dan menggunakan *microsite*, kemampuan mengelola informasi ikut terasah. Ini mengubah *smartphone* dari sekadar alat hiburan menjadi alat belajar dan bekerja.

Dalam jangka pendek, pengawas menjadi lebih percaya diri saat menjalankan peran pendamping. Mereka punya “bekal” yang jelas tentang apa itu *coaching*, bagaimana memulai percakapan *coaching*, dan bagaimana menutupnya

dengan rencana tindak lanjut. Kepala sekolah merasakan manfaatnya dalam bentuk dukungan yang lebih terarah, bukan sekadar instruksi.

Dalam jangka menengah, dampak ini mulai merembet ke guru. Kepala sekolah yang terbiasa dicoaching cenderung meniru pendekatan itu saat berinteraksi dengan guru. Alih-alih hanya memerintah, kepala sekolah mulai mengajak guru berpikir, mencari solusi, dan mengambil tanggung jawab atas pengembangan dirinya sendiri. Guru yang merasakan manfaat coaching dari kepala sekolah kemudian bisa meneruskan pola yang sama kepada murid.

Jika rantai ini terus berjalan, akan terbentuk budaya sekolah yang lebih sehat: komunikasi yang lebih terbuka, keberanian untuk mencoba, dan kebiasaan refleksi. Ini sangat mendukung terwujudnya lulusan yang berkualitas karena nilai-nilai seperti kemandirian, gotong royong, dan bernalar kritis dipraktikkan dalam keseharian, bukan hanya diajarkan di kelas.

Dari sisi kelembagaan, dinas pendidikan dan cabang dinas juga diuntungkan. Mereka memiliki contoh konkret praktik baik yang bisa dijadikan bahan inspirasi, pengembangan program, maupun bahan presentasi ketika berbagi dengan daerah lain. *KolangCalling* menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu harus mahal dan rumit; yang penting tepat sasaran dan konsisten dijalankan.

Kesimpulan

Model *KolangCalling* sangat potensial untuk diterapkan di berbagai daerah, terutama yang memiliki karakteristik serupa, seperti sebaran sekolah yang berjauhan, keterbatasan akses pelatihan tatap muka, dan kebutuhan untuk memperkuat peran pengawas di era digital. Dengan syarat teknis yang cukup sederhana, yaitu pengawas dan kepala sekolah memiliki akses minimal ke internet dan *smartphone*, serta adanya satu atau dua orang yang mampu menyusun dan mengelola *microsite* untuk platform ini, *KolangCalling* dapat disesuaikan dengan konteks daerah masing-masing. Tampilan dan isi dari *microsite* ini juga bisa disesuaikan dengan bahasa lokal dan kebutuhan spesifik

yang muncul di lapangan, membuatnya lebih relevan dan mudah diakses oleh semua pihak yang terlibat.

Prinsip-prinsip dasar yang mendasari *KolangCalling* jauh lebih penting daripada teknis operasionalnya. Dalam model ini, pengawas tidak hanya diposisikan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembelajar. Hal ini mengubah paradigma pendampingan, di mana media digital digunakan untuk memperkuat proses *coaching*, bukan sekadar menambah beban administrasi. Selain itu, kegiatan yang dirancang dalam model ini sangat kolaboratif, memberi ruang bagi pengawas dan kepala sekolah untuk belajar bersama, saling bertukar ide, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan tugas sehari-hari di sekolah.

KolangCalling juga sangat fleksibel dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan setiap daerah. Di satu daerah, fokus bisa lebih banyak pada penguatan *coaching* bagi kepala sekolah, sementara di daerah lain, bisa meliputi materi terkait supervisi akademik, pengembangan budaya positif, atau penguatan komunitas praktisi. Asalkan prinsip kolaborasi dan *coaching* tetap dijaga, model ini tetap bisa diterapkan dengan efektif, meskipun konteks dan kebutuhan daerah berbeda-beda. Dengan komitmen yang serius dalam replikasi model ini, *KolangCalling* berpotensi menjadi contoh bagaimana inovasi sederhana dapat mengubah cara pengawas bekerja, dari sekadar memeriksa menjadi mendampingi, dari mengoreksi menjadi menguatkan, dan dari bekerja sendiri menjadi berjejaring. Model ini tidak hanya diharapkan membuat pengawas lebih kompeten, tetapi juga menciptakan sekolah-sekolah yang lebih hidup dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi murid-murid.

Transformasi Pembelajaran Dengan AI Gemini: Kisah Pendampingan Sekolah Di Bengkulu Tengah

Novrini S.Pd., M.TPd

Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kab. Bengkulu Tengah, Bengkulu

novrinidaulay@gmail.com

Permasalahan

Pada awalnya, di Kabupaten Bengkulu Tengah, kualitas pembelajaran di beberapa sekolah mengalami penurunan yang signifikan. Meskipun tren peningkatan sudah terlihat dalam beberapa tahun sebelumnya, tahun 2024 menjadi titik balik yang menantang. Permasalahan utama yang dihadapi adalah penurunan minat belajar siswa, kesulitan guru dalam menyampaikan materi yang menarik, serta ketidakmampuan dalam memberikan pendekatan yang lebih personal dalam pembelajaran. Masalah-masalah ini memperburuk kualitas pendidikan dan memerlukan solusi inovatif yang bisa mengatasi tantangan di era digital.

Di tengah masalah yang cukup kompleks ini, banyak pihak merasa kesulitan dalam mencari metode yang tepat untuk membangkitkan kembali semangat belajar para siswa. Selain itu, banyak guru yang merasa terbebani dengan cara lama yang sudah tidak efektif lagi untuk menghadapi perubahan zaman. Pendidikan yang seharusnya menjadi tempat untuk menggali potensi kini malah terasa membosankan dan kurang menarik bagi sebagian besar siswa.

Masalah lain yang juga muncul adalah kurangnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Padahal, di era digital ini, pemanfaatan teknologi bisa menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, untuk mengimplementasikan teknologi, terutama yang berbasis kecerdasan buatan, diperlukan pemahaman dan keterampilan yang cukup dari para guru. Tanpa

pemahaman yang memadai, teknologi tidak akan memberikan dampak positif yang maksimal dalam proses belajar-mengajar.

Inisiatif yang Dilakukan

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis melakukan sejumlah inisiatif penting dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Langkah pertama yang dilakukan adalah sosialisasi dan pelatihan kepada guru-guru di sekolah binaan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kecerdasan buatan (AI) *Gemini*. Pelatihan ini bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga keterampilan praktis dalam memanfaatkan AI untuk meningkatkan cara mereka mengajar.

Selain itu, penulis juga membentuk kelompok belajar di kalangan guru-guru sekolah binaan. Komunitas ini difasilitasi untuk berbagi pengalaman dan mengembangkan praktik-praktik terbaik dalam menggunakan AI dalam pembelajaran. Melalui komunitas ini, para guru dapat saling memberi masukan, berbagi *tips*, dan belajar bersama agar proses pembelajaran yang menggunakan teknologi menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Evaluasi berkelanjutan juga menjadi bagian penting dari inisiatif ini. Setiap langkah implementasi AI dilakukan dengan pengawasan dan evaluasi secara berkala untuk mengukur dampak yang terjadi. Penulis memastikan bahwa setiap perubahan yang dilakukan selalu disertai dengan upaya perbaikan yang berkelanjutan, baik dalam hal penyampaian materi, penggunaan AI, maupun keterampilan guru. Ini bertujuan agar setiap guru dan siswa mendapatkan manfaat maksimal dari teknologi yang diterapkan.

Perubahan yang Terjadi

Setelah inisiatif ini diterapkan, hasilnya cukup memuaskan. Salah satu perubahan yang paling terasa adalah meningkatnya minat belajar siswa. Dengan menggunakan AI *Gemini* dalam pembelajaran, siswa jadi lebih tertarik untuk terlibat dalam proses belajar. Metode pembelajaran yang lebih interaktif

dan personalisasi sesuai dengan kebutuhan siswa membuat mereka merasa lebih dihargai dan tertantang untuk belajar lebih giat.

Selain itu, para guru juga merasakan peningkatan efisiensi dalam pekerjaan mereka. *AI Gemini* membantu mereka dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan, sehingga tidak perlu lagi merasa kesulitan dalam mencari metode pengajaran yang pas. Dengan bantuan teknologi ini, guru bisa fokus pada kualitas interaksi dengan siswa dan memberikan perhatian lebih kepada setiap individu.

Namun, perubahan ini tidak datang tanpa tantangan. Beberapa sekolah masih menghadapi kesenjangan digital, seperti terbatasnya akses perangkat teknologi atau koneksi internet yang kurang stabil. Walaupun demikian, implementasi *AI* tetap memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan dari implementasi *AI Gemini* ini tidak terlepas dari beberapa kunci penting yang mendukungnya. Pertama, adanya keterlibatan aktif semua pihak, mulai dari pengawas sekolah, kepala sekolah, hingga guru-guru di setiap sekolah binaan. Mereka berkomitmen untuk menjalani proses pembelajaran dengan pendekatan yang baru, meskipun awalnya tidak mudah. Kerja sama antar pihak ini menjadi fondasi penting dalam mencapai tujuan bersama.

Kunci kedua adalah adanya pelatihan yang komprehensif untuk para guru. Tanpa pemahaman yang cukup, penerapan *AI* dalam pembelajaran hanya akan menjadi halangan bagi guru. Pelatihan yang rutin dan berbasis pada pengalaman langsung di lapangan memungkinkan guru untuk lebih cepat memahami dan menguasai cara-cara memanfaatkan *AI* dalam pembelajaran mereka.

Terakhir, konsistensi dalam melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan menjadi faktor penting. Dengan adanya evaluasi berkala, setiap perubahan dan

perbaikan yang dilakukan dapat terukur dengan jelas. Penulis selalu berupaya untuk menyesuaikan metode yang digunakan agar bisa terus mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan pembelajaran di sekolah-sekolah binaan.

Dampak yang Luas

Implementasi *AI Gemini* membawa dampak yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah binaan, tetapi juga memberi dampak yang lebih besar terhadap prestasi sekolah secara keseluruhan. Peningkatan minat belajar siswa yang signifikan, efisiensi dalam proses mengajar, dan kualitas pembelajaran yang meningkat, semuanya menjadi indikator keberhasilan yang terlihat nyata.

Di luar itu, dampak positif lainnya adalah terbentuknya budaya belajar yang lebih modern di kalangan guru dan siswa. Guru yang tadinya bergantung pada metode konvensional kini mulai berani untuk mencoba pendekatan baru dengan memanfaatkan *AI*. Siswa, yang biasanya kurang tertarik dengan materi pelajaran, menjadi lebih antusias dan lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran berbasis teknologi.

Lebih luas lagi, model pembelajaran ini berpotensi menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia, khususnya di daerah yang menghadapi tantangan serupa. Dengan keberhasilan ini, penulis berharap *AI Gemini* bisa diadopsi lebih luas, sehingga kualitas pendidikan di Indonesia bisa meningkat secara merata, dari kota besar hingga daerah terpencil.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, implementasi *AI Gemini* di Kabupaten Bengkulu Tengah menunjukkan bahwa teknologi bisa menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah-masalah dalam pendidikan. Dengan mengintegrasikan *AI* dalam proses pembelajaran, penulis berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan, baik untuk guru maupun siswa. Meski ada

tantangan seperti kesenjangan digital, hasil yang diperoleh tetap sangat signifikan.

Inisiatif yang dilakukan, seperti pelatihan guru, pembentukan kelompok belajar, dan evaluasi berkelanjutan, menjadi kunci kesuksesan implementasi *AI*. Melalui langkah-langkah ini, transformasi pembelajaran yang lebih modern dan menarik bagi siswa bisa tercapai. Tidak hanya itu, dampak positif dari perubahan ini juga dirasakan oleh masyarakat dan sekolah di seluruh daerah. Ke depan, penulis berencana untuk terus mengembangkan inisiatif ini dengan memperkuat kelompok belajar guru dan mengintegrasikan lebih banyak teknologi dalam pembelajaran. Dengan terus berinovasi dan memperbaiki proses, transformasi pembelajaran dengan *AI Gemini* bisa menjadi model yang dapat ditiru oleh daerah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Ketoprak No Mecin (Kegiatan Top Praktik Baik Normatif Mentoring Coaching Integrasi IT)

Seriana, M.Pd

Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Subulussalam, Aceh

seriana30@dinas.belajar.id

Permasalahan

Di Kota Subulussalam, terdapat banyak tantangan dalam dunia pendidikan yang cukup signifikan. Salah satunya adalah faktor geografis yang menantang dan rawan bencana. Hal ini membuat distribusi pendidikan di lima kecamatan terasa sulit dan tidak merata. Banyak siswa yang belum mencapai kompetensi minimum, terutama dalam aspek literasi dan numerasi. Beberapa sekolah berhasil mengimplementasikan kurikulum yang sedang dijalankan, namun banyak yang masih dalam tahap adaptasi dan perlu pendampingan lebih intensif.

Selain masalah geografis dan kondisi siswa, ada juga kesulitan dalam menjaga kualitas pembelajaran yang konsisten antar sekolah. Beberapa sekolah kesulitan dalam mengelola kinerja guru dan kepala sekolah, yang berimbas pada kualitas pendidikan yang diterima siswa. Di sisi lain, penggunaan teknologi pembelajaran juga belum optimal, padahal itu menjadi kunci dalam mendukung implementasi kurikulum yang sedang dijalankan yang lebih efektif. Permasalahan lainnya adalah kurangnya kolaborasi antara pengawas, kepala sekolah, dan guru. Tanpa kolaborasi yang solid, sekolah-sekolah sulit untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang lebih holistik dan berbasis data untuk bisa menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Inisiatif yang Dilakukan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penulis mengimplementasikan strategi yang cukup inovatif, yaitu **“KeToPrak No MeCIn”**. Strategi ini mencakup berbagai kegiatan yang melibatkan kolaborasi antara pengawas, kepala sekolah, guru, dan dinas pendidikan. Salah satu langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan asesmen awal untuk mengetahui kondisi masing-masing sekolah, diikuti dengan penguatan literasi dan numerasi.

Penulis juga melakukan pengimbasan praktik baik mengenai pengelolaan kinerja guru dan kepala sekolah, serta berbagi pengalaman melalui kelompok belajar daring dan luring. Dengan adanya komunitas ini, para guru bisa saling berbagi pengalaman dan belajar bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Di samping itu, regulasi terbaru mengenai setiap kurikulum yang sedang dijalankan juga disosialisasikan untuk memastikan pemahaman yang tepat di setiap sekolah.

Tidak ketinggalan, penulis juga melibatkan teknologi dalam implementasi setiap kurikulum yang sedang dijalankan dengan memanfaatkan platform daring dan *Google Sites*. Teknologi ini digunakan untuk mendukung pembelajaran dan mempermudah pengelolaan pembelajaran yang lebih fleksibel dan efektif, serta untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran.

Perubahan yang Terjadi

Setelah menerapkan strategi **“KeToPrak No MeCIn”**, berbagai perubahan positif mulai terlihat. Kolaborasi antar sekolah, pengawas, kepala sekolah, dan guru menjadi lebih kuat. Budaya refleksi juga mulai berkembang di setiap sekolah, yang membuat semua pihak lebih terbuka terhadap masukan dan perbaikan berkelanjutan. Guru-guru pun semakin terlatih dan kompeten dalam menjalankan peran mereka, dengan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka mengelola kelas dan menggunakan teknologi.

Penerapan setiap kurikulum yang sedang dijalankan juga menunjukkan dampaknya, dengan meningkatnya pemahaman para kepala sekolah dan guru terkait dengan kebijakan terbaru. Hal ini memudahkan mereka untuk menjalankan kurikulum dengan lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran menjadi lebih optimal, memungkinkan pengelolaan pembelajaran yang lebih efisien dan fleksibel.

Namun, meskipun ada banyak perubahan positif, tantangan dalam memastikan pemerataan akses teknologi tetap menjadi perhatian. Beberapa sekolah masih menghadapi kesulitan dalam mengakses perangkat teknologi yang memadai. Namun, kolaborasi yang lebih intensif dan dukungan kebijakan berbasis data memberikan harapan untuk menyelesaikan masalah tersebut di masa depan.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan dalam implementasi strategi *“KeToPrak No MeCIn”* sangat bergantung pada kolaborasi yang solid antara semua pihak terkait. Pengawas, kepala sekolah, guru, dan dinas pendidikan bekerja sama dalam mengatasi tantangan yang ada, dengan tujuan yang sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Keterlibatan aktif semua pihak ini memungkinkan adanya perubahan yang lebih cepat dan signifikan.

Pelaksanaan asesmen awal untuk mengetahui kondisi masing-masing sekolah juga menjadi kunci dalam merancang program pendampingan yang tepat. Melalui asesmen ini, penulis dapat menyesuaikan pendekatan yang lebih spesifik dan relevan dengan kebutuhan setiap sekolah, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Selain itu, penguatan literasi dan numerasi menjadi fokus utama yang berhasil meningkatkan kompetensi dasar siswa secara menyeluruh.

Teknologi juga memainkan peran besar dalam keberhasilan ini. Dengan memanfaatkan *platform* daring dan *Google Sites*, penulis berhasil

memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan efisien. Para guru pun mendapatkan keterampilan baru dalam menggunakan teknologi pembelajaran yang mendukung implementasi kurikulum yang sedang dijalankan dengan lebih efektif.

Dampak

Implementasi strategi "*KeToPrak No MeCIn*" tidak hanya memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah yang didampingi, tetapi juga memberikan dampak luas dalam hal peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah. Kolaborasi yang terjalin antara berbagai pihak membuat proses transformasi pembelajaran berjalan lebih lancar, dan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di seluruh Kota Subulussalam.

Selain itu, perubahan yang terjadi juga berdampak pada reputasi sekolah-sekolah di wilayah tersebut. Dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran, banyak sekolah yang mulai mendapatkan pengakuan lebih baik di masyarakat. Perencanaan anggaran yang berbasis data juga membantu sekolah dalam merencanakan program-program pendidikan yang lebih efektif dan efisien.

Skalabilitas dari strategi ini sangat tinggi, karena melalui pemanfaatan teknologi dan kolaborasi yang lebih intensif, hasilnya bisa diperluas ke lebih banyak sekolah di berbagai daerah. Dengan adanya kebijakan dan monitoring berbasis data, diharapkan keberhasilan ini bisa dirasakan oleh lebih banyak sekolah dan memberikan dampak positif yang lebih luas lagi terhadap pendidikan di Indonesia.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, strategi "*KeToPrak No MeCIn*" telah berhasil memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan di Kota Subulussalam. Dengan pendekatan berbasis data, kolaborasi yang kuat, dan pemanfaatan teknologi, penulis berhasil membantu sekolah-sekolah dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum. Hasilnya, tidak hanya terjadi peningkatan

dalam kualitas pembelajaran, tetapi juga penguatan kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa melalui kolaborasi yang solid dan pemanfaatan teknologi, transformasi pendidikan yang lebih baik bisa tercapai meski di tengah tantangan yang ada. Dengan evaluasi berkelanjutan dan perencanaan yang berbasis data, strategi ini dapat diterapkan lebih luas dan memberikan dampak positif lebih besar lagi untuk pendidikan di Indonesia.

Ke depan, strategi ini bisa diperluas dan diadaptasi untuk sekolah-sekolah lain di Indonesia, untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan implementasi yang konsisten, pendidikan di daerah-daerah lainnya juga bisa merasakan manfaat dari inovasi ini.

Simpenlah Instrumen Monev Berbasis Android

Suharna , S.Pd.

Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat
suharna823@dinas.belajar.id

Permasalahan

Di Kabupaten Sanggau, masih ada tantangan besar dalam hal pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kurikulum yang sedang dijalankan pada sekolah tersebut di satuan pendidikan. Sebelumnya, instrumen yang ada untuk *monitoring* dan evaluasi terbatas pada format manual yang kurang praktis, efisien, dan sulit diakses oleh pengawas sekolah. Hal ini menjadi hambatan, karena pengumpulan data yang masih menggunakan cara konvensional membuat prosesnya lama dan tidak optimal dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi sekolah.

Keterbatasan sistem yang ada juga mempersulit para pengawas sekolah dalam membuat keputusan berbasis data yang akurat. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan masih terbatas, padahal di era digital ini, teknologi bisa memberikan solusi praktis dan efisien untuk mendukung proses evaluasi dan pendampingan yang lebih baik.

Masalah lain yang dihadapi adalah kebutuhan akan instrumen yang dapat mengakomodasi berbagai aspek yang terkait dengan kurikulum yang sedang dijalankan, mulai dari manajerial hingga akademik. Instrumen yang ada sebelumnya belum sepenuhnya bisa menjawab tantangan ini, sehingga diperlukan solusi baru yang lebih terintegrasi dan mudah diakses oleh para pengawas dan kepala sekolah.

Inisiatif yang Dilakukan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penulis membuat aplikasi **SIMPENLAH**, sebuah sistem manajemen pendampingan sekolah berbasis *Android* yang dirancang untuk membantu pengawas dalam melakukan *monitoring* dan evaluasi secara lebih efisien. Aplikasi ini memuat dua aspek utama, yaitu manajerial dan akademik, yang mencakup berbagai subaspek penting dalam pelaksanaan kurikulum yang sedang dijalankan.

Penulis menggunakan platform *MIT App Inventor* untuk mendesain aplikasi ini, yang memungkinkan pembuatan aplikasi *Android* tanpa perlu menguasai bahasa pemrograman yang rumit. Proses desain aplikasi dilakukan dengan cara *drag-and-drop*, sehingga siapa pun dapat membuat aplikasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Setelah aplikasi selesai, penulis mengujinya dengan berbagai merk dan versi *Android*, dan hasilnya menunjukkan bahwa aplikasi berfungsi sesuai harapan.

Aplikasi **SIMPENLAH** ini tidak hanya mempermudah proses pengumpulan data, tetapi juga memungkinkan pengawas untuk melakukan pemetaan kondisi sekolah secara lebih cepat dan akurat. Hasil pemetaan ini kemudian digunakan untuk menyusun program pendampingan dan pembinaan yang lebih tepat sasaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah yang dibina.

Perubahan yang Terjadi

Setelah implementasi aplikasi **SIMPENLAH**, perubahan yang signifikan mulai terlihat. Pengawas sekolah kini bisa lebih mudah mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum yang sedang dijalankan. Aplikasi ini mempercepat proses pemetaan kondisi sekolah, sehingga pengawas dapat segera menyusun program pendampingan yang lebih tepat dan terukur.

Selain itu, aplikasi ini juga memperkuat proses *monitoring* yang lebih berbasis data, di mana setiap langkah yang diambil didasarkan pada informasi yang

akurat dan terkini. Hal ini tentunya memudahkan para pengawas dan kepala sekolah dalam mengambil keputusan yang lebih informasional dan tepat waktu.

Dari sisi pengelolaan, aplikasi **SIMPENLAH** memudahkan pengawasan terhadap manajerial dan aspek akademik di sekolah. Dengan aplikasi ini, para pengawas dapat memantau lebih detail perkembangan sekolah, mulai dari sarana prasarana hingga kompetensi lulusan. Hal ini memberikan dampak yang cukup besar dalam meningkatkan efektivitas pendampingan yang dilakukan di sekolah.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan dari pengembangan dan implementasi aplikasi SIMPENLAH ini terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai aspek penting dalam monitoring dan evaluasi kurikulum yang sedang dijalankan. Dengan menggabungkan aspek manajerial dan akademik dalam satu platform, aplikasi ini memberikan solusi praktis yang dapat diakses dengan mudah oleh pengawas dan kepala sekolah.

Kunci lainnya adalah penggunaan platform *MIT App Inventor*, yang memungkinkan pembuatan aplikasi tanpa harus menguasai bahasa pemrograman yang rumit. Hal ini memungkinkan pengembangan aplikasi yang lebih cepat dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan spesifik para pengguna. Selain itu, desain aplikasi yang sederhana namun fungsional membuatnya mudah digunakan oleh semua pihak, bahkan oleh mereka yang tidak berpengalaman dalam bidang teknologi.

Fitur yang sangat berguna dalam aplikasi ini adalah kemampuannya untuk menghasilkan file PDF yang bisa digunakan sebagai dokumentasi hasil monitoring dan evaluasi. Ini memudahkan pengawas untuk menyusun laporan yang lebih terstruktur dan mudah dibaca, yang bisa dijadikan dasar untuk tindakan lebih lanjut.

Dampak

Dampak dari implementasi aplikasi SIMPENLAH sangat signifikan, tidak hanya dalam hal efisiensi pengumpulan data, tetapi juga dalam meningkatkan kolaborasi antara pengawas, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya. Proses monitoring dan evaluasi yang berbasis data memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

Aplikasi ini juga memfasilitasi pertukaran informasi yang lebih cepat antar sekolah dan pengawas, sehingga menciptakan budaya pembelajaran yang lebih terhubung dan saling mendukung. Dalam jangka panjang, aplikasi SIMPENLAH berpotensi menjadi model yang bisa diadopsi oleh daerah lain untuk meningkatkan kualitas pemantauan dan evaluasi pendidikan.

Selain itu, dengan skalabilitas yang baik, aplikasi SIMPENLAH dapat digunakan dan dikembangkan lebih lanjut oleh pihak lain. Ini membuka peluang bagi pengembangan aplikasi serupa di daerah lain, yang dapat lebih meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal implementasi kurikulum yang sedang dijalankan.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, aplikasi SIMPENLAH terbukti memberikan dampak positif yang besar dalam proses monitoring dan evaluasi kurikulum yang sedang dijalankan di Kabupaten Sanggau. Dengan aplikasi berbasis Android ini, pengawas dan kepala sekolah dapat mengumpulkan data lebih cepat, efisien, dan berbasis data yang akurat. Aplikasi ini mempermudah pemetaan kondisi sekolah dan penyusunan program pendampingan yang lebih tepat sasaran.

Keberhasilan aplikasi SIMPENLAH juga terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai aspek penting dalam manajerial dan akademik sekolah, yang memungkinkan pengawasan yang lebih holistik dan terstruktur. Dengan skalabilitas yang baik, aplikasi ini bisa diperluas dan digunakan di

daerah lain untuk mendukung implementasi kurikulum yang sedang dijalankan secara lebih luas.

Ke depan, diharapkan aplikasi SIMPENLAH bisa terus dikembangkan dan dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan adanya teknologi yang mendukung, proses monitoring dan evaluasi bisa dilakukan lebih efektif dan berdampak besar bagi kemajuan pendidikan di tanah air.

BAGIAN KETIGA

Model Pendampingan Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah merupakan inti dari seluruh upaya pembangunan pendidikan. Perubahan kurikulum, penguatan kualitas peserta didik, serta tuntutan kompetensi abad 21 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital peserta didik. Namun, di banyak satuan pendidikan, praktik pembelajaran di kelas masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari pembelajaran yang berpusat pada guru, penggunaan asesmen yang belum optimal, hingga pemanfaatan data hasil belajar yang belum maksimal untuk perbaikan berkelanjutan.

Dalam situasi ini, pendampingan pengawas sekolah memiliki peran yang sangat strategis sebagai penginspirasi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah binaannya. Pengawas tidak lagi cukup hanya memeriksa dokumen administrasi, tetapi perlu terjun sebagai mitra profesional yang mendampingi kepala sekolah dan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Melalui dialog pedagogis, supervisi akademik yang konstruktif, dan umpan balik yang membangun, pengawas dapat membantu sekolah mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, sekaligus mengapresiasi praktik baik yang sudah berjalan.

Proses pendampingan yang efektif menuntut adanya siklus kerja yang jelas dan berkelanjutan. Pengawas sekolah perlu memulai dari pemetaan kebutuhan

pembelajaran di sekolah binaan, menganalisis data hasil belajar peserta didik, observasi pembelajaran, dan refleksi praktik mengajar guru. Berdasarkan pemetaan tersebut, pengawas bersama kepala sekolah merancang program pendampingan yang terarah, misalnya melalui lokakarya, *lesson study*, pendampingan individu (*coaching*), maupun supervisi kelas yang terstruktur. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, diikuti dengan refleksi dan tindak lanjut, sehingga pendampingan tidak berhenti pada kunjungan sesaat, tetapi menjadi proses peningkatan mutu yang terus-menerus.

Selain itu, keberhasilan pendampingan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran juga sangat bergantung pada kemampuan pengawas dalam membangun kolaborasi yang kuat dengan seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Interaksi yang terjalin tidak hanya dengan kepala sekolah dan guru, tetapi juga dengan tim kurikulum, wali kelas, bahkan kelompok belajar di tingkat daerah. Melalui kolaborasi tersebut, pengawas dapat mempercepat penyebaran praktik baik, memperkuat budaya berbagi antar guru, serta memastikan bahwa setiap inovasi pembelajaran yang dikembangkan tidak berhenti pada satu kelas saja, melainkan menjadi gerakan peningkatan mutu yang lebih luas dan berkelanjutan.

Bab ini merupakan kumpulan artikel berbagai pengalaman, gagasan, dan model pendampingan pengawas sekolah yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui beragam tulisan di dalamnya, pembaca diajak melihat bagaimana pengawas dapat berperan sebagai katalis perubahan pembelajaran di sekolah binaannya, mulai dari penguatan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah hingga pemberdayaan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Diharapkan, buku ini menjadi inspirasi dan rujukan praktis bagi pengawas, kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membangun budaya pembelajaran yang berkualitas, reflektif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik

Pendekatan *SCAN ME* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Adaptif

Anton Nortasiah Rahmi, S.Pd., M.Pd
Dinas Pendidikan kabupaten Hulu Sungai Tengah,
Kab. Hulu Sungai Tengah, Prov. Kalimantan Selatan

Permasalahan

Pembelajaran adaptif adalah pendekatan yang menekankan pada penyesuaian metode pengajaran dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tantangan besar dihadapi oleh para guru adalah mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kesiapan materi, dan kecepatan belajar yang bervariasi di antara para siswa. Pembelajaran adaptif seharusnya mampu memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi dalam praktiknya, banyak guru yang kesulitan dalam merancang modul ajar yang tepat dan adaptif terhadap dinamika peserta didik

Di setiap satuan pendidikan, program pendampingan observasi Pembelajaran adaptif yang dilakukan bersama tim komite pembelajaran pada tahun pertama menunjukkan adanya sejumlah masalah yang perlu diatasi. Siswa belum mampu mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran tertentu, dan mereka juga tidak selalu siap dengan materi prasyarat untuk memulai pembelajaran baru. Selain itu, proses kelompok yang diterapkan di beberapa kelas belum maksimal karena lembar kerja yang disiapkan belum sepenuhnya terstruktur berdasarkan gaya belajar atau kesiapan siswa.

Namun, meskipun ada tantangan dalam Pembelajaran adaptif ini, ada juga beberapa mata pelajaran di mana siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, berkat persiapan pembelajaran yang

dilakukan secara menyeluruh dan baik. Dalam hal ini, upaya peningkatan kualitas pembelajaran sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kondisi yang ada, dan salah satu solusi yang diusulkan adalah penggunaan instrumen **SCAN ME** untuk membantu guru dalam merancang Pembelajaran adaptif yang lebih efektif.

Inisiatif yang dilakukan

Pembelajaran adaptif di setiap satuan pendidikan mengharuskan guru untuk menyesuaikan pengajaran mereka dengan kebutuhan masing-masing siswa. Untuk itu, **SCAN ME**, sebuah instrumen yang dirancang untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, digunakan sebagai panduan dalam merancang modul ajar adaptif. **SCAN ME** berfungsi untuk membantu guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran, asesmen, metode, strategi, dan evaluasi yang sesuai dengan gaya belajar dan kesiapan siswa.

Dengan menggunakan **SCAN ME**, guru dapat melakukan asesmen awal yang memetakan kebutuhan belajar setiap siswa, yang kemudian digunakan untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih relevan dan efektif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan materi yang sesuai dengan tingkat pemahamannya dan cara belajarnya.

Model ini unik karena menggabungkan teori Pembelajaran adaptif dengan praktik nyata di lapangan, melalui penggunaan instrumen **SCAN ME** yang berbasis teknologi seperti **QR Code** dan **Google Docs**. Instrumen ini memungkinkan guru untuk dengan mudah mengidentifikasi kebutuhan siswa dan merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Pendekatan ini juga membahas tantangan yang sering kali dihadapi oleh guru dalam menerapkan Pembelajaran adaptif, serta memberikan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas.

Perubahan yang terjadi

Pentingnya pembelajaran adaptif terletak pada kemampuannya untuk memberikan perhatian khusus pada setiap siswa, terutama dalam

memastikan bahwa mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka. Dengan menggunakan **SCAN ME**, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi perbedaan kebutuhan di antara siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran ini juga berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Ketika setiap siswa diberikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, mereka lebih cenderung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, pembelajaran adaptif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan.

Kunci Keberhasilan

Untuk menerapkan pembelajaran adaptif yang efektif, **SCAN ME** digunakan sebagai instrumen utama untuk mengidentifikasi kebutuhan awal siswa. Langkah pertama adalah guru mengakses **SCAN ME** untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan melakukan asesmen awal berdasarkan gaya belajar dan kesiapan siswa. Dengan data asesmen ini, guru dapat memahami kebutuhan individual siswa dan merancang pendekatan yang tepat. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil asesmen, guru merancang modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Modul ini disesuaikan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses materi sesuai dengan gaya belajar mereka, baik itu visual, auditori, atau kinestetik. Proses ini diperkuat dengan pelatihan dan mentoring yang diberikan kepada guru, untuk memastikan mereka mampu menggunakan **SCAN ME** secara efektif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Pelatihan ini penting agar guru dapat memaksimalkan potensi **SCAN ME** dalam menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan efisien.

Setelah pelaksanaan pembelajaran, dilakukan observasi dan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil dari

observasi dan refleksi ini digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Berdasarkan temuan tersebut, tindakan perbaikan dilakukan untuk memastikan pembelajaran yang lebih optimal di masa depan. Dengan siklus ini, penggunaan **SCAN ME** tidak hanya memastikan bahwa pembelajaran adaptif diterapkan dengan tepat, tetapi juga mendorong perbaikan berkelanjutan dalam kualitas pembelajaran yang disampaikan kepada siswa

Kesimpulan

Dampak dari inisiatif pembelajaran adaptif dengan penggunaan **SCAN ME** terlihat pada meningkatnya kemampuan guru dalam memahami kebutuhan individual peserta didik serta menyesuaikan strategi pengajaran dengan lebih tepat. Sebelumnya, banyak siswa tidak mencapai KKTP karena ketidaksiapan materi prasyarat dan modul ajar yang kurang sesuai dengan gaya belajar mereka. Dengan penggunaan **SCAN ME**, guru memperoleh peta kebutuhan belajar yang lebih akurat sehingga proses perencanaan pembelajaran menjadi lebih relevan, terstruktur, dan responsif. Dampaknya, pembelajaran menjadi lebih efektif, inklusif, dan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing.

Selain itu, implementasi **SCAN ME** juga mendorong peningkatan kualitas praktik pembelajaran secara keseluruhan. Guru didorong untuk melakukan asesmen berkelanjutan, observasi, refleksi, dan perbaikan berulang berdasarkan data, sehingga praktik pembelajaran adaptif dapat berkembang secara konsisten dari waktu ke waktu. Hal ini bukan hanya meningkatkan motivasi dan kesiapan belajar siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan teknologi pendidikan dan strategi diferensiasi. Pada akhirnya, pendekatan ini berdampak pada terciptanya budaya pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan mampu menjawab keragaman kebutuhan belajar di setiap satuan pendidikan.

Model **SCAN ME** dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan pembelajaran adaptif. Dengan menggunakan teknologi sederhana seperti **Google Docs** dan **QR Code**, instrumen ini dapat diakses oleh semua guru, bahkan di daerah-daerah yang lebih terpencil. Selain itu,

sekolah lain dapat meniru pendekatan pelatihan dan mentoring yang dilakukan di setiap satuan pendidikan, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran adaptif. Model **SCAN ME** bisa dijadikan acuan dalam meningkatkan proses pembelajaran yang berkualitas karena model ini sangat mudah dilakukan. Model ini juga membantu para guru dalam menyiapkan pembelajaran adaptif yang berguna untuk mengadaptasi peserta didik yang berbeda – beda.

CANTIK SETELAH PENDAMPINGAN: Implementasi Pembelajaran Adaptif di TK

Hj.Sukmawati, S.Pd.I.,S.Pd.Aud.,M.Pd
Pengawas TK wilayah 2 Kecamatan Ujung loe
Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan

Permasalahan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, termasuk di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK). Namun, dalam implementasi kurikulum yang dijalankan oleh satuan pendidikan, masih terdapat tantangan yang signifikan, khususnya dalam hal pemahaman dan penerapan pembelajaran adaptif. Pada tahun 2023, banyak guru TK yang belum sepenuhnya memahami cara mengakomodasi kebutuhan individu anak dalam pembelajaran. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, yang menjadi salah satu tujuan utama kurikulum yang sedang dijalankan, masih belum diterapkan secara maksimal di banyak sekolah. Hal ini menyebabkan anak-anak kesulitan berkembang dengan cara yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi oleh banyak sekolah adalah penurunan semangat belajar anak setelah pandemi COVID-19. Banyak anak yang kehilangan motivasi untuk hadir dan belajar di sekolah karena terbiasa dengan pembelajaran daring yang kurang interaktif. Perubahan ini mempengaruhi minat dan perhatian mereka terhadap kegiatan belajar di sekolah. Guru-guru di tingkat TK merasa kesulitan untuk menarik perhatian anak-anak dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik setelah berbulan-bulan menjalani pembelajaran jarak jauh.

Dengan kondisi tersebut, penting bagi sekolah-sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga mengakomodasi

kebutuhan dan minat anak. Pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan berbasis pada eksplorasi dapat membantu anak-anak kembali menemukan semangat belajar mereka. Dalam hal ini, penerapan kurikulum yang lebih fokus pada kebutuhan individu siswa sangat dibutuhkan untuk mengatasi tantangan ini. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif, diharapkan anak-anak dapat kembali menikmati proses belajar di sekolah dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Inisiatif yang dilakukan

Inisiatif yang dilakukan oleh pengawas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat TK adalah penyusunan program "CANTIK SETELAH PENDAMPINGAN," yang merupakan akronim dari *Cakap*, *Antusias*, *Terinspirasi*, dan *Kolaboratif* setelah pendampingan. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif antara kepala TK, guru, orang tua murid, dan murid itu sendiri. Dengan pendekatan ini, semua pihak yang terlibat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Melalui program pendampingan ini, guru-guru mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pembelajaran adaptif dan cara mengimplementasikannya dalam kelas. Pembelajaran adaptif ini tidak hanya berfokus pada alat tulis atau materi akademis, tetapi juga pada pengembangan kreativitas anak. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya, guru dapat menciptakan suasana yang lebih menarik dan relevan bagi setiap siswa.

Dengan menerapkan konsep pembelajaran adaptif, diharapkan anak-anak akan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong anak-anak untuk lebih aktif dalam belajar dan mengeksplorasi potensi diri mereka, sekaligus membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Seiring berjalannya waktu, pendekatan ini akan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara

akademis, tetapi juga kreatif, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Perubahan yang terjadi

Pembelajaran adaptif sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dengan mengimplementasikan kurikulum yang sedang dijalankan, diharapkan anak-anak dapat memiliki kesempatan untuk memilih kegiatan yang paling mereka minati, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan semangat belajar mereka. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih relevan, menyenangkan, dan bebas dari tekanan, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak.

Selain itu, penerapan pembelajaran adaptif juga diharapkan dapat membantu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Dengan melibatkan orang tua dalam proses ini, diharapkan hubungan antara rumah dan sekolah dapat lebih harmonis, sehingga anak-anak mendapatkan dukungan yang konsisten dari kedua belah pihak dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Model ini unik karena menggabungkan konsep pembelajaran adaptif dengan kolaborasi yang melibatkan semua pihak, mulai dari guru, kepala TK, orang tua, hingga anak-anak itu sendiri. Pendampingan dilakukan dengan cara yang sangat praktis, memberikan ruang bagi guru dan orang tua untuk belajar dan berkolaborasi. Selain itu, artikel ini juga menyoroti pentingnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di era digital, di mana guru dan orang tua dapat saling berkomunikasi dan mendukung anak-anak secara lebih efektif.

Model pendampingan ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan, dengan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap pembelajaran adaptif dan meningkatnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan murid. Angka partisipasi guru dan orang tua dalam program ini sangat tinggi, dan hasilnya

tercermin dalam peningkatan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan adanya pendampingan yang terstruktur dan kolaboratif, guru menjadi lebih siap dan percaya diri dalam mengimplementasikan kurikulum yang sedang dijalankan, sementara orang tua juga memiliki peran yang lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak.

Model pendampingan ini bisa diterapkan di TK dan sekolah dasar lain yang mengimplementasikan Kurikulum yang berlaku. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan orang tua murid serta pemanfaatan teknologi untuk komunikasi dan pembelajaran bisa dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain yang ingin menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan. Model ini juga dapat dijadikan acuan bagi pengawas pendidikan di daerah lain untuk memberikan pendampingan yang lebih efektif dalam mengimplementasikan kurikulum baru.

Kunci Keberhasilan

Kunci keberhasilan pendampingan model ini dilakukan melalui beberapa langkah strategis yang melibatkan kepala TK, guru, orang tua, dan anak. Langkah-langkah tersebut meliputi:

- **Pelatihan Guru** – Pelatihan difokuskan pada pemahaman pembelajaran adaptif dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kelas. Guru dilatih untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar anak dan merancang kegiatan yang sesuai dengan kurikulum yang sedang diterapkan;
- **Kolaborasi dengan Orang Tua** – Orang tua dilibatkan dalam mendukung anak belajar di rumah. Mereka diberikan pemahaman bahwa pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan alat tulis, tetapi juga melibatkan kegiatan yang mengembangkan kreativitas anak;
- **Tugas Pembelajaran** – Anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang disukainya, seperti membuat kue tradisional atau es buah. Kegiatan ini dirancang untuk mencapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan;
- **Coaching dan Refleksi** – Setelah pendampingan dan pelatihan, dilakukan sesi *coaching* dengan guru untuk memastikan bahwa mereka dapat menerapkan pembelajaran adaptif dalam kelas. Refleksi dilakukan untuk

mengevaluasi hasil pembelajaran dan merencanakan langkah perbaikan ke depan

Dampak

Model pendampingan yang diterapkan di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Salah satu dampak utama yang terlihat adalah peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran adaptif. Guru-guru menjadi lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan individual anak dan merancang kegiatan yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Hal ini membuat anak-anak lebih terlibat dalam proses pembelajaran, karena mereka diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan yang mereka sukai, sehingga meningkatkan motivasi dan antusiasme mereka dalam belajar. Pembelajaran yang lebih menyenangkan dan relevan ini juga berdampak positif pada kualitas pengalaman belajar yang diterima anak-anak, membuat mereka lebih siap untuk mengembangkan potensi mereka.

Selain itu, kolaborasi yang kuat antara guru, kepala TK, orang tua, dan anak itu sendiri memberikan dampak positif lainnya. Orang tua semakin terlibat dalam mendukung pendidikan anak, tidak hanya dari segi pengawasan, tetapi juga dengan memahami bahwa pembelajaran lebih dari sekadar alat tulis dan buku. Dengan kolaborasi ini, hubungan antara rumah dan sekolah semakin harmonis, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Adanya pelatihan bagi orang tua untuk mendukung pembelajaran anak di rumah memperkuat konsistensi dukungan yang diberikan kepada anak di dua lingkungan tersebut. Hal ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menyeluruh bagi anak.

Pemanfaatan teknologi dalam komunikasi dan pembelajaran juga menunjukkan dampak yang signifikan dalam model ini. Dengan adanya platform digital yang digunakan untuk mendukung komunikasi antara guru, orang tua, dan anak, semua pihak dapat saling berkoordinasi dengan lebih

efisien. Guru dapat dengan mudah memberikan materi tambahan atau pembaruan kepada orang tua, sementara orang tua juga dapat memberikan umpan balik tentang perkembangan anak di rumah. Hal ini meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena informasi yang relevan dapat dibagikan secara cepat dan akurat, serta membantu memfasilitasi pembelajaran yang lebih adaptif.

Kesimpulan

Model pendampingan "CANTIK SETELAH PENDAMPINGAN" yang diterapkan di tingkat Taman Kanak - Kanak ini berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang pembelajaran adaptif dan mendorong penerapan pendekatan yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan anak. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, model ini menciptakan kolaborasi yang kuat antara sekolah dan rumah, yang menjadi kunci penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Keberhasilan model ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang inklusif dan kolaboratif dalam pendidikan anak usia dini. Dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan berbasis pada eksplorasi minat anak, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih hidup dan mendukung pembelajaran yang berkualitas. Pendampingan yang berfokus pada kolaborasi dan penggunaan teknologi ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah-sekolah lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

GEMA GUMI PAAER: **Model Pendampingan Kolaboratif**

Hj. Erni Rohanah, S.Pd.,M.Si
Pengawas SD Kabupaten Lombok Barat
erni.rohanah11@gmail.com

Permasalahan

Di atas kertas, guru dan kepala sekolah diharapkan profesional: paham konten pembelajaran, tahu cara mengajarkannya, mengerti karakter peserta didik, sekaligus mampu membaca dan menjalankan kurikulum. Hal ini ditegaskan dalam Perdirjen GTK tentang model kompetensi guru. Di saat yang sama, pengawas sekolah juga dituntut bertransformasi menjadi pendamping yang menguatkan implementasi kurikulum yang sedang dijalankan di satuan pendidikan.

Namun, kenyataan di lapangan, khususnya di SD Kabupaten Lombok Barat, masih jauh dari ideal. Pemanfaatan *platform digital* oleh guru relatif rendah, bahkan di sekolah-sekolah yang sudah menjadi pelaksana implementasi kurikulum yang sedang dijalankan secara mandiri. Masih ada guru yang belum masuk ke dalam platform digital, belum menyelesaikan pekerjaan dalam system tersebut, apalagi mengunggah hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan. Platform digital yang seharusnya menjadi “rumah belajar” justru belum dirasakan manfaatnya secara maksimal.

Di sisi lain, beban kerja pengawas juga berat. Rasio pengawas dan jumlah sekolah jauh dari ideal. Rata-rata satu pengawas SD di Lombok Barat membina 20–30 satuan pendidikan. Penulis sendiri membina 20 sekolah di dua kecamatan yang letaknya saling berjauhan. Kondisi ini jelas memengaruhi pola pendampingan: kalau semua harus didatangi satu per satu, waktu dan energi akan habis di perjalanan.

Masalah lain yang tak kalah penting adalah budaya refleksi. Di banyak sekolah, guru dan kepala sekolah belum terbiasa melakukan evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut secara sistematis. Ketika kegiatan selesai maka semuanya juga selesai tanpa menyisakan bekas yang berdampak. Dalam prosesnya bahkan terkadang tanpa ada kebiasaan menengok pada hasil yang sudah dilakukan sebelumnya: apakah tersebut berhasil, apakah gagal, poin apa yang perlu diperbaiki, dan apa langkah berikutnya. Padahal, budaya refleksi adalah kunci untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah.

Dari rangkaian permasalahan inilah, penulis merasa perlu merancang sebuah model pendampingan yang efektif untuk jumlah sekolah binaan yang besar, meningkatkan pemanfaatan platform digital, menghidupkan kelompok belajar dan membudayakan evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut di sekolah

Inisiatif Yang Dilakukan

Menjawab tantangan tersebut, lahirlah “*Gema Gumi Paaer*” – sebuah model pendampingan dan pembinaan pembelajaran yang dirancang sejak Juli 2023. “*Gema Gumi Paaer*” adalah akronim dari: *Gema*: Gerakan Membudayakan, *Gumi*: setiap minggu mendampingi kelompok belajar satuan Pendidikan dan *Paaer*: Pemetaan kebutuhan belajar, Asesmen awal, Aksi pendampingan, Evaluasi, Refleksi, dan Rencana tindak lanjut. Dalam bahasa Sasak, “*gema gumi paaer*” bermakna suara pantul dari bumi dan isinya. Nama ini dipilih karena mudah diingat, dekat dengan kearifan lokal, dan mengandung pesan: apa pun yang dilakukan di sekolah, akan memantul kembali sebagai dampak bagi peserta didik dan lingkungan.

Model ini memadukan tiga hal sekaligus yaitu pendampingan berbasis kebutuhan nyata (*need-based*), pemanfaatan teknologi digital, dan kolaborasi lintas peran (pengawas, kepala sekolah, guru, dan dinas). Model ini juga mudah dilakukan karena strategi pendampingannya yang fleksibel: bisa daring, luring, atau kombinasi keduanya, disesuaikan dengan kondisi sekolah binaan. Metode yang digunakan pun beragam: pemodelan, *mentoring*, diskusi terarah,

fasilitasi, dan *coaching*. Semua disusun dalam alur PAAER yang berjalan sistematis.

Secara garis besar, langkah *Gema Gumi Paaer* adalah: Pemetaan kebutuhan belajar; pada tahap ini pengawas memberi pembekalan secara daring kepada seluruh sekolah binaan, lalu mengirim *link Google Form* untuk mengumpulkan data kebutuhan belajar guru dan kepala sekolah terutama terkait implementasi kurikulum yang sedang dijalankan pada satuan pendidikan dan hasil analisis proses pembelajaran. Data ini kemudian direkap dan dianalisis untuk menyusun program kelompok belajar. Setelah itu dilakukan asesmen awal dimana setelah kebutuhan terpetakan, pengawas kembali mengirim instrumen asesmen awal lewat *Google Form* terkait materi yang akan didampingi. Asesmen bisa per sekolah maupun antar sekolah yang punya kebutuhan serupa. Hasilnya menjadi dasar untuk menentukan kedalaman materi dan metode pendampingan yang paling pas: *mentoring*, *coaching*, fasilitasi, dan sebagainya.

Dan terakhir yaitu KKSII pendampingan dan pembinaan, paada tahap ini, pengawas mendampingi guru dan kepala sekolah secara luring, daring, atau kombinasi. Pendampingan bisa dilakukan dalam bentuk bimtek, *webinar*, *workshop* kelompok belajar, maupun sesi tatap muka di sekolah. Fasilitator tidak hanya pengawas, tetapi juga guru, kepala sekolah, atau guru biasa yang sudah melakukan aksi nyata sesuai kebutuhan komunitas. Pengawas tetap hadir sebagai fasilitator maupun pengamat yang memastikan alur berjalan.

Di dalam aksi ini, berbagai metode dijalankan berupa pemodelan dimana pengawas atau guru tertentu mempraktikkan langsung pembelajaran adaptif atau implementasi kurikulum yang sedang dijalankan. Diskusi terarah yaitu pengawas membahas materi atau praktik yang sudah dilakukan secara fokus. Ketiga *mentoring* dimana pengawas membantu guru yang masih kurang paham. Keempat fasilitasi yaitu Ketika pengawas mengorganisir kegiatan belajar bersama, baik daring maupun luring. Terakhir *coaching* dimana

pengawas melakukan pendampingan guru atau kepala sekolah secara individu untuk menggali solusi dari dalam diri mereka.

Hal yang penting adalah melakukan proses evaluasi, refleksi, dan rencana tindak lanjut. Pada proses ini pengawas mengajak guru dan kepala sekolah melakukan refleksi. Untuk yang luring, digunakan kertas *post-it*; sementara untuk yang *daring*, digunakan *Jamboard*. Semua pengalaman, perasaan, dan masukan dituliskan dan dari refleksi ini, pengawas kemudian menyusun rencana tindak lanjut berupa pengiriman hasil (foto/video) lewat WA atau Google Drive, penyusunan jadwal pertemuan kelompok belajar berikutnya, dan kegiatan berbagi praktik baik antar sekolah.

Dari proses yang dilakukan tadi, *Gema Gumi Paaer* pada akhirnya menjelma menjadi gerakan: bukan hanya program pengawas, tetapi pola kerja bersama yang menempatkan kelompok belajar sebagai mesin utama peningkatan mutu.

Perubahan Yang Terjadi

Setelah *Gema Gumi Paaer* berjalan, perubahan mulai terlihat di berbagai sisi. Dari hasil wawancara, pendampingan, survei kepuasan, dan aksi nyata yang terkumpul, penulis mencatat beberapa hal penting.

Pertama, progres pemanfaatan *platform digital* meningkat. Guru dan kepala sekolah menjadi lebih sering akses, mengikuti pelatihan, mengerjakan post test, dan mulai mengunggah hasil kegiatan pembelajaran. *Platform digital* yang sebelumnya terasa “jauh” dan rumit, kini lebih akrab karena dipelajari bersama dan dikaitkan dengan kebutuhan nyata di kelas.

Kedua, evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut mulai membudaya. Guru dan kepala sekolah terbiasa diajak berhenti sejenak setelah kegiatan: bertanya “**Apa yang berjalan baik?**”, “**Apa yang perlu diperbaiki?**”, dan “**Apa rencana berikutnya?**”. Lambat laun, refleksi tidak lagi dianggap pekerjaan tambahan, tetapi bagian alami dari cara mereka bekerja.

Ketiga, implementasi kurikulum yang sedang dijalankan menjadi lebih nyata di sekolah pelaksana secara mandiri. Bukan hanya jargon di dokumen, tetapi tercermin dalam pembelajaran yang adaptif, penyusunan perangkat ajar, pengelolaan kelompok belajar, dan pemanfaatan asesmen. Guru dan kepala sekolah mengaku lebih cepat paham materi karena pendampingan disusun berdasarkan pemetaan kebutuhan dan asesmen awal, bukan materi generik yang sama untuk semua.

Keempat, muncul semangat untuk melanjutkan dan menularkan model ini. Guru, kepala sekolah, dan rekan pengawas menyatakan ingin terus menggunakan pola daring, luring atau kombinasi dengan alur *Gema Gumi Paaer*, bahkan terinspirasi untuk menerapkannya di satuan pendidikan binaan masing-masing. Ini menandakan bahwa model ini dirasakan relevan dan membantu pekerjaan mereka sehari-hari.

Dari sisi hubungan kerja, komunikasi antara pengawas, kepala sekolah, dan guru juga menjadi lebih hangat. Pendampingan tidak lagi terasa sebagai “inspeksi”, tetapi sebagai ruang belajar bersama yang sistematis dan berkelanjutan.

Kunci Keberhasilan

Ada beberapa kunci mengapa *Gema Gumi Paaer* bisa berjalan efektif:

- Pertama, pendampingan berbasis kebutuhan. penulis tidak memulai dari materi favorit pengawas, tetapi dari pemetaan kebutuhan belajar yang diisi sendiri oleh guru dan kepala sekolah, serta hasil analisis Hasil proses pembelajaran. Karena itu, materi pendampingan terasa “kena” dan langsung menjawab keresahan di sekolah. Guru lebih mudah terlibat ketika merasa kebutuhannya diakomodasi.
- Kedua, alur yang jelas dan berulang (PAAER). *Pemetaan – asesmen awal – aksi – evaluasi – refleksi – rencana tindak lanjut* menjadi siklus yang membuat pendampingan tidak berhenti di satu titik. Selalu ada “putaran berikutnya” yang lebih baik, karena diisi pembelajaran dari putaran sebelumnya.

- Ketiga, strategi *blended* (*daring–luring*–kombinasi). Dengan jumlah sekolah binaan yang banyak dan jarak yang berjauhan, penggunaan *Google Meet*, *Google Form*, *WA grup*, dan *Jamboard* menjadi solusi cerdas. Pertemuan *luring* tetap penting untuk pemodelan dan penguatan hubungan, tetapi dipadukan dengan pertemuan *daring* agar hemat waktu dan menjangkau lebih banyak sekolah.
- Keempat, kolaborasi multipihak. *Gema Gumi Paaer* melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, rekan pengawas satu kecamatan dan se-kabupaten, guru, kepala sekolah, hingga dinas pendidikan (untuk *monitoring* dan evaluasi). Kolaborasi ini membuat beban pendampingan tidak hanya di pundak pengawas, tetapi menjadi gerakan bersama.
- Kelima, nuansa lokal dan rasa memiliki. Penggunaan nama “*Gema Gumi Paaer*” yang bernuansa Sasak menumbuhkan kedekatan emosional. Guru dan kepala sekolah merasa bahwa ini bukan “program impor”, tetapi lahir dari tanah mereka sendiri. Nuansa kearifan lokal ini penting untuk membangun kebanggaan dan komitmen. Terakhir, fokus pada pembiasaan refleksi. Bukan hanya isi materi yang penting, tetapi kebiasaan berpikir ulang setelah kegiatan. Inilah yang membuat perubahan tidak hanya terjadi pada program, tetapi juga pada cara kerja sehari-hari.

Dampak

Dampak *Gema Gumi Paaer* bisa dilihat dari berbagai sisi; Meningkatnya literasi digital guru. Karena banyak kegiatan dilakukan melalui *Google Meet*, *Jamboard*, *WA grup*, *Google Drive*, dan *Google Form*, kemampuan guru menggunakan aplikasi digital ikut terasah. Guru yang tadinya canggung mengisi *form*, membuka *link*, atau mengunggah dokumen, perlahan menjadi lebih luwes. Kelompok belajar menjadi hidup; Kelompok belajar, baik di tingkat satuan pendidikan maupun antar satuan pendidikan, menjadi lebih aktif dan punya program berkelanjutan. Pertemuan tidak hanya terjadi saat ada “instruksi”, tetapi muncul dari kebutuhan untuk berbagi praktik baik dan memperdalam materi pada kurikulum yang dijalankan. Hasil pembelajaran di platform digital meningkat hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan guru dan kepala sekolah yang terdorong untuk tidak hanya belajar dari platform digital, tetapi juga menyumbang hasil yang bisa di pahami. Beberapa dari mereka mengunggah

praktik baik yang dilakukan di kelas atau kelompok belajarnya. Ini menambah jejak digital positif dan memperkaya ekosistem platform digital yang dipakai dengan contoh dari Lombok Barat.

Meningkatkan hubungan dan komunikasi yang lebih kuat; pendampingan yang rutin dan terstruktur menumbuhkan kepercayaan antara pengawas, kepala sekolah, dan guru. Sebagian besar menyatakan senang dilibatkan, merasa diperhatikan, dan terdorong untuk lebih sistematis dalam melaksanakan program di sekolah. Terakhir, menciptakan inspirasi bagi rekan pengawas. Model ini pada akhirnya memberi inspirasi bagi rekan pengawas di jenjang PAUD, SD, maupun SMP untuk menerapkan model dan alur “*Gema Gumi Paaer*” ini di wilayah binaan masing-masing. Dengan kata lain, praktik baik ini mulai “merembet” ke luar lingkaran awal.

Model ini juga bisa di replikasi di tempat lain karena secara teknis, prasyaratnya tidak rumit: jaringan internet dasar, gawai (minimal *smartphone*), dan kemauan pengawas untuk belajar menggunakan aplikasi-aplikasi sederhana seperti Google Form, Google Meet, Jamboard, dan Whatsapp grup. Selebihnya, tinggal menyesuaikan istilah lokal, jadwal, dan materi dengan konteks daerah masing-masing.

Kesimpulan

Model ini, setelah di implementasikan, telah memiliki dampak yang cukup signifikan namun dalam pelaksanaannya memerlukan konsistensi dan persistensi sehingga alur yang dijalankan akan tetap berulang dan menjadikan alur atau model ini melekat pada setiap pengawas dan menjadikan model ini budaya kerja sebagai pengawas. Hal yang paling penting saat mereplikasi model ini tentunya bukan menyalin semua langkah secara kaku, tetapi menjaga roh utamanya yaitu ; pendampingan berbasis kebutuhan nyata, alur *PAAER* yang berkelanjutan, kolaborasi multipihak, kombinasi daring–luring yang fleksibel, dan pembiasaan evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut.

Jika prinsip-prinsip ini dijaga, *Gema Gumi Paaer* bisa menjadi model pendampingan yang kuat untuk mempercepat implementasi tercapainya luaran kurikulum dan kualitas peserta didik.

Pendampingan Pelaksanaan Pembelajaran Yang Bebas Dari Perundungan Serta Pemanfaatan Media Sosial Secara Terpadu Melalui Alur “MERDEKA RI”

Teguh Apriyanto, S.Pd., M.Pd.

Pengawas SMP Kota Pekalongan. Provinsi Jawa Tengah
teguh.apriyanto@dinas.belajar.id

Permasalahan:

Perundungan dan kekerasan di sekolah telah menjadi masalah yang sangat mendalam dan berdampak besar pada perkembangan siswa. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) mencatat adanya ribuan kasus perundungan setiap tahun, dan di Kota Pekalongan sendiri, 34% siswa SMP melaporkan bahwa mereka telah mengalami perundungan dalam satu bulan terakhir. Kasus-kasus ini mencakup perundungan fisik, psikologis, dan bahkan kekerasan seksual. Namun, meskipun ada upaya untuk mengatasi masalah ini, banyak sekolah yang masih kesulitan menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan bebas dari perundungan. Banyak guru yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang cara pencegahan dan penanganan perundungan yang efektif, dan bahkan dalam beberapa kasus, mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka bisa dianggap sebagai perundungan, seperti kata-kata guyon yang menyakitkan.

Selain itu, adanya media sosial memperburuk situasi ini, karena banyak siswa yang terlibat dalam perundungan baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Data dari UNICEF menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia meningkat pesat, namun di sisi lain, perilaku perundungan melalui media sosial juga meningkat. Perundungan digital ini semakin memperburuk mental dan emosional siswa yang menjadi korban. Di Kota Pekalongan, meskipun ada berbagai peraturan yang mengatur pencegahan kekerasan di sekolah, kenyataannya, banyak sekolah masih belum memiliki sistem yang cukup baik dalam mencegah dan menangani perundungan. Kondisi ini menunjukkan

adanya kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengatasi perundungan.

Guru-guru di banyak sekolah, termasuk di SMP Kota Pekalongan, juga belum sepenuhnya memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan. Meskipun peraturan seperti Permendikbudristek tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan telah ada, pelaksanaannya di lapangan masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan upaya kolaboratif yang melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, dari pengawas, guru, hingga masyarakat sekitar, untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Program yang holistik dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini.

Inisiatif yang Dilakukan

Melihat kondisi yang memprihatinkan tersebut, penulis yang juga merupakan pengawas SMP Kota Pekalongan mengambil inisiatif untuk melakukan pendampingan yang melibatkan berbagai pihak secara terpadu. Pendampingan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aman dan menyenangkan, serta mengurangi perundungan di sekolah. Salah satu langkah besar yang diambil adalah pembentukan 56 Fasilitator Guru yang terlatih dalam pencegahan dan penanganan perundungan. Para Fasilitator ini tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan di sekolah masing-masing. Mereka diberdayakan untuk menjadi agen perubahan di sekolah dan mengedukasi guru serta siswa tentang bagaimana menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan.

Pendampingan ini dilakukan dengan pendekatan berbasis alur “MERDEKA RI”, yang melibatkan beberapa langkah penting, seperti memulai dari dalam diri masing-masing guru, melakukan pelatihan yang eklektik, berbagi pengetahuan, serta menciptakan kolaborasi di antara seluruh pihak yang terlibat. Program ini tidak hanya terbatas pada pelatihan guru, tetapi juga melibatkan siswa sebagai agen perubahan yang dilatih untuk menjadi pionir

dalam menyebarkan budaya positif di sekolah mereka. Dalam hal ini, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan mengkampanyekan anti perundungan di kalangan siswa. Dengan pendekatan ini, program diharapkan dapat menciptakan perubahan budaya yang lebih luas, yang tidak hanya mengurangi perundungan di sekolah, tetapi juga mengedukasi masyarakat lebih luas tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

Langkah-langkah tersebut terbukti efektif, karena seluruh SMP di Kota Pekalongan berhasil melaksanakan pelatihan agen perubahan dan budaya positif. Dengan pelatihan yang melibatkan berbagai pihak, baik dari Dinas Pendidikan, MGBK, hingga masyarakat sekitar, proyek ini menciptakan jaringan kolaboratif yang kuat. Para guru dan siswa yang terlibat tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pencegahan perundungan, tetapi juga mulai memahami pentingnya menciptakan sekolah sebagai tempat yang aman dan menyenangkan bagi semua pihak. Keberhasilan ini menandakan bahwa pendekatan terpadu dan kolaboratif dalam menangani perundungan bisa menghasilkan perubahan yang signifikan di tingkat sekolah.

Perubahan yang Terjadi

Setelah implementasi pendampingan dan pelatihan, perubahan yang signifikan mulai terlihat di SMP Kota Pekalongan. Salah satu perubahan utama adalah peningkatan pemahaman dan kompetensi guru dalam menangani perundungan. Guru-guru yang sebelumnya belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang perundungan dan cara pencegahannya, kini lebih terampil dalam mengidentifikasi dan menangani kasus perundungan. Selain itu, para guru kini lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman bagi siswa, yang sebelumnya belum menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Mereka juga lebih terbuka dalam menerima masukan dari rekan sejawat dan fasilitator dalam hal pengelolaan kelas dan pembelajaran yang bebas dari kekerasan.

Di sisi lain, program ini juga berhasil mengubah perilaku siswa. Melalui pelatihan agen perubahan, siswa tidak hanya menjadi lebih sadar tentang dampak buruk dari perundungan, tetapi juga menjadi lebih aktif dalam menyebarkan pesan anti perundungan kepada teman-teman mereka. Dengan adanya komunitas guru dan siswa yang berkolaborasi, aksi nyata dalam menyebarkan budaya positif di sekolah semakin meluas. Salah satu contoh konkret adalah program “Amalku Hari Ini Adalah Masa Depan” yang melibatkan siswa untuk membuat dan menayangkan video tentang budaya positif melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook. Melalui media ini, pesan anti perundungan tersebar lebih luas dan melibatkan lebih banyak orang di luar lingkungan sekolah.

Perubahan yang terjadi juga tercermin dalam hasil survei lanjutan yang dilakukan pada bulan Oktober 2023. Angka perundungan di SMP Kota Pekalongan turun signifikan, dari 34% pada awal tahun menjadi 20% pada bulan Oktober. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang melibatkan berbagai pihak dan memanfaatkan teknologi secara efektif benar-benar memberikan dampak positif. Masyarakat sekitar juga lebih terlibat dalam mendukung terciptanya lingkungan yang bebas dari perundungan, yang pada akhirnya memperkuat kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam menciptakan perubahan yang lebih besar.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan dari program pendampingan ini terletak pada beberapa faktor kunci yang saling mendukung. Salah satunya adalah kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak, baik internal sekolah, pengawas, Dinas Pendidikan, MGBK, hingga komunitas masyarakat sekitar. Tanpa adanya kerja sama yang solid antara berbagai pihak, program ini tidak akan berjalan efektif. Semua pihak yang terlibat, mulai dari guru, siswa, hingga masyarakat, memiliki peran penting dalam menciptakan budaya positif dan mencegah perundungan. Kolaborasi ini juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, yang semakin memperkuat komitmen untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Dengan melibatkan media sosial dalam kampanye anti perundungan, pesan-pesan positif bisa disebar dengan lebih cepat dan lebih luas. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dalam menyebarkan budaya positif, sekaligus memberikan platform bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan belajar dari teman-teman mereka. Pemanfaatan teknologi ini memastikan bahwa program ini tidak terbatas hanya pada kegiatan di sekolah, tetapi juga dapat menjangkau masyarakat luas, sehingga mempercepat perubahan sosial.

Kunci keberhasilan lainnya adalah pendekatan berbasis pelatihan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh guru dan siswa. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan memastikan bahwa setiap pihak yang terlibat terus belajar dan berkembang. Ini adalah faktor penting dalam memastikan bahwa program ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang.

Dampak

Dampak dari program ini sangat signifikan dan berkelanjutan. Salah satu dampak utama adalah penurunan angka perundungan di SMP Kota Pekalongan, yang turun dari 34% menjadi 20% dalam waktu kurang dari satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan guru, siswa, dan masyarakat dalam program pendampingan dan pelatihan benar-benar berhasil. Selain itu, banyak sekolah di Kota Pekalongan yang mulai mengadopsi program ini, yang mengarah pada perubahan budaya yang lebih luas di seluruh kota.

Selain itu, program ini juga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Guru-guru kini lebih mampu menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi siswa, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Para siswa juga menjadi lebih aktif dalam menyebarkan nilai-nilai positif dan budaya

anti perundungan kepada teman-teman mereka, yang memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab di antara mereka. Dampak positif ini semakin terlihat dalam kolaborasi yang terjalin antara sekolah dan masyarakat, yang menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan siswa.

Kesimpulan

Program pendampingan yang dilakukan di SMP Kota Pekalongan menunjukkan bahwa kolaborasi antara berbagai pihak, penggunaan media sosial, dan pendekatan berbasis pelatihan praktis dapat memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan. Keberhasilan dalam menurunkan angka perundungan di sekolah dan meningkatkan budaya positif menunjukkan bahwa perubahan itu mungkin jika melibatkan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan keberhasilan ini, diharapkan lebih banyak sekolah dan daerah yang dapat mengadopsi model serupa untuk menciptakan sekolah yang aman, menyenangkan, dan bebas dari kekerasan. Program ini memberikan contoh nyata bagaimana perubahan budaya yang lebih besar bisa dimulai dari langkah-langkah kecil dan kolaboratif yang dilakukan di tingkat sekolah.

“Menjangkau Yang Tidak Terjangkau”

Sumiati Hapantenda Bakari , SPd., M.M
Pengawas TK , Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kab Boalemo Propinsi Gorontalo
sumiati651@dinas.belajar.id

Permasalahan

Pendidikan di daerah terpencil, seperti di Desa Saritani, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, menghadapi tantangan besar. Desa ini, yang merupakan bagian dari daerah transmigrasi, memiliki kondisi geografis yang sulit dijangkau. Dengan jarak yang mencapai 59,5 km dari pusat kecamatan dan waktu tempuh lebih dari dua jam, aksesibilitas ke sekolah menjadi masalah utama. Selain itu, masyarakat desa ini terdiri dari lima suku yang berbeda, yang membawa tantangan tersendiri dalam menciptakan kerja sama yang harmonis. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan anak usia dini membuat dukungan terhadap sekolah, terutama TK Yudistira, sangat terbatas.

Tidak hanya itu, sarana dan prasarana di TK Yudistira juga sangat terbatas, dengan banyak fasilitas yang tidak mendukung proses pembelajaran yang optimal. Guru-guru yang mengajar di sana belum sepenuhnya terampil dalam menggunakan teknologi, dan bahkan jaringan internet yang diperlukan untuk mengakses sumber belajar digital pun tidak tersedia. Kurikulum yang diterapkan juga masih sangat bergantung pada metode pembelajaran tradisional yang tidak memberikan ruang bagi anak-anak untuk berekspresi, berinovasi, atau mengembangkan minat mereka. Ditambah lagi, orang tua siswa tidak sepenuhnya memahami konsep pendidikan anak usia dini dan lebih fokus pada pembelajaran akademik dasar seperti mengenal angka dan huruf, bukan pada pengembangan karakter dan keterampilan anak secara menyeluruh.

Situasi ini semakin memperburuk masalah, terutama dalam penerapan kurikulum dinamis yang menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran. Sebagian besar orang tua bahkan menolak pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PBL), yang dianggap mereka hanya sebagai aktivitas bermain tanpa manfaat akademik yang jelas. Hal ini menciptakan kesenjangan antara harapan sekolah dan realitas yang dihadapi oleh anak-anak serta orang tua mereka, yang menghambat perkembangan pendidikan di wilayah ini. Dengan kondisi ini, upaya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, aman, dan menyenangkan menjadi tantangan besar bagi pengawas dan pendidik di TK Yudistira.

Inisiatif yang Dilakukan

Menanggapi tantangan-tantangan yang ada, penulis sebagai pengawas TK di Kabupaten Boalemo memulai sebuah inisiatif untuk melakukan pendampingan dan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di TK Yudistira, serta menyelaraskan penerapan kurikulum yang diadopsi oleh satuan pendidikan dengan kondisi setempat. Penulis mengembangkan strategi yang disebut “Menjangkau yang Tidak Terjangkau,” yang berfokus pada tiga langkah utama: kolaborasi, adaptasi, dan inovasi. Langkah pertama adalah melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, yang kemudian menghasilkan data tentang kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan anak usia dini dan kurangnya dukungan terhadap penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif.

Setelah mendapatkan informasi tersebut, penulis memulai langkah-langkah konkret untuk melibatkan orang tua, masyarakat, dan pemerintah desa dalam mendukung perubahan. Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah pertemuan dengan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat setempat untuk membahas pentingnya pendidikan anak usia dini dan penerapan kurikulum yang diadopsi oleh satuan pendidikan. Dalam pertemuan ini, penulis memberikan pemahaman tentang bagaimana pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran yang menyenangkan dapat memberikan manfaat besar bagi perkembangan anak. Penulis juga memberikan motivasi kepada kepala

sekolah sebagai pemimpin pembelajaran untuk mendukung penuh implementasi perubahan yang dibutuhkan.

Selain itu, penulis melaksanakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru, dengan fokus pada penerapan kurikulum yang diadopsi oleh satuan pendidikan dan penggunaan metode yang lebih adaptif dan berbasis pada minat anak. Pelatihan ini mencakup berbagai teknik seperti *Project Management Office* (PMO), *Coaching* tentang modul ajar, serta pelatihan terkait eksplorasi hasil proses pembelajaran. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan guru-guru di TK Yudistira dapat lebih siap dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada anak dan sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum yang diadopsi oleh satuan pendidikan.

Perubahan yang Terjadi

Setelah menjalankan berbagai inisiatif pendampingan dan pelatihan, perubahan positif mulai terlihat di TK Yudistira. Salah satu perubahan terbesar adalah meningkatnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum yang diadopsi oleh satuan pendidikan dan cara-cara untuk menerapkannya dalam pembelajaran. Guru-guru yang sebelumnya bergantung pada metode pembelajaran tradisional kini mulai mengadaptasi pendekatan berbasis proyek (PBL) dan memberikan ruang lebih bagi anak-anak untuk berekspresi melalui aktivitas yang kreatif. Dengan menggunakan pendekatan ini, pembelajaran di TK Yudistira menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, di mana anak-anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat setempat juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelumnya, banyak orang tua yang tidak mendukung sepenuhnya metode pembelajaran yang lebih berbasis pada eksplorasi dan kegiatan praktis. Namun, setelah mereka dilibatkan dalam berbagai pertemuan dan diberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang berbasis pada karakter dan keterampilan, dukungan terhadap program sekolah mulai meningkat. Orang tua kini lebih memahami bahwa proses pembelajaran anak-anak mereka tidak hanya terbatas pada mengenal

angka dan huruf, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial, emosional, dan fisik anak.

Perubahan yang signifikan juga terlihat dalam penerapan hasil untuk profil lulusan Pancasila . Melalui kegiatan praktis seperti bertani, berkebun, dan seni, anak-anak belajar nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keberagaman, dan cinta tanah air. Penerapan bukti nyata pembelajaran memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung yang tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan kognitif mereka, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada di daerah yang terpencil, TK Yudistira mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan program pendampingan ini dapat diatribusikan pada beberapa faktor kunci. Pertama, kolaborasi yang erat antara pihak sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah desa sangat penting dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Tanpa dukungan dari semua pihak, implementasi kurikulum yang diadopsi oleh satuan pendidikan di TK Yudistira tidak akan berjalan dengan sukses. Kedua, pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan guru dan orang tua sangat efektif dalam menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Dengan meningkatkan kompetensi guru dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua, program ini berhasil mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk perubahan yang lebih besar.

Selain itu, fokus pada penerapan hasil dari proses pembelajaran juga merupakan kunci keberhasilan program ini. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan praktis yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila, pendidikan di TK Yudistira menjadi lebih relevan dan mendalam. Anak-anak tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan yang sangat penting untuk masa depan mereka.

Keberhasilan ini juga didorong oleh kemampuan penulis untuk mengatasi tantangan geografis dan logistik dengan cara yang kreatif, seperti melalui pertemuan daring dan penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi dan berbagi praktik baik.

Dampak

Dampak dari program ini sangat luas dan signifikan. Salah satu dampak utama adalah peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di TK Yudistira. Pembelajaran yang awalnya terfokus pada pendekatan tradisional kini telah bergeser menjadi lebih kreatif, berbasis pada eksplorasi, dan berpusat pada anak. Guru-guru yang sebelumnya tidak terbiasa dengan pendekatan berbasis proyek kini dapat menerapkannya dengan baik, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berkreasi dan belajar melalui pengalaman. Selain itu, penerapan hasil dari proses pembelajaran membantu membentuk karakter siswa yang lebih baik, dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan keberagaman, gotong royong, dan cinta tanah air.

Di sisi lain, kolaborasi yang terjalin antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga memberikan dampak positif yang besar. Dukungan orang tua terhadap sekolah meningkat, dan mereka kini lebih memahami pentingnya pendidikan berbasis pada minat dan bakat anak, bukan hanya pada pencapaian akademik semata. Penerapan hasil dari proses pembelajaran juga membantu meningkatkan keterlibatan masyarakat, yang sebelumnya kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Kini, mereka lebih aktif mendukung program-program sekolah dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi anak-anak. Dengan dampak positif ini, diharapkan pendidikan di daerah terpencil seperti Desa Saritani bisa terus berkembang dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Kesimpulan

Program pendampingan yang dilakukan di TK Yudistira membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, bahkan di daerah terpencil, pendidikan yang berkualitas tetap dapat diwujudkan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan

masyarakat menjadi kunci utama dalam keberhasilan program ini. Pendekatan berbasis kurikulum yang diadopsi oleh satuan pendidikan, yang berfokus pada pemberdayaan guru dan pengembangan karakter anak, berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan berbasis pada kebutuhan anak. Penerapan implementasi hasil proses pembelajaran juga memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter dan keterampilan anak-anak.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan kerja keras, inovasi, dan semangat kolaboratif, tantangan dalam pendidikan di daerah terpencil bisa diatasi. Di masa depan, diharapkan lebih banyak daerah yang dapat mengadopsi model serupa untuk menciptakan pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif bagi anak-anak di seluruh Indonesia. Program ini juga memberikan contoh konkret bagaimana pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan dan karakter dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masa depan bangsa.

Metode SITIRTA: Pengembangan Budaya Belajar Yang Positif

I Wayan Diadnya, S.Pd., M.Pd
Pengawas Jenjang SMP Kabupaten Jembrana

Permasalahan

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar dan menengah, bukanlah hal yang mudah untuk dicapai. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana cara mengimplementasikan perubahan dalam sistem pendidikan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang dijalankan, yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan karakter siswa. Namun, realitanya banyak sekolah, terutama yang ada di daerah-daerah terpencil, masih menghadapi tantangan besar dalam mengadaptasi kurikulum ini. Di sisi lain, banyak guru yang masih terjebak dalam cara-cara pembelajaran tradisional yang tidak mengakomodasi perkembangan zaman, sehingga proses pembelajaran terasa monoton dan tidak memberikan ruang untuk inovasi.

Selain itu, ada juga masalah terkait dengan kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Meskipun pemerintah telah memperkenalkan berbagai platform pembelajaran digital, masih banyak guru yang belum dapat mengoperasikan teknologi dengan optimal. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menarik bagi siswa. Pada akhirnya, hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar mereka.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis kolaborasi. Salah satunya adalah dengan membentuk kelompok

belajar di dalam sekolah yang dapat berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan menemukan solusi bersama. Melalui kelompok belajar ini, guru bisa saling menginspirasi dan bekerja sama untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada, serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka berikan kepada siswa. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga kepala sekolah dan pengawas yang memiliki peran penting dalam mendukung perubahan tersebut.

Inisiatif yang Dilakukan

Untuk mengatasi tantangan yang ada, penulis, sebagai pengawas SMP di Kabupaten Jembrana, mengembangkan suatu program kelompok belajar dengan menggunakan metode SITIRTA, yang merupakan singkatan dari “*Saling Inspirasi, Terus Refleksi, dan Terus Aksi*”. Metode ini bertujuan untuk menciptakan budaya reflektif dan kolaboratif di antara para guru. Dalam kelompok belajar ini, guru-guru diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi di kelas, serta mencari solusi bersama. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan mengajar, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi sosial guru, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif.

Langkah pertama dalam inisiatif ini adalah melibatkan kepala sekolah dan guru untuk bersama-sama merumuskan tujuan yang jelas mengenai penerapan kurikulum yang sedang dilaksanakan. Kepala sekolah, sebagai pemimpin pembelajaran, diberikan pemahaman tentang pentingnya kelompok belajar dan peran mereka dalam memotivasi guru untuk terlibat aktif. Selanjutnya, pengawas pembina melakukan *coaching* untuk memberikan arahan dan dukungan praktis terkait implementasi kurikulum, serta membantu guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mereka hadapi di lapangan. Dengan demikian, program ini berjalan dengan dukungan penuh dari semua pihak yang terlibat, yang memastikan kesuksesannya.

Pendampingan ini dilakukan secara berkelanjutan dengan mengadakan diskusi, refleksi dan evaluasi setiap minggu. Diskusi ini menjadi ruang bagi guru untuk merenungkan apa yang telah mereka lakukan dalam proses pembelajaran, serta mencari cara-cara baru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Selain itu, dengan adanya sesi *coaching* yang melibatkan pengawas dan kepala sekolah, guru diberi kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif, sehingga mereka dapat terus berkembang dan memperbaiki diri dalam menjalankan tugas mereka.

Perubahan yang Terjadi

Setelah penerapan metode **SITIRTA** dan pembentukan kelompok belajar, perubahan positif mulai terlihat di sekolah-sekolah yang terlibat dalam program ini. Salah satu perubahan yang signifikan adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang sedang dijalankan oleh sekolah. Guru-guru kini lebih percaya diri dalam menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PBL*), yang memberikan siswa kesempatan untuk lebih kreatif dan kolaboratif dalam belajar. Mereka juga mulai melihat pentingnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter dan keterampilan sosial, bukan hanya berfokus pada pencapaian akademik.

Di sisi lain, kepala sekolah juga mulai lebih aktif dalam mendukung kegiatan kelompok belajar dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan diri para guru. Sebelumnya, kepala sekolah mungkin merasa kesulitan dalam mengelola pembelajaran yang berbasis pada kurikulum yang lebih fleksibel, namun dengan adanya pelatihan dan pendampingan dari pengawas, mereka kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara menciptakan budaya belajar yang lebih inklusif dan adaptif. Kolaborasi yang terjalin antara kepala sekolah, guru, dan pengawas juga semakin memperkuat komitmen mereka untuk menerapkan perubahan yang berkelanjutan dalam proses pendidikan.

Perubahan lainnya yang terjadi adalah meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya pendekatan yang lebih kreatif dan berbasis pada minat siswa, mereka menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Tidak hanya itu, penerapan proyek-proyek yang melibatkan siswa secara aktif juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perubahan ini, kualitas pendidikan di sekolah-sekolah yang terlibat dalam program kelompok belajar semakin meningkat, dan dampaknya terasa tidak hanya di tingkat guru, tetapi juga di tingkat siswa.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan program kelompok belajar ini tidak terlepas dari beberapa faktor kunci yang mendukung pelaksanaannya. Pertama, kolaborasi yang erat antara semua pihak yang terlibat—guru, kepala sekolah, pengawas, dan orang tua—merupakan kunci utama dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dengan adanya kerja sama yang solid antara kepala sekolah dan guru, tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kurikulum yang dinamis dapat tercapai dengan lebih efektif. Selain itu, adanya dukungan dari pengawas sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan coaching juga sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi program ini.

Kedua, metode **SITIRTA** yang diterapkan dalam kelompok belajar berhasil menciptakan suasana yang mendukung pengembangan diri guru secara terus-menerus. Melalui proses refleksi dan umpan balik yang diberikan selama pertemuan rutin, guru-guru mulai menyadari kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengajar, serta bekerja sama untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi di kelas. Pendekatan ini mendorong guru untuk selalu mencari cara baru dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka, sehingga proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih beragam dan inovatif.

Terakhir, pentingnya ruang untuk berbagi dan saling menginspirasi antar sesama guru juga menjadi faktor keberhasilan yang signifikan. Dalam kelompok belajar, guru tidak hanya berbagi pengetahuan, tetapi juga

pengalaman, tantangan, dan solusi yang telah mereka temukan. Hal ini menciptakan budaya kolaboratif yang sangat penting dalam mengatasi masalah pendidikan yang dihadapi di lapangan. Dengan terus membangun budaya reflektif dan kolaboratif, program ini berhasil membawa dampak positif yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah yang terlibat.

Dampak

Dampak positif yang ditimbulkan oleh program kelompok belajar ini sangat luas. Salah satunya adalah peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah. Dengan adanya perubahan dalam metode pembelajaran yang lebih berfokus pada kreativitas dan kolaborasi, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran yang berbasis pada proyek memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, dengan adanya pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, karakter dan kompetensi sosial siswa juga mengalami perkembangan yang signifikan.

Kolaborasi yang terjalin antara guru-guru, kepala sekolah, dan pengawas juga mempercepat pencapaian tujuan pendidikan. Guru-guru merasa lebih termotivasi untuk terus berkembang secara profesional karena mereka memiliki wadah untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran mereka, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih harmonis di sekolah. Dengan demikian, sekolah menjadi lebih kondusif bagi perkembangan siswa secara keseluruhan. Selain itu, dampak positif lainnya adalah terciptanya jejaring yang kuat antar sekolah yang terlibat dalam program kelompok belajar. Jejaring ini membuka peluang untuk berbagi praktik baik dan solusi atas masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan semakin banyak guru yang terlibat, dampak dari program ini semakin meluas dan dirasakan di seluruh satuan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kelompok belajar tidak hanya membawa perubahan di tingkat individu, tetapi juga di tingkat sekolah secara keseluruhan.

Kesimpulan

Program kelompok belajar yang menggunakan metode **SITIRTA** telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah yang terlibat. Melalui pendekatan berbasis kolaborasi, refleksi, dan aksi, guru-guru dapat berbagi pengalaman dan menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi di kelas. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pengajaran, tetapi juga pada perkembangan karakter siswa yang lebih baik. Dengan adanya dukungan yang kuat dari kepala sekolah, pengawas, dan masyarakat, program ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inovatif dan kolaboratif.

Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, tantangan dalam pendidikan dapat diatasi dengan lebih efektif. Melalui kelompok belajar, guru-guru dapat saling menginspirasi dan berkembang bersama, menciptakan perubahan yang berkelanjutan di dunia pendidikan. Oleh karena itu, model ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Ke depan, diharapkan lebih banyak sekolah yang mengadopsi metode ini, sehingga pendidikan di Indonesia bisa semakin berkembang dan mampu menjawab tantangan zaman.

Meningkatkan Literasi Siswa Melalui Story Telling

Hasmariyanti , S.Pd
Pengawas SMP Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau
hasmariyanti49@dinas.belajar.id

Permasalahan

Peningkatan literasi siswa di Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau, menjadi salah satu fokus utama yang perlu segera ditangani. Di tengah perjuangan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, penerapan kurikulum terkini di sekolah-sekolah masih menemui berbagai tantangan. Salah satunya adalah rendahnya minat dan kemampuan literasi siswa yang menjadi masalah klasik di banyak sekolah, termasuk di sekolah-sekolah di wilayah Kepulauan Meranti. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan literasi, seperti menyediakan buku di perpustakaan dan mengadakan sesi membaca sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, namun hasil yang diperoleh masih jauh dari harapan.

Salah satu masalah utama adalah kebiasaan lama yang masih diterapkan oleh banyak guru, yang lebih mengutamakan metode pembelajaran tradisional dan terfokus pada pengajaran materi akademik tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan literasi yang menyenangkan. Meskipun sekolah telah berusaha mengajak siswa untuk membaca buku dan membuat ringkasan, banyak siswa yang merasa kegiatan tersebut membosankan dan tidak relevan dengan minat mereka. Sebagian besar siswa tidak dapat merasakan manfaat langsung dari kegiatan literasi ini, yang menyebabkan rendahnya minat mereka untuk terus mengembangkan kemampuan membaca.

Sebagai pengawas pembina, penulis menyadari bahwa tantangan ini membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif dalam mengatasi

rendahnya minat literasi siswa. Dalam situasi ini, penting untuk mencari cara yang dapat membuat siswa lebih terlibat dalam kegiatan literasi, sambil tetap mempertahankan tujuan pendidikan yang lebih luas, yakni meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter siswa. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mencoba metode baru yang lebih menarik bagi siswa, yaitu melalui kegiatan *story telling* atau bercerita, yang diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam berliterasi serta memperkuat karakter mereka.

Inisiatif yang Dilakukan

Melihat permasalahan yang ada, penulis mulai merancang sebuah inisiatif baru untuk meningkatkan literasi siswa dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah penggunaan teknik *story telling* sebagai metode utama dalam kegiatan literasi di kelas. Penulis menyarankan kepada kepala sekolah dan guru-guru untuk mencoba menggantikan kebiasaan lama dengan pendekatan baru ini, yang berfokus pada pembelajaran yang berbasis pada cerita. *Story telling* dipercaya dapat menumbuhkan rasa senang pada siswa dan membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti kegiatan literasi.

Langkah pertama dalam implementasi ini adalah memberikan pelatihan kepada guru-guru mengenai teknik bercerita yang efektif. Dalam pelatihan ini, guru diajarkan untuk membuat cerita yang menarik, memilih gambar yang relevan, dan merancang pertanyaan pemantik yang dapat merangsang pemikiran kritis siswa. Guru juga dilatih untuk menampilkan cerita dengan ekspresi yang menarik, sehingga cerita yang disampaikan dapat lebih mengena dan membuat siswa terlibat sepenuhnya. Penulis juga memastikan bahwa teknik ini diintegrasikan dengan karakteristik profil lulusan yang berkarakter, sehingga siswa tidak hanya belajar literasi, tetapi juga mendapatkan penguatan karakter yang sangat penting dalam proses pendidikan mereka.

Selain itu, penulis juga melibatkan kelompok belajar di sekolah sebagai bagian dari proses pembinaan ini. Kelompok belajar ini memberikan kesempatan bagi guru untuk saling berbagi pengalaman dan mempraktikkan teknik *story telling*

dalam suasana yang kolaboratif. Guru saling memberikan umpan balik tentang bagaimana mereka dapat menyajikan cerita dengan lebih menarik, dan bagaimana mereka bisa mengembangkan kegiatan literasi yang lebih inovatif. Dengan adanya pendampingan dan dukungan dari pengawas, diharapkan para guru dapat mengimplementasikan teknik ini dengan percaya diri dan memberikan dampak positif terhadap minat literasi siswa.

Perubahan yang Terjadi

Setelah beberapa waktu penerapan teknik *story telling*, perubahan positif mulai terlihat. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan kegiatan literasi kini menunjukkan minat yang lebih tinggi. Mereka menjadi lebih aktif dalam merespons cerita yang dibacakan guru, dan beberapa siswa bahkan dapat menceritakan kembali isi cerita dengan gaya mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *story telling* berhasil mengubah pendekatan yang lebih konvensional menjadi lebih menarik bagi siswa. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kemampuan untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat mereka tentang cerita yang disampaikan, yang membuktikan bahwa teknik ini tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan karakter mereka.

Perubahan juga terlihat pada sikap guru-guru yang mulai lebih terbuka terhadap metode pembelajaran yang lebih kreatif dan berbasis pada kebutuhan siswa. Sebelumnya, banyak guru yang terjebak dalam rutinitas pembelajaran yang membosankan dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi. Namun, dengan penerapan teknik *story telling*, guru-guru mulai menyadari bahwa literasi tidak hanya sekadar membaca buku, tetapi juga tentang mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi yang mereka baca dalam kehidupan sehari-hari. Ini membawa dampak positif terhadap peningkatan kualitas pengajaran di sekolah-sekolah binaan.

Salah satu hasil yang paling mencolok adalah peningkatan hubungan emosional antara guru dan siswa. Melalui kegiatan *story telling*, guru dapat

lebih dekat dengan siswa, dan siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Hal ini menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan di kelas, yang pada gilirannya membantu siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar. Kegiatan literasi yang dilakukan setiap pagi juga memberi dampak positif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi pelajaran lainnya, karena mereka datang ke kelas dengan konsentrasi yang lebih baik dan perasaan yang lebih senang.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan penerapan teknik *story telling* ini dapat diatribusikan kepada beberapa faktor utama. Pertama, keterlibatan aktif dari kepala sekolah dan guru-guru sangat penting. Kepala sekolah yang mendukung penuh implementasi teknik ini memberikan motivasi tambahan bagi para guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Selain itu, partisipasi aktif guru dalam kelompok belajar juga sangat berpengaruh, karena mereka dapat saling berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Kolaborasi ini menciptakan suasana yang lebih terbuka terhadap perubahan dan meningkatkan rasa percaya diri guru dalam mengimplementasikan teknik baru.

Kedua, pelatihan yang diberikan kepada guru-guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang cukup dalam mengimplementasikan teknik *story telling* dengan baik. Guru-guru tidak hanya diberikan teori tentang bagaimana cara membuat cerita yang menarik, tetapi juga dilatih untuk menyampaikan cerita dengan ekspresi yang memikat, sehingga siswa dapat terlibat secara emosional. Dengan penguasaan teknik ini, guru-guru merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan materi pembelajaran yang lebih berbasis pada kebutuhan siswa.

Akhirnya, keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan berkelanjutan yang diberikan oleh pengawas. Sebagai fasilitator, pengawas tidak hanya memberikan pelatihan dan *coaching*, tetapi juga melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana teknik ini berhasil diterapkan di kelas. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memastikan bahwa guru tetap termotivasi dan terus

berinovasi, serta membantu mereka dalam mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama proses penerapan teknik *story telling*.

Dampak

Dampak utama dari penerapan teknik *story telling* ini adalah peningkatan literasi siswa yang signifikan. Siswa yang sebelumnya tidak tertarik untuk membaca kini menunjukkan minat yang lebih besar dalam membaca dan menceritakan kembali apa yang mereka baca. Dengan adanya kegiatan bercerita yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan, siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran literasi, yang pada gilirannya membantu meningkatkan keterampilan membaca mereka. Teknik ini juga memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan menganalisis informasi yang mereka baca.

Selain itu, dampak positif lainnya adalah pengembangan karakter siswa. Melalui cerita yang disampaikan oleh guru, siswa tidak hanya belajar literasi, tetapi juga nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Pertanyaan pemantik yang diajukan guru setelah cerita membantu siswa untuk merenung dan menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan karakter siswa yang berlandaskan pada Pancasila.

Dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dan hubungan emosional yang lebih baik antara guru dan siswa, lingkungan belajar di sekolah-sekolah yang menerapkan teknik *story telling* menjadi lebih positif dan produktif. Siswa merasa lebih nyaman dan senang untuk datang ke sekolah, yang tentunya berdampak pada hasil pembelajaran mereka. Dampak jangka panjang dari program ini adalah terciptanya budaya literasi yang kuat di sekolah-sekolah tersebut, yang akan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Kesimpulan

Teknik *story telling* telah terbukti menjadi solusi efektif untuk meningkatkan literasi siswa di Kabupaten Kepulauan Meranti. Melalui pendekatan yang lebih

kreatif dan berbasis pada kebutuhan siswa, guru-guru berhasil menarik minat siswa dalam kegiatan literasi, yang sebelumnya dianggap membosankan. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi siswa, tetapi juga memperkuat karakter dan kompetensi sosial mereka. Dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, guru, dan pengawas, program ini berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan produktif.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa perubahan dalam metode pembelajaran bisa membawa dampak positif yang signifikan, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang tepat. Teknik *story telling* tidak hanya efektif untuk meningkatkan literasi, tetapi juga untuk memperkuat karakter siswa yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, diharapkan lebih banyak sekolah yang dapat mengadopsi teknik ini sebagai bagian dari proses pembelajaran mereka, untuk menciptakan generasi yang lebih cerdas, kreatif, dan berbudi pekerti.

Pembinaan Terintegrasi, Guru Termotivasi

Rusmiyatun Br Saragih, S.Pd., M.Pd
Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kota Tarakan
rusmiyatunsaragih88@dinas.belajar.id

Permasalahan

Pengawas sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah-sekolah binaannya. Namun, dalam pelaksanaannya, banyak pengawas yang menghadapi tantangan besar, terutama dalam mengimplementasikan kurikulum terkini dan sedang dilaksanakan. Di Kabupaten Tarakan, meskipun setiap kurikulum sudah diterapkan dari tahun ke tahun, masih banyak masalah yang harus dihadapi, terutama terkait dengan pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Pemahaman guru yang masih terbatas mengenai capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan modul ajar membuat penerapan kurikulum di kelas masih kurang optimal.

Pada tahun pertama penerapan kurikulum yang sedang dilaksanakan terutama pada pilihan "Mandiri Belajar", pengawas berperan penting dalam mendampingi guru-guru di sekolah binaannya untuk memahami dan mengimplementasikan kurikulum tersebut dengan baik. Namun, hasil evaluasi dan refleksi menunjukkan bahwa banyak guru yang masih kesulitan dalam menganalisis CP, menyusun TP, ATP, dan modul ajar. Hal ini menjadi tantangan besar karena keberhasilan implementasi setiap kurikulum sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang sesuai. Keterbatasan waktu untuk melakukan pembinaan secara individual kepada guru juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran ini.

Selain itu, faktor motivasi guru juga menjadi masalah utama yang harus dihadapi oleh pengawas. Beberapa guru masih kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh pengawas. Sebagian guru merasa bahwa pembinaan tersebut memakan waktu dan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka di kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih terintegrasi dan menarik agar guru merasa lebih termotivasi untuk terlibat dalam penerapan kurikulum yang dijalankan oleh sekolah dengan semangat tinggi, serta bisa melihat manfaat langsung dari perubahan tersebut dalam proses pembelajaran.

Inisiatif yang Dilakukan

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi setiap kurikulum, penulis sebagai pengawas di Kabupaten Tarakan merancang dan melaksanakan program pembinaan yang lebih terintegrasi. Salah satu inisiatif utama adalah pendampingan terintegrasi yang melibatkan seluruh aspek pembelajaran, baik materi, peserta, maupun langkah-langkah yang dilakukan selama proses pembinaan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi guru, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum yang dijalankan, dan mempersiapkan mereka dalam menyusun perangkat pembelajaran yang tepat sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan refleksi pembelajaran kurikulum yang dijalankan berupa mandiri belajar yang sudah dilaksanakan pada tahun sebelumnya. Dengan hasil refleksi ini, penulis bersama kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum merancang rencana pembinaan yang lebih terfokus pada pemahaman dasar tentang kurikulum yang sedang dijalankan, serta menganalisis capaian pembelajaran yang diharapkan. Program pembinaan ini dilakukan dengan menyusun berbagai perangkat yang diperlukan, seperti materi pembinaan, *PowerPoint* (PPT), *video*, lembar kerja (LK), dan instrumen evaluasi. Semua bahan tersebut dipersiapkan untuk memastikan bahwa pembinaan yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh seluruh peserta.

Pada pelaksanaannya, pembinaan dilakukan dengan melibatkan seluruh guru mata pelajaran di kelas VII, VIII, dan IX serta guru Bimbingan Konseling (BK). Selain pemaparan materi melalui PPT dan video, pembinaan ini juga dilengkapi dengan diskusi kelompok untuk menganalisis capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran sesuai dengan jenjang kelas. Penulis memberikan bimbingan langsung selama diskusi kelompok dan memastikan bahwa setiap kelompok bisa menyelesaikan tugas dengan tepat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh guru benar-benar memahami setiap langkah dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum yang sedang dijalankan.

Perubahan yang Terjadi

Setelah beberapa waktu menerapkan pendampingan terintegrasi, perubahan yang signifikan mulai terlihat di sekolah-sekolah binaan. Salah satu perubahan terbesar adalah meningkatnya pemahaman guru tentang kurikulum yang sedang berjalan, terutama dalam menyusun capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Para guru mulai merasa lebih percaya diri dalam mengimplementasikan kurikulum ini di kelas mereka, dan hasilnya, pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Para guru juga semakin aktif dalam berdiskusi dan saling berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam penerapan kurikulum di kelas.

Selain itu, pendampingan terintegrasi juga berhasil meningkatkan motivasi guru untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan profesional. Dalam kegiatan *workshop* dan diskusi kelompok, guru menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi, terlihat dari tingkat kehadiran yang mencapai 93%, serta keterlibatan yang lebih baik dalam tanya jawab dan diskusi. Mereka semakin tertarik untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam penerapan kurikulum yang sedang dijalankan dan terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Motivasi yang tinggi ini tercermin dari upaya guru dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama pembinaan, dengan tingkat penyelesaian tugas mencapai 90%.

Perubahan lain yang terlihat adalah peningkatan kualitas manajemen pembelajaran di sekolah. Dengan adanya pendampingan yang terstruktur dan sistematis, kepala sekolah dan Waka kurikulum menjadi lebih paham tentang peran mereka dalam mendukung penerapan kurikulum tersebut. Mereka mulai lebih aktif dalam memfasilitasi kegiatan pembinaan dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh guru. Selain itu, koordinasi yang lebih baik antara pengawas, kepala sekolah, dan guru-guru juga menciptakan suasana yang lebih kolaboratif dan mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan dari program pendampingan ini tidak lepas dari beberapa faktor kunci yang mendukung pelaksanaannya. Pertama, kolaborasi yang erat antara pengawas, kepala sekolah, Waka kurikulum, dan guru sangat penting untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Semua pihak yang terlibat berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan berfokus pada tujuan yang sama, yaitu meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum yang sedang dijalankan. Koordinasi yang baik antara pengawas dan kepala sekolah juga memastikan bahwa kegiatan pembinaan berjalan dengan lancar dan tepat waktu.

Kedua, pentingnya penggunaan metode yang terintegrasi dalam pembinaan menjadi kunci keberhasilan. Pendampingan tidak hanya dilakukan dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga mencakup analisis capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana kurikulum yang sedang dijalankan diterapkan di kelas. Selain itu, diskusi kelompok yang melibatkan semua guru mata pelajaran juga membantu mereka untuk saling berbagi pengalaman dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Ketiga, keberhasilan ini juga didorong oleh keinginan tinggi guru untuk terus belajar dan berkembang. Sebagian besar guru merasa termotivasi untuk mengikuti pembinaan karena mereka melihat dampak positif dari kegiatan

tersebut terhadap kemampuan mereka dalam mengajar. Dengan adanya penghargaan dan penguatan yang diberikan oleh pengawas, guru semakin termotivasi untuk menerapkan kurikulum yang sedang dijalankan dengan semangat dan dedikasi yang lebih tinggi.

Dampak

Dampak dari program pendampingan ini sangat signifikan, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, mereka kini lebih siap dan percaya diri dalam menerapkan kurikulum yang sedang dijalankan di kelas. Pemahaman mereka tentang capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan modul ajar semakin mendalam, yang berdampak langsung pada kualitas pengajaran mereka. Selain itu, dengan semakin terampilnya guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, proses belajar mengajar di kelas menjadi lebih efektif dan menyenangkan, sehingga siswa juga merasakan dampak positifnya.

Bagi siswa, perubahan yang terjadi di kelas sangat terasa. Dengan penerapan kurikulum yang sedang dijalankan yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan dan karakter siswa, mereka menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memperkuat hubungan antara siswa dan guru.

Dampak lainnya adalah terciptanya budaya pembelajaran yang lebih kolaboratif di sekolah. Dengan adanya pembinaan yang terintegrasi, guru-guru, kepala sekolah, dan pengawas bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih mendukung dan harmonis, di mana semua pihak terlibat aktif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Dengan dukungan yang terus-menerus dari pengawas, diharapkan perubahan ini dapat bertahan dan terus berkembang di masa mendatang.

Kesimpulan

Program pembinaan terintegrasi yang diterapkan di sekolah-sekolah binaan terbukti berhasil meningkatkan motivasi guru dan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, guru-guru mampu memahami dan mengimplementasikan kurikulum yang dijalankan dengan lebih baik. Keberhasilan ini tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga oleh siswa, yang kini mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan. Dukungan yang diberikan oleh pengawas dan kepala sekolah sangat penting dalam memastikan bahwa proses pembinaan ini berjalan dengan lancar dan efektif.

Ke depan, diharapkan program pembinaan terintegrasi ini dapat terus berkembang dan diterapkan di lebih banyak sekolah. Pendekatan ini dapat menjadi contoh bagi pengawas lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung penerapan kurikulum yang sedang dilaksanakan secara lebih luas. Dengan komitmen dan kerja keras bersama, diharapkan mutu pendidikan di seluruh Indonesia dapat terus meningkat, menjadikan siswa lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Model Pendampingan Menggunakan KANVAS BAGJA Dalam Pengembangan Lingkungan Belajar Yang Positif

Dewi Hernia Nengsih, S.Pd., M.Pd

Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kota Kendari
dewinengsih01@guru.sd.belajar.id

Permasalahan

Pendidikan di Indonesia, khususnya di Kota Kendari, masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah, terutama dalam hal peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Di tengah implementasi kurikulum terkini yang mendorong transformasi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, masih banyak guru yang belum sepenuhnya memanfaatkan kesempatan yang ada, terutama dalam mengakses pelatihan mandiri yang tersedia melalui *platform digital*. Berdasarkan hasil analisis Hasil proses pembelajaran, banyak sekolah binaan yang masih menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, dengan mayoritas sekolah mendapatkan kategori "kurang" dalam kompetensi literasi dan numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemerintah sudah menyediakan berbagai sarana untuk peningkatan kompetensi, implementasinya masih sangat terbatas, terutama di tingkat sekolah dasar dan menengah.

Di sisi lain, banyak guru yang masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional dan kurang memanfaatkan teknologi digital yang dapat membantu dalam proses pembelajaran. Faktor lainnya adalah rendahnya motivasi guru untuk mengikuti pelatihan dan pembinaan secara mandiri. Berdasarkan kuesioner yang dilakukan, hanya 60,1% guru yang secara aktif menggunakan *platform digital* untuk meningkatkan kompetensi mereka. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pembelajaran mandiri sebagai bagian dari pengembangan profesional guru menjadi salah satu faktor penyebab

rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut. Dengan adanya data ini, jelas bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perlu ada upaya lebih lanjut dalam mendampingi dan mendorong guru untuk lebih aktif dalam mengembangkan diri mereka.

Untuk itu, pengawas sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi guru dan mendukung implementasi kurikulum terkini dan yang sedang dijalankan di sekolah-sekolah binaan. Dalam konteks ini, pengawas perlu merancang pendampingan yang lebih terstruktur dan terintegrasi, guna membangun kelompok belajar di setiap satuan pendidikan. Komunitas ini dapat berfungsi sebagai tempat untuk saling bertukar inspirasi, ide, dan praktik terbaik dalam pembelajaran, serta memperkuat motivasi guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengubah pola pikir dan kebiasaan lama di lingkungan sekolah serta bagaimana mengimplementasikan rencana pendampingan dengan efisien, mengingat banyaknya sekolah binaan yang tersebar di wilayah yang cukup luas.

Inisiatif yang Dilakukan

Menanggapi permasalahan yang ada, penulis merancang dan melaksanakan program pendampingan menggunakan metode kanvas BAGJA (Buat Pertanyaan, Ambil Pelajaran, Gali Mimpi, Jabarkan Rencana, dan Atur Eksekusi). Metode ini dipilih karena memiliki pendekatan yang sistematis dan berbasis pada kolaborasi, yang sangat sesuai dengan upaya untuk membangun kelompok belajar di sekolah-sekolah binaan. Pendampingan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam menerapkan kurikulum yang sedang dijalankan, serta untuk membentuk budaya reflektif dan kolaboratif di antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan.

Proses pendampingan dimulai dengan membuat pertanyaan yang dapat mengarahkan tindakan nyata. Pertanyaan utama yang diajukan adalah, “Strategi pendampingan seperti apa yang harus dilakukan untuk

mengembangkan kelompok belajar di 21 sekolah binaan?” Hal ini menjadi landasan untuk merancang tindakan yang lebih tepat dalam mengembangkan kelompok belajar, termasuk dalam memilih cara yang tepat untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, ruang, dan sumber daya. Tahapan pertama ini membantu menggali kebutuhan spesifik di setiap sekolah dan menentukan arah perubahan yang diinginkan.

Selain itu, dalam tahap "Ambil Pelajaran", penulis melakukan evaluasi dan refleksi tentang apa yang telah dilakukan dan berjalan dengan baik dalam pendampingan sebelumnya. Langkah ini melibatkan semua pihak yang terlibat, termasuk kepala sekolah dan penginspirasi komunitas di setiap sekolah. Penulis juga mengidentifikasi kebijakan yang sudah mendukung pengembangan kelompok belajar dan kekuatan yang ada di setiap sekolah untuk mencapainya. Melalui refleksi ini, penulis bisa melihat kekuatan dan potensi setiap sekolah untuk mengembangkan kelompok belajar yang mandiri dan berkelanjutan.

Perubahan yang Terjadi

Setelah beberapa waktu menjalankan pendampingan dengan menggunakan metode kanvas **BAGJA**, perubahan positif mulai terlihat di sekolah-sekolah binaan. Salah satu perubahan terbesar adalah terbentuknya kelompok belajar yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Dari 21 sekolah binaan, 10 sekolah berhasil membentuk kelompok belajar yang terdaftar di *platform digital*, yang menjadi wadah bagi guru untuk berbagi pengetahuan dan praktik baik. Ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan dapat mendorong guru untuk lebih aktif dalam meningkatkan kompetensinya melalui pembelajaran mandiri dan kolaboratif.

Selain itu, pembiasaan reflektif yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru juga membuahkan hasil yang positif. Para kepala sekolah dan guru semakin sadar akan pentingnya melakukan perbaikan berkelanjutan dalam program sekolah mereka. Melalui refleksi, mereka dapat mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan dan merancang perbaikan yang dibutuhkan

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembiasaan reflektif ini mendorong mereka untuk tidak hanya fokus pada pengajaran akademik, tetapi juga pada peningkatan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang menjadi bagian penting dalam setiap kurikulum terkini dan sedang dijalankan.

Perubahan yang paling mencolok adalah peningkatan kesadaran untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Guru-guru yang awalnya kurang termotivasi kini mulai terlibat aktif dalam pelatihan dan pengembangan diri melalui kelompok belajar yang telah dibentuk. Mereka semakin terdorong untuk mengikuti pelatihan mandiri, yang dapat diakses melalui platform digital, untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengimplementasikan kurikulum yang sedang dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang terstruktur dan berbasis pada kolaborasi dapat menciptakan perubahan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran dan motivasi guru di sekolah-sekolah binaan.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan program pendampingan ini tidak terlepas dari beberapa faktor penting yang mendukung pelaksanaannya. Pertama, kolaborasi yang solid antara pengawas, kepala sekolah, guru, dan lembaga terkait sangat penting dalam mencapai tujuan program. Semua pihak yang terlibat bekerja sama untuk memastikan bahwa kelompok belajar dapat berkembang dengan baik dan mendukung peningkatan kompetensi guru. Pendampingan ini tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga kepala sekolah yang memiliki peran kunci dalam memfasilitasi perubahan dan mendukung pengembangan kelompok belajar di sekolah mereka.

Kedua, penggunaan metode kanvas **BAGJA** yang terstruktur dan berbasis pada refleksi dan kolaborasi menjadi kunci keberhasilan dalam mendampingi sekolah-sekolah binaan. Metode ini membantu penulis dan pengawas untuk fokus pada solusi yang lebih spesifik dan terarah, serta memungkinkan untuk memantau kemajuan yang telah dicapai selama proses pendampingan. Setiap

tahapan dalam **BAGJA**, dari membuat pertanyaan hingga mengatur eksekusi, membantu memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil memiliki tujuan yang jelas dan dapat diukur.

Terakhir, keberhasilan program ini juga didorong oleh kesediaan guru dan kepala sekolah untuk berubah dan beradaptasi dengan kurikulum baru. Keinginan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadi pembelajar sepanjang hayat merupakan faktor kunci yang membuat program ini berhasil. Dengan dukungan yang berkelanjutan dari pengawas dan keterlibatan aktif dari kepala sekolah, program ini berhasil menciptakan perubahan positif yang dapat dirasakan oleh seluruh pihak di sekolah-sekolah binaan.

Dampak

Dampak utama dari program pendampingan ini adalah terbentuknya kelompok belajar yang berkelanjutan di 21 sekolah binaan, yang menjadi wadah bagi guru dan tenaga kependidikan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Komunitas-komunitas ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memperkuat budaya kolaborasi di sekolah. Melalui kelompok belajar ini, guru dapat saling mendukung dan menginspirasi, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu, 10 sekolah yang berhasil mendaftarkan kelompok belajarnya di *platform digital* menunjukkan bahwa platform digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kesadaran dan motivasi guru untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi mereka. Pembiasaan reflektif yang dilakukan melalui diskusi dan evaluasi secara rutin membuat guru lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka. Hal ini menciptakan suasana yang lebih mendukung pengembangan diri guru, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas proses dan hasil belajar di sekolah. Guru yang termotivasi untuk terus belajar akan lebih efektif dalam

mengimplementasikan kurikulum yang sedang dijalankan, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah peningkatan capaian Hasil proses pembelajaran di sekolah-sekolah binaan, khususnya dalam hal kompetensi literasi, numerasi, dan kualitas pembelajaran. Dengan adanya kelompok belajar yang aktif dan berkelanjutan, diharapkan kualitas pendidikan di Kabupaten Kendari akan semakin meningkat, menciptakan siswa yang lebih siap untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kesimpulan

Pendampingan yang dilakukan menggunakan metode kanvas BAGJA telah terbukti efektif dalam membangun kelompok belajar di sekolah-sekolah binaan. Melalui pendekatan yang berbasis pada refleksi, kolaborasi, dan eksekusi yang terstruktur, program ini berhasil menciptakan perubahan signifikan dalam kualitas pembelajaran dan motivasi guru. Keberhasilan program ini didorong oleh kolaborasi yang kuat antara pengawas, kepala sekolah, guru, dan lembaga terkait, serta penggunaan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan kolaboratif.

Program ini juga menunjukkan bahwa perubahan dalam sistem pendidikan dapat tercapai melalui pendampingan yang terintegrasi dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan. Dengan adanya kelompok belajar yang berkelanjutan, diharapkan kualitas pendidikan di Kabupaten Kendari akan terus meningkat, seiring dengan peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi model yang dapat diterapkan di daerah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara lebih luas.

Kesimpulan

“Teknologi dan inovasi digital mempercepat kolaborasi dan memperluas jangkauan pendampingan, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan”

Buku ini memperlihatkan bahwa pendampingan pengawas sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menggerakkan transformasi pendidikan di Indonesia. Berbagai kisah, model, dan praktik baik yang disajikan menunjukkan bahwa pengawas bukan sekadar pemeriksa administrasi, melainkan mitra belajar, pendorong perubahan, dan penguat ekosistem pembelajaran di sekolah. Melalui pendekatan yang humanis, dialogis, dan berbasis data, pengawas mampu menghubungkan visi besar pendidikan dengan praktik nyata di satuan pendidikan.

Secara menyeluruh, terdapat tiga benang merah utama yang ditampilkan dalam buku ini. Pertama, penguatan kepemimpinan kepala sekolah—bahwa kualitas sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola perubahan, membangun budaya positif, dan menjadi pemimpin pembelajaran yang reflektif. Kedua, peningkatan kualitas pembelajaran melalui supervisi akademik, *coaching*, dan pemberdayaan guru, yang terbukti mampu mengubah pola pikir serta meningkatkan profesionalisme guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Ketiga, pemanfaatan teknologi dan inovasi digital yang mempercepat proses *monitoring*, memperkuat kolaborasi, serta memperluas jangkauan pendampingan, terutama bagi daerah yang menghadapi keterbatasan sumber daya.

Seluruh model pendampingan, mulai dari AKAR, KAPASITAS, BATIN, GETAS OM KUMIS, KolangCalling, BAGJA, SIMPENLAH, hingga berbagai inovasi literasi dan anti perundungan, menunjukkan bahwa perubahan dapat terjadi ketika pendampingan dilakukan dengan sistematis, terstruktur, berkelanjutan, dan kontekstual. Pendampingan yang menyentuh aspek intelektual dan emosional membawa dampak nyata pada guru, kepala sekolah, siswa, hingga ekosistem sekolah secara menyeluruh. Dampak tersebut terlihat dalam peningkatan motivasi guru, hidupnya kembali budaya literasi, pembelajaran yang lebih adaptif, berkurangnya kasus perundungan, meningkatnya komunikasi dengan orang tua, hingga terbentuknya sekolah yang lebih bersih, aman, dan menyenangkan.

Akhirnya, buku ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan tidak lahir dari langkah besar yang sporadis, tetapi dari upaya kecil yang konsisten, kolaboratif, dan dilakukan bersama. Pengawas sekolah, melalui berbagai pendekatan pendampingan yang inspiratif dan inovatif, telah membuktikan bahwa perubahan yang bermakna dapat dimulai dari ruang-ruang kelas, komunitas sekolah, dan jejaring yang saling menguatkan. Semoga seluruh praktik baik yang terdokumentasi dalam buku ini dapat menjadi inspirasi, rujukan, dan energi pendorong bagi pengawas, kepala sekolah, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan dalam mewujudkan mutu pendidikan yang lebih merata, berkeadilan, dan berpihak pada kemajuan peserta didik Indonesia.

Buku *Merajut Pendampingan Transformatif* menyajikan rangkaian praktik nyata pengawas sekolah dari berbagai daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui tiga fokus utama: penguatan kepemimpinan kepala sekolah, peningkatan kualitas pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi. Berangkat dari pengalaman lapangan, buku ini memperlihatkan bagaimana pendampingan dapat menjadi kekuatan transformatif ketika dijalankan secara kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada kebutuhan sekolah.

Bagian pertama menampilkan berbagai model pendampingan inovatif seperti SKEMA AKAR, GETAS OM KUMIS, SITEKEPAR, dan pendekatan BATIN yang berhasil mendorong kepala sekolah menjadi pemimpin pembelajaran yang visioner. Praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana dialog, kolaborasi, gerakan literasi, serta budaya berbagi mampu membangkitkan kembali semangat perubahan di sekolah.

Pada bagian kedua dan ketiga, buku ini menyoroti pemanfaatan teknologi dan peningkatan kualitas pembelajaran sebagai pilar pendampingan modern. Berbagai kisah seperti IRB3, KolangCalling, penggunaan AI, pembelajaran adaptif, budaya positif, hingga storytelling mengilustrasikan bagaimana pengawas membantu guru menerjemahkan kurikulum menjadi praktik pembelajaran yang relevan, efektif, dan berpihak pada murid. Transformasi digital dan pedagogis ini memperlihatkan bahwa pendampingan bukan sekadar supervisi administratif, tetapi pendampingan profesional yang menyentuh ranah pedagogi dan budaya belajar.

Secara keseluruhan, buku ini membuktikan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah kecil yang dilakukan secara terencana dan konsisten. Pendampingan yang berbasis data, menghargai konteks, dan dijalankan bersama guru serta kepala sekolah menghasilkan peningkatan kompetensi, tata kelola, dan kualitas pembelajaran. *Merajut Pendampingan Transformatif* menjadi rujukan inspiratif sekaligus praktis bagi pengawas dan pemangku kepentingan pendidikan untuk membangun ekosistem sekolah yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

ISBN 978-634-00-2343-5 (PDF)



9

786340

023435